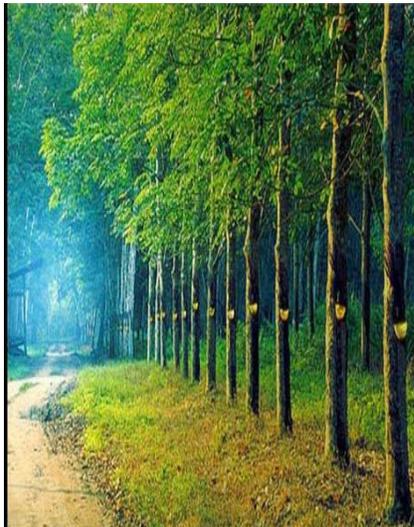


LAPORAN AKHIR



KAJIAN TENTANG PEMBANGUNAN POTENSI PERTANIAN KABUPATEN NIAS UTARA



Dr. Tongam Sihol Nababan, SE.,M.Si

Dr. Ferry Panjaitan, SE.,M.Si

TAHUN 2017

PENGESAHAN HASIL PENELITIAN

Judul Penelitian : **KAJIAN TENTANG PEMBANGUNAN POTENSI
PERTANIAN KABUPATEN NIAS UTARA**

Jenis Penelitian : Terapan

Ketua Peneliti :

- a. Nama Lengkap : Dr. Tongam Sihol Nababan, S.E., M.Si.
- b. NIDN : 0107056601
- c. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
- d. Jabatan Struktural : -
- e. Golongan/Pangkat : IV B/Pembina Tingkat I
- f. Program Studi : Magister Manajemen

Anggota Peneliti :

- a. Nama Lengkap : Dr. Ferry Panjaitan, SE.,M.Si
- b. NIDN : 0114058402
- c. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
- d. Jabatan Struktural : -
- e. Golongan/Pangkat : IIC/Penata
- f. Program Studi : Magister Manajemen

Lama Penelitian : 9 Bulan (Maret 2017 s/d Nopember 2017)

Lokasi Penelitian : Kabupaten Nias Utara

Biaya Penelitian : Rp. 100.000.000,- (Seratus Juta Rupiah)

Sumber Biaya Penelitian : Bappeda Nias Utara

Medan, Desember 2017

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana

Ketua Peneliti

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana



Dr. Pantas H. Silaban, SE., MBA




Dr. Sihol Nababan, SE.,M.Si

SURAT PENUGASAN

No. : 07/KP.MM/XII/2017

Ketua Program Studi Magister Manajemen, Pascasarjana Universitas HKBP
Nommensen Medan menugaskan mahasiswa di bawah ini:

1. Nama : Arippan Rambe
NPM : 1610102004
2. Nama : Sevline Rosdiana Butarbutar
NPM : 1710102001
3. Nama : Fernandus Saragi
NPM : 1710102002

sebagai *Enumerator* dalam melakukan penelitian dosen sebagai berikut:

Nama Dosen	Tema Penelitian	Judul Penelitian	Waktu
Tongam Sihol Nababan Ferry Panjaitan	Manajemen Pemasaran	Kajian Tentang Pembangunan Potensi Pertanian Kabupaten Nias Utara	Maret 2017 s.d November 2017

Demikianlah surat penugasan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 02 Maret 2017

Ketua Program Studi
Magister Manajemen



Prof. Dr. Pasaman Silaban, MSBA

KATA PENGANTAR

Keberhasilan pelaksanaan otonomi daerah sangat tergantung pada kemampuan daerah untuk mengembangkan segenap potensi yang ada di daerahnya. Pengoptimalan potensi sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan dapat dilakukan dengan penentuan prioritas pengembangan komoditi pertanian, kehutanan, dan perikanan yang menjadi basis di masing-masing kecamatan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui komoditi pertanian, kehutanan, dan perikanan basis di masing-masing kecamatan di Kabupaten Nias Utara, mengetahui komoditi pertanian, kehutanan, dan perikanan basis yang mempunyai pertumbuhan cepat dan daya saing yang baik di masing-masing kecamatan di Kabupaten Nias Utara, mengetahui komoditi pertanian, kehutanan, dan perikanan basis yang diprioritaskan untuk dikembangkan di masing-masing kecamatan di Kabupaten Nias Utara.

Kegiatan kajian pengembangan sektor pertanian di Kabupaten Nias Utara merupakan kerjasama antara Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Nias Utara dengan Pusat Kajian Ekonomi dan Manajemen Program Pascasarjana Universitas HKBP Nommensen Tahun Anggaran 2017.

Adapun kajian tentang pengembangan pertanian, kehutanan, dan perikanan terkait dengan optimalisasi sumberdaya yang dimiliki oleh Kabupaten Nias Utara yang dapat mengembangkan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan yang meliputi komoditas-komoditas pada subsector tanaman pangan, tanaman perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan. Diharapkan hasil kajian ini dapat memberikan gambaran kepada Pemerintah Kabupaten Nias Utara, khususnya instansi-instansi yang terkait tentang komoditas-komoditas unggulan yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat di masa mendatang.

Selanjutnya untuk penyempurnaan hasil penelitian ini sangat diharapkan masukan dari berbagai pihak terutama organisasi perangkat daerah (OPD) yang terkait dengan kajian ini. Akhirnya kami ucapkan terima kasih kepada Pemerintah Daerah khususnya BAPPEDA Kabupaten Nias Utara yang telah memberikan kepercayaan kepada Pusat Kajian Ekonomi dan Manajemen Program Pascasarjana Universitas HKBP Nommensen Medan untuk melaksanakan penelitian ini.

Kepada semua pihak yang telah membantu hingga terbitnya Laporan Potensi Investasi yang Terkait dengan Sumberdaya ini, kami mengucapkan terimakasih. Namun demikian, kami menyadari bahwa laporan ini masih kurang sempurna, sehingga untuk itu kami mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif guna perbaikan laporan ini di masa yang akan datang

Lotu, November 2017

TIM PENYUSUN

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL.....	iv
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	11
1.3. Tujuan.....	11
1.4 Manfaat.....	12
1.5 Output.....	12
BAB 2 KAJIAN TEORI.....	13
2.1 Pembangunan Ekonomi Daerah.....	13
2.2 Sektor Potensial dalam Pengembangan Wilayah.....	14
2.3 Pembangunan Sektor Pertanian.....	15
2.4 Teori Basis Ekonomi.....	21
2.5 Strategi Pengembangan Potensi Ekonomi Daerah.....	22
2.6 Kerangka Berpikir.....	23
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	25
3.1 Ruang Lingkup Penelitian.....	25
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	25
3.3 Metode Pengumpulan Data	25
3.4 Defenisi Operasional Variabel	26
3.5 Metode Analisis	28
BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	32
4.1 Gambaran Umum Kabupaten Nias Utara	32
4.2 Gambaran Umum Komoditas.....	34
4.3 Kondisi Ekonomi Kabupaten Nias Utara.....	48
4.4 Analisis.....	53
4.5 Pembahasan.....	60
BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN.....	93
5.1 Kesimpulan.....	93
5.2 Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

TABEL	NAMA TABEL	HALAMAN
Tabel 4.1	Luas Panen Padi dan Palawija di Kabupaten Nias Utara Tahun 2011-2014.....	35
Tabel 4.2	Produksi Panen Padi dan Palawija di Kabupaten Nias Utara Tahun 2011-2014.....	35
Tabel 4.3	Luas Panen, Produksi dan Rata-Rata Produksi Padi Sawah Menurut Kecamatan Tahun 2014.....	36
Tabel 4.4	Luas Panen, Produksi dan Rata-Rata Produksi Jagung Menurut Kecamatan Tahun,2014.....	36
Tabel 4.5	Luas Panen, Produksi dan Rata-Rata Produksi Ketela Pohon Menurut Kecamatan Tahun 2014.....	37
Tabel 4.6	Perkembangan Luas Panen Saayur-Sayuran di Kabupaten Nias Utara Tahun 2011-2014.....	37
Tabel 4.7	Perkembangan Produksi Sayur-sayuran di Kabupaten Nias Utara Tahun 2011-2014.....	38
Tabel 4.8	Perkembangan Luas Panenan Buah-Buahan di Kabupaen Nias Utara tahun 2011-2014.....	38
Tabel 4.9	Perkembangan Produksi Buah-buahan di Kabupaten Nias Utara Tahun 2011-2014.....	40
Tabel 4.10	Perkembangan Luas Tanaman Perkebunan Rakyat di Kabupaten Nias Utara Tahun 2011-2014 (Ha).....	40
Tabel 4.11	Perkembangan Luas Panenan Perkebunan Rakyat di Kabupaten Nias Utara Tahun 2011-2014 (Ha).....	41
Tabel 4.12	Perkembangan Produksi Perkebunan Rakyat di Kabupaten Nias Utara Tahun 2011-2014 (Ha).....	41
Tabel 4.13	Banyaknya Rumah Tangga yang Mengusahakan Tanaman Perkebunan Rakyat Menurut Kecamatan Tahun 2014.....	41
Tabel 4.14	Produksi Perkebunan Rakyat di Kabupaten Nias Utara Tahun 2014	42
Tabel 4.15	Luas Hutan di Kabupaten Nias Utara menurut jenis dan Kecamatan Tahun 2014.....	44
Tabel 4.16	Populasi Ternak Besar dan Kecil Menurut Kecamatan Tahun 2014	45
Tabel 4.17	Produksi Akhir Ternak dan Unggas, Daging dan Telur di Kecamatan Nias Utara Tahun 2013.....	45
Tabel 4.18	Produksi Akhir Ternak dan Unggas, Daging dan Telur di Kecamatan Nias Utara Tahun 2013.....	46
Tabel 4.19	Perkembangan Jumlah Produksi Ikan Tahun 2011-2015 (Ton).....	47
Tabel 4.20	Jumlah produksi Ikan Menurut Kecamatan Tahun 2015 (Ton).....	47
Tabel 4.21	Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Nias Utara.....	
	ADHB tahun 2014-2016 (jutaan rupiah).....	49
Tabel 4.22	Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Nias Utara.....	50

	ADHB tahun 2014-2016 (jutaan rupiah).....	
Tabel 4.23	Struktur Ekonomi Kabupaten Nias Utara Tahun 2014 – 2016 (PERSEN).....	51
Tabel 4.24	Kontribusi Sub Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Terhadap Pembentukan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2000 Kabupaten Nias Utara tahun 2012-2014 (Persen).....	52
Tabel 4.25	Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Nias Utara Tahun 2014-2016	53
Tabel 4.26	Indeks <i>Location Quotient</i> Kabupaten Nias Utara Tahun 2014-2016...	54
Tabel 4.27	Nilai <i>Shift Share</i> Kabupaten Nias Utara Tahun 2014-2016.....	55
Tabel 4.28	PDRB Kabupaten Nias Utara dan PDRB Provinsi Sumatera Utara	56
Tabel 4.29	PDRB Kabupaten Nias Utara dan PDRB Provinsi Sumatera Utara serta DS.....	57
Tabel 4.30	Komoditi yang akan dikembangkan berdasarkan jumlah Responden Berdasarkan Kecamatan.....	59
Tabel 4.31	Prioritas Pengembangan Komoditi Basis di masing-masing Kecamatan di Kabupaten Nias Utara.....	60
Tabel 4.32	Nilai ekonomis pengusahaan tanaman pangan sebagai tanaman sela karet.....	75
Tabel 4.33	Hasil panen dan nilai ekonomis penanaman cabai sebagai tanaman sela karet.....	75
Tabel 4.34	Nilai ekonomis penanaman jagung-semangka sebagai tanaman sela karet.....	75

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR	NAMA GAMBAR	HALAMAN
Gambar 1.1	Tingkat PDRB Kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2016.....	4
Gambar 1.2	Kontribusi PDRB Kabupaten/kota terhadap PDRB Provinsi Sumatera Utara Tahun 2016.....	5
Gambar 1.3	Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Kepulauan Nias dan Sumatera Utara Tahun 2013-2015.....	6
Gambar 1.4	Kontribusi Sektor Terhadap PDRB Kabupaten Nias Utara Tahun 2016.....	8
Gambar 1.5	Kontribusi Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan terhadap Pembentukan PDRB Kabupaten Nias Utara Tahun 2013-2015.....	9
Gambar 2.1	Bagan Kerangka Pemikiran Strategi Pengembangan Sektor Pertanian Sub sektor Perkebunan Tahunan dan Tanaman Pangan Dalam Upaya Peningkatan PDRB Kabupaten Nias Utara.....	24
Gambar 4.1	Luas Wilayah Kabupaten Nias Utara Menurut Kecamatan Tahun 2016.....	33
Gambar 4.2	Perkembangan Jumlah Produksi Ikan Dikabupaten Nias Utara tahun 2011-2015.....	47
Gambar 4.3	Jumlah Produksi Ikan Menurut Kecamatan Tahun 2015.....	48
Gambar 4.4	Rataan Pendapatan bersih per ha dari beberapa pola usaha tani kelapa.....	63
Gambar 4.5	Pohon industri kelapa.....	70
Gambar 4.6	Pohon industri karet.....	71

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi merupakan serangkaian usaha dan kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas lapangan kerja, pemeratakan distribusi pendapatan, meningkatkan hubungan ekonomi regional dan mengusahakan pergeseran kegiatan ekonomi dari sektor primer ke sektor sekunder dan tersier. Dalam kerangka perekonomian daerah, Arsyad (1999) mengemukakan bahwa pembangunan ekonomi daerah adalah proses dimana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi daerah. Dalam kerangka pencapaian tujuan pembangunan ekonomi daerah tersebut dibutuhkan kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah, dengan menggunakan potensi sumberdaya lokal. Dalam upaya mendorong peningkatan partisipasi dan kreativitas masyarakat dalam pembangunan daerah maka pemerintah mengeluarkan kebijakan otonomi daerah melalui Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang pemerintah daerah.

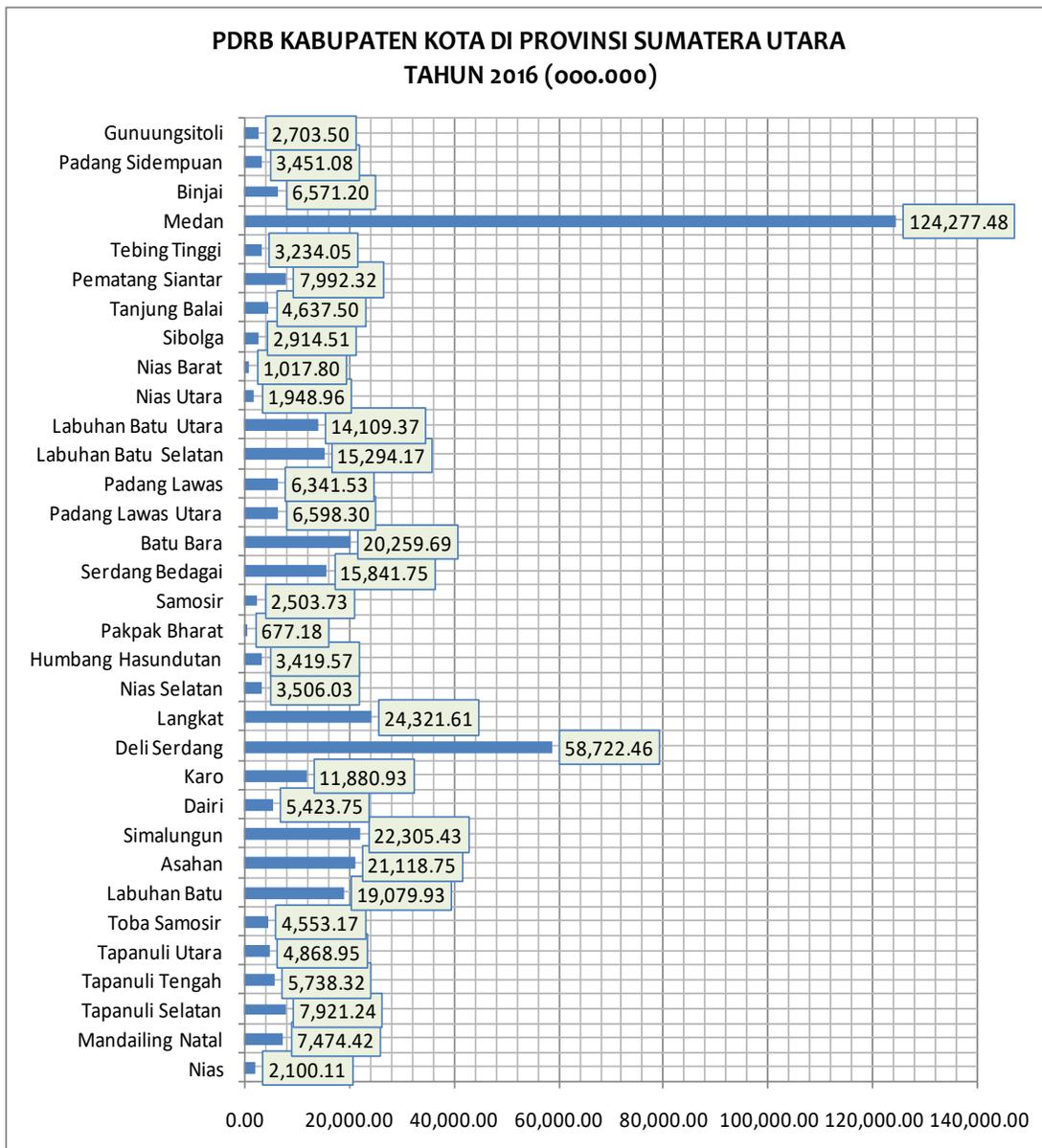
Upaya untuk mempercepat pembangunan ekonomi daerah yang efektif dan kuat telah tercantum dalam GBHN, yaitu dengan memberdayakan pelaku dan potensi daerah serta memperhatikan penataan ruang, baik fisik maupun sosial sehingga terjadi pemerataan pertumbuhan ekonomi sejalan dengan pelaksanaan otonomi daerah. Hal tersebut sejalan dengan isu lintas bidang yang tercantum dalam Program Pembangunan Nasional bahwa untuk meningkatkan dan mempercepat pembangunan daerah dilakukan dengan konsep pembangunan lintas wilayah. Isu pembangunan lintas wilayah mencakup upaya pengembangan wilayah untuk mendayagunakan potensi dan kemampuan daerah dengan berbagai alat kebijakan yang mendukung perkembangan perekonomian daerah, berkembangnya pemukiman, perkotaan, pedesaan, wilayah cepat tumbuh, perbatasan dan wilayah tertinggal, serta pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kapasitas masyarakat, meningkatkan hidup dan kehidupannya. Rencana pembangunan ekonomi

tersebut tertuang dalam RPJMN Tahun 2015-2019 dengan sembilan agenda prioritas yang disebut NAWA CITA, yang terdiri dari : (1) Menghadirkan kembali negara untuk melindungi segenap bangsa dan memberikan rasa aman pada seluruh warga Negara; (2) Membangun tata kelola pemerintahan yang bersih, efektif, demokratis dan terpercaya; (3) Membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan; (4) Memperkuat kehadiran negara dalam melakukan reformasi sistem dan penegakan hukum yang bebas korupsi, bermartabat dan terpercaya. (5) Meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia; (6) Meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional; (7) Mewujudkan kemandirian ekonomi dengan menggerakkan sektor-sektor strategis ekonomi domestik; (8) Melakukan revolusi karakter bangsa; dan (9) Memperteguh kebhinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia.

Salah satu implementasi program pembangunan nasional mengenai isu pembangunan lintas wilayah adalah upaya pengembangan wilayah. Dalam hal ini pemerintah pusat telah mengakomodir keinginan pemerintah dan masyarakat daerah melalui pemekaran wilayah, baik pada tingkat provinsi maupun kabupaten/kota. Seperti di Kabupaten Nias, sejak terbentuknya Kabupaten Nias Utara pada tahun 2008 maka wilayah Nias telah memiliki 5 kabupaten/kota. Perkembangan wilayah yang cukup pesat ini merupakan jawaban sekaligus justifikasi dari isu pengembangan wilayah yang digulirkan pemerintah pusat. Dengan adanya pengembangan wilayah kabupaten/kota di Nias diharapkan perekonomian daerah dapat berkembang pesat yang pada akhirnya mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan daerah sebagai integral dari pembangunan nasional merupakan suatu proses perubahan yang terencana dalam upaya mencapai sasaran dan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang ada di dalamnya melibatkan seluruh kegiatan yang ada melalui dukungan masyarakat di berbagai sektor. Apabila pelaksanaan prioritas pembangunan daerah kurang sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah, maka keadaan tersebut dapat mengakibatkan lambatnya proses pertumbuhan daerah yang bersangkutan.

Proses lajunya pertumbuhan ekonomi suatu daerah ditunjukkan dengan menggunakan tingkat pertambahan PDRB, sehingga tingkat perkembangan PDRB per kapita yang dicapai masyarakat seringkali sebagai ukuran kesuksesan suatu daerah dalam mencapai cita-cita untuk menciptakan pembangunan ekonomi (Sukirno,2011). Secara makro pertumbuhan dan peningkatan PDRB dari tahun ke tahun merupakan indikator dari keberhasilan pembangunan daerah yang dapat dikategorikan dalam berbagai sektor ekonomi yaitu: Pertanian, Pertambangan dan Penggalian, Industri Pengolahan, Listrik, Gas dan Air bersih, Bangunan, Perhotelan dan Restoran, Perdagangan, Pengangkutan dan Komunikasi, Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan , dan sektor jasa lainnya.

Pertumbuhan PDRB tidak lepas dari peran setiap sektor-sektor ekonomi. Besar kecilnya kontribusi pendapatan setiap sektor ekonomi merupakan hasil perencanaan serta pertumbuhan yang dilaksanakan di daerah. Semakin besar sumbangan yang diberikan oleh masing-masing sektor terhadap PDRB suatu daerah maka akan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi ke arah yang lebih baik. Adapun tingkat PDRB Kabupaten/Kota Di Provinsi Sumatera Utara dan kontribusi PDRB terhadap PDRB Provinsi Sumatera Utara tahun 2016 berdasarkan Harga Konstan tahun 2000 (Jutaan Rupiah) disajikan pada gambar 1.1 dan 1.2 berikut:

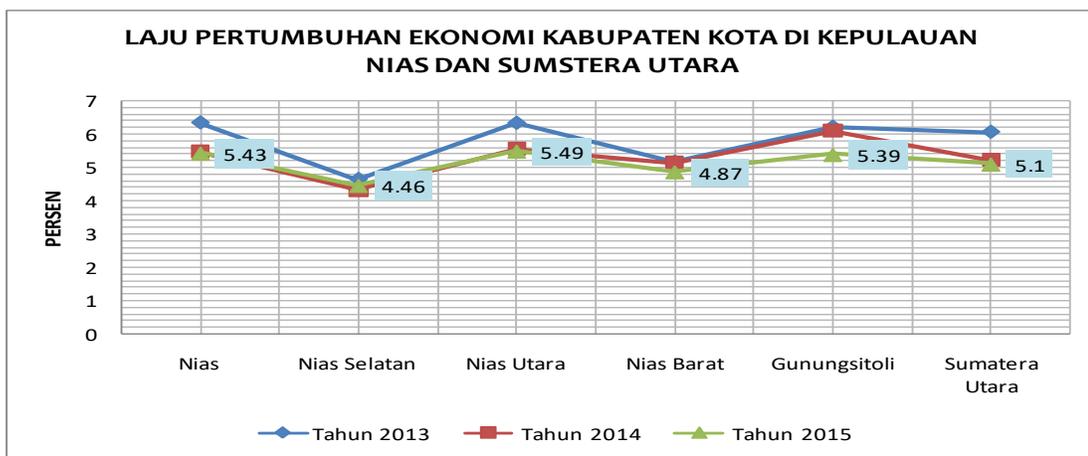


Gambar 1.1: Tingkat PDRB Kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2016

Dari gambar 1.1 di atas nampak bahwa PDRB Kota Medan merupakan yang tertinggi, diikuti PDRB Deli Serdang dan PDRB Kabupaten Langkat terhadap PDRB Provinsi Sumatera Utara, sedangkan Kabupaten Nias Utara adalah merupakan urutan terkecil ketiga di atas PDRB Nias Barat dan PDRB Kabupaten Pakpak Bharat terhadap PDRB provinsi Sumatera Utara. Namun masih terdapat 2 (dua) daerah yang memiliki kontribusi

mengakibatkan sub sektor ini tidak mampu memberikan kontribusi yang maksimal terhadap perekonomian di kabupaten Nias Utara.

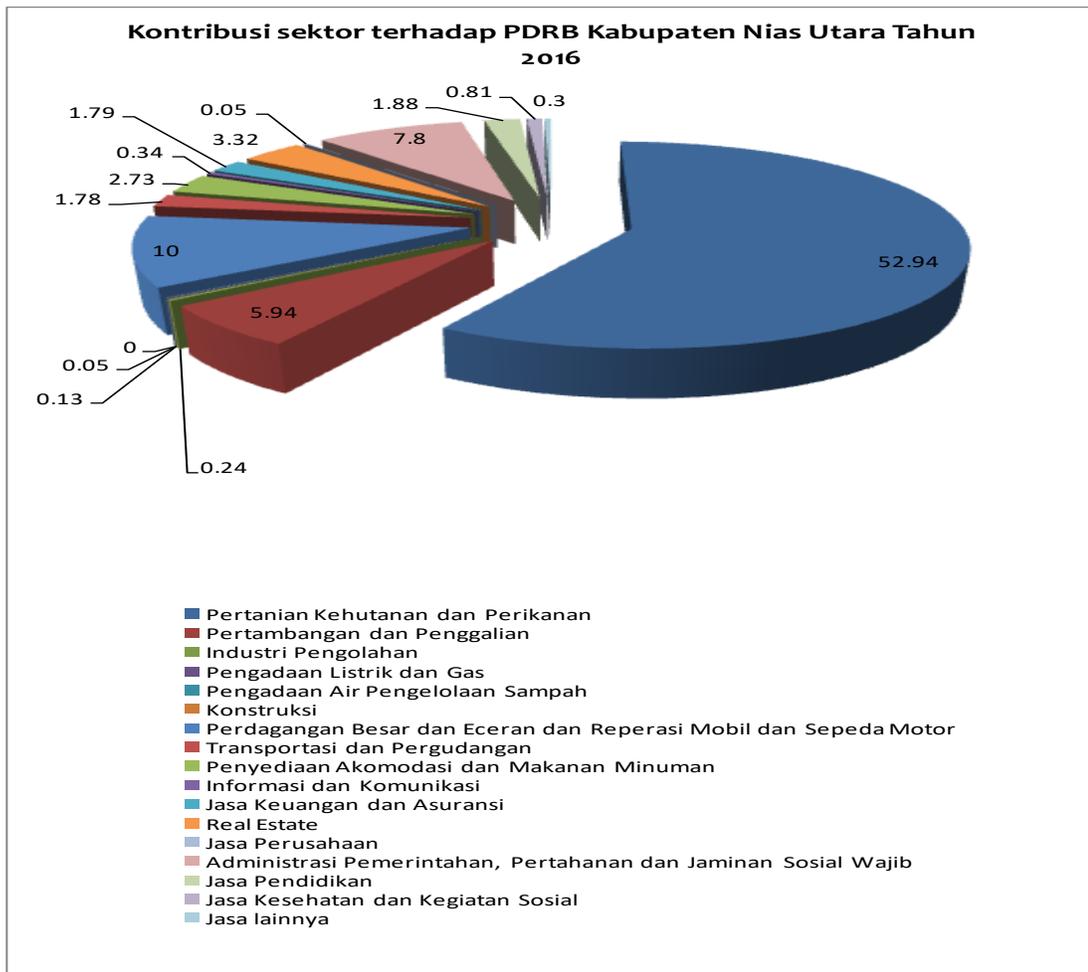
Kabupaten Nias Utara merupakan salah satu kabupaten penghasil pangan Sumatera Utara, oleh karena itu produktivitas tanaman pangan perlu ditingkatkan guna menopang kebutuhan pangan di Sumatera Utara. Ketahanan pangan mempunyai peran strategis dalam pembangunan nasional, minimal dalam tiga hal. Pertama, akses terhadap pangan dan gizi yang cukup merupakan hak yang paling asasi bagi manusia. Kedua adalah pangan memiliki peranan penting dalam pembentukan sumberdaya manusia yang berkualitas. Ketiga, ketahanan pangan merupakan salah satu pilar utama dalam menopang ketahanan ekonomi dan ketahanan nasional yang berkelanjutan. Program peningkatan ketahanan pangan diarahkan untuk dapat memenuhi kebutuhan pangan masyarakat di dalam negeri dari produksi pangan nasional. Disamping itu, program tersebut juga diarahkan pada kemandirian masyarakat/petani yang berbasis sumberdaya lokal yang secara operasional dilakukan melalui program peningkatan produksi pangan; menjaga ketersediaan pangan yang cukup dan beragam (diversifikasi pangan), aman, dan halal di setiap daerah setiap saat; dan antisipasi agar tidak terjadi kerawanan pangan. Laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Nias Utara dibandingkan dengan 5 Kabupaten/Kota yang ada di Kepulauan Nias dan Sumatera Utara dapat di lihat pada gambar 1.3. berikut



Gambara 1.3: Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Kepulauan Nias dan Sumatera Utara Tahun 2013-2015

Berdasarkan gambar 1.3. di atas nampak bahwa laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Nias Utara sejak tahun 2013-2015 selalu diatas pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara dan 4 kabupaten/kota yang ada di Kepulauan Nias. Relatif tingginya laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Nias Utara sejak tahun 2013-2015 menggambarkan besarnya peningkatan produksi yang terjadi dibandingkan tahun setiap tahunnya. Pertumbuhan ekonomi kota yang relatif tinggi juga tidak terlepas dari kontribusi masing-masing sektor pembentuk Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terutama dari sektor pertanian.

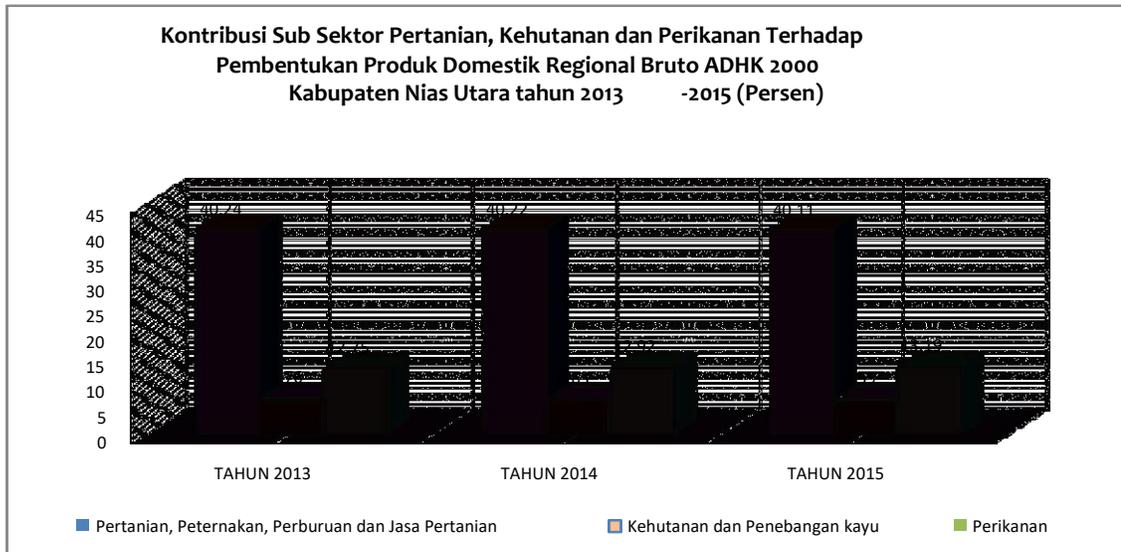
Oleh karena itu dalam upaya untuk meningkatkan perekonomian Kabupaten Nias Utara dapat dilakukan suatu strategi pengembangan perekonomian yang berbasis sektor pertanian. Hal ini dikarenakan sektor pertanian merupakan sektor yang paling banyak memberikan kontribusi terhadap PDRB Kabupaten Nias Utara dari tahun 2013 sampai 2015. Selain itu Hanani AR et.al (2003:31) mengemukakan bahwa pembangunan pertanian di Indonesia dianggap penting dari keseluruhan pembangunan nasional dengan alasan sebagai berikut: (a) Potensi sumber dayanya besar dan beragam, (b) Pangsa terhadap pendapatan nasional cukup besar (c) Besarnya pangsa terhadap ekspor nasional, (d) Besarnya penduduk yang menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, (e) Peranannya dalam menyediakan pangan masyarakat, (f) Menjadi basis pertumbuhan di pedesaan. Kontribusi sektor perekonomian terhadap PDRB atas dasar harga konstan Kabupaten Nias Utara tahun 2014-2016 disajikan pada gambar 1.4 berikut:



Gambar 1.4: Kontribusi Sektor Terhadap PDRB Kabupaten Nias Utara Tahun 2016

Dari gambar 1.4 di atas dapat di lihat bahwa kontribusi sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dari tahun ke tahun masih mendominasi terhadap perekonomian Kabupaten Nias Utara, pada tahun 2016 kontribusinya terhadap perekonomian Kabupaten Nias Utara sebesar 52.94 persen. Sektor Perdagangan Besar dan Eceran dan Reperasi Mobil dan Sepeda Motor di urutan kedua sebesar 10.00 persen, dan sektor konstruksi di urutan ketiga sebesar 9.89 persen. Besarnya kontribusi sektor pertanian di sebabkan karena Kabupaten Nias Utara memiliki kondisi alam yang baik dan letak strategis sehingga mempunyai tanah subur yang cocok untuk ditanami oleh berbagai jenis tanaman pertanian. Sektor pertanian di Kabupaten Nias Utara terbagi dalam lima sub sektor, sub sektor tersebut adalah sub sektor tanaman bahan makanan, sub sektor tanaman perkebunan, sub sektor peternakan, sub sektor kehutanan dan sub sektor perikanan. Sub

sektor tanaman bahan makanan merupakan salah satu sub sektor yang mengalami pertumbuhan paling tinggi dibandingkan dengan sub sektor lainnya. Masing-masing sub sektor pertanian memberikan kontribusi PDRB dengan nilai yang berbeda-beda. Adapun besarnya kontribusi PDRB sub sektor pertanian terhadap PDRB sektor pertanian Kabupaten Nias Utara dapat dilihat pada Gambar 1.5 berikut.



Gambar 1.5. Kontribusi Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan terhadap Pembentukan PDRB Kabupaten Nias Utara Tahun 2013-2015.

Berdasarkan Gambar 1.5 di atas dapat diketahui bahwa rata-rata pada tahun 2012 - 2014 sub sektor perkebunan tahunan selalu memberikan kontribusi yang besar terhadap PDRB sektor pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian di Kabupaten Nias Utara dibandingkan dengan sub sektor yang lain. Tetapi proporsi selalu menunjukkan yang konstan dari tahun ke tahun, oleh karena itu langkah yang dapat diambil dalam pengembangan perekonomian Kabupaten Nias Utara dapat dilakukan dengan pengembangan sektor pertanian khususnya untuk sub sektor perkebunan tahunan. Sub sektor perkebunan tahunan terdiri dari beberapa komoditas yaitu Karet, Kelapa, Kopi, Cengkeh, Pala, Nilam, Kapulaga, Kakao dan Pinang. Belum optimalnya pemanfaatan sub sektor perkebunan tahunan di Kabupaten Nias Utara, disebabkan karena belum terkonsentrasinya sentra-sentra pengembangan komoditas unggulan pada sub sektor perkebunan tahunan di tiap-tiap kecamatan di Kabupaten Nias Utara, apabila di kelola

dengan baik dan berdasarkan strategi perencanaan yang baik pula tidak mustahil sub sektor perkebunan tahunan dan tanaman pangan akan memberikan kontribusi yang maksimal bagi PDRB sektor pertanian Kabupaten Nias Utara.

Terkait dengan pentingnya identifikasi kebutuhan dan potensi dalam proses perencanaan pembangunan daerah, maka berbagai pendekatan model perencanaan pembangunan daerah dapat dilakukan untuk menentukan arah dan bentuk kebijakan yang diambil. Salah satu model pendekatan pembangunan daerah adalah pendekatan sektoral. Sebagaimana yang dikemukakan Aziz (1994), pendekatan sektoral dalam perencanaan pembangunan daerah selalu dimulai dengan pertanyaan “sektor ekonomi apa yang perlu dikembangkan”. Oleh karena itu identifikasi dan analisis sektor ekonomi potensial menjadi hal penting bagi Kabupaten Nias Utara sebagai daerah otonom yang relatif baru. Kabupaten Nias Utara yang dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 45 Tahun 2008 ini adalah hasil pemekaran dari Kabupaten Nias. Pembentukan Kabupaten Nias Utara ini dilakukan karena keinginan masyarakat dan dilandasi oleh tujuan sebagai berikut: (1) memperpendek rentang kendali (*span of control*) pemerintah, sehingga azas efektifitas dan efisiensi pelaksanaan pembangunan bidang pemerintahan dapat terwujud, (2) meningkatkan pelayanan terhadap masyarakat, (3) meningkatkan kemampuan daerah melalui eksploitasi sumber daya alam yang ada pada daerah tersebut secara optimal, guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mempercepat pembangunan, (4) meningkatkan fungsi pengawasan yang efektif terhadap system pertahanan dan keamanan wilayah sebagai bagian integral dari system pertahanan dan keamanan nasional.

Dengan melihat pembangunan ekonomi Kabupaten Nias Utara melalui deskripsi struktur dan pertumbuhan ekonomi, maka tampak bahwa Kabupaten Nias Utara merupakan wilayah pusat pertumbuhan baru yang berkembang cukup pesat. Namun pembangunan ekonomi suatu wilayah, tidak cukup hanya dilihat dari sisi struktur dan pertumbuhan ekonomi saja. Menurut Thoha dan Soekarni (2000), selain struktur dan pertumbuhan ekonomi, kemampuan (potensi) ekonomi suatu wilayah dapat diukur melalui *track record* indikator-indikator ekonomi seperti: income per kapita, keunggulan komparatif, keunggulan kompetitif dan lain-lain. Berdasarkan uraian di atas, maka

identifikasi dan analisis sektor maupun subsektor ekonomi potensial dalam perencanaan pembangunan Kabupaten Nias Utara, dengan melakukan perbandingan terhadap kondisi perekonomian Provinsi Sumatera Utara sangat penting untuk dikaji secara lebih terinci, sehingga kegiatan-kegiatan ekonomi potensial Kabupaten Nias Utara dapat lebih dikembangkan. Dengan mengetahui potensi sektor pertanian yang layak dikembangkan, maka penyusunan perencanaan pembangunan diharapkan lebih terarah sehingga merangsang terciptanya pembangunan sektor pertanian yang berkelanjutan di Kabupaten Nias Utara

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka dirumuskan masalah dalam kajian pembangunan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan ini sebagai berikut:

1. Komoditi sub sektor pertanian, kehutanan dan perikanan apa saja yang menjadi komoditi pertanian basis di masing-masing kecamatan di Kabupaten Nias Utara?
2. Komoditi pertanian, kehutanan dan perikanan basis apa saja yang mempunyai pertumbuhan cepat dan daya saing yang baik di masing-masing kecamatan di Kabupaten Nias Utara dilihat dari nilai komponen pertumbuhan proporsional (PP) dan nilai komponen pertumbuhan pangsa wilayah (PPW)?
3. Komoditi pertanian, kehutanan dan perikanan basis apa saja yang diprioritaskan untuk dikembangkan di masing-masing kecamatan di Kabupaten Nias Utara?
4. Bagaimana strategi perencanaan pengembangan sub sektor tanaman pangan berdasarkan kelengkapan infrastruktur di Kabupaten Nias Utara?

1.3 Tujuan

Adapun yang menjadi tujuan dari kajian pembangunan sektor pertanian ini antara lain :

1. Mengetahui komoditi pertanian basis di masing-masing kecamatan di Kabupaten Nias Utara.
2. Mengetahui komoditi pertanian basis yang mempunyai pertumbuhan cepat dan daya saing yang baik di masing-masing kecamatan di Kabupaten Nias Utara.

3. Mengetahui komoditi pertanian basis yang diprioritaskan untuk dikembangkan di masing-masing kecamatan di Kabupaten Nias Utara.
4. Menyusun strategi perencanaan sub sektor tanaman pangan berdasarkan infrastruktur yang dimiliki tiap kecamatan di Kabupaten Nias Utara.

1.4 Manfaat

Adapun manfaat dari dari kajian pembangunan sektor pertanian ini adalah

1. Untuk pemerintah

Bagi pemerintah, sebagai salah satu pertimbangan atau pedoman dalam mengambil kebijakan, khususnya dalam rangka pemetaan dan penentuan prioritas pengembangan komoditi pertanian basis di Kabupaten Nias Utara.

2. Untuk investor

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman bagi investor dalam menentukan investasi di Kabupaten Nias Utara.

1.5. Luaran (Output)

Pada akhir pelaksanaan kajian ini diharapkan dapat dihasilkan: Draft kajian pengembangan sektor pertanian di Kabupaten Nias Utara.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Pembangunan Ekonomi Daerah

Menurut Blakely (1989), ada enam tahap dalam proses perencanaan pembangunan ekonomi daerah. Tahapan tersebut meliputi : (1) pengumpulan dan analisis data, (2) pemilihan strategi pembangunan daerah, (3) pemilihan proyek-proyek pembangunan, (4) pembuatan rencana tindakan, (5) penentuan perincian proyek, (6) persiapan perencanaan secara keseluruhan dan implementasi. Perencanaan pembangunan dibagi ke dalam tiga jenis perencanaan (Mudrajat, 2011) :

1. Berdasarkan proses.

Berdasarkan jenis perencanaan ini tergolong menjadi dua yaitu :

- a. *Bottom-up planning* merupakan proses konsultasi dimana setiap tingkat pemerintahan menyusun draf proposal pembangunan tahunan berdasarkan proposal yang diajukan oleh tingkat pemerintahan di bawahnya.
- b. *Top-down planning* merupakan perencanaan pembangunan tahunan dimulai ketika setiap tingkat pemerintahan memberikan acuan dan keputusan anggaran tahunan pada tingkat pemerintahan di bawahnya.

2. Berdasarkan dimensi pendekatan.

Proses perencanaan pembangunan nasional berdasarkan dimensi pendekatan dibagi menjadi empat yaitu :

- a. Perencanaan makro adalah perencanaan pembangunan nasional dalam skala makro atau menyeluruh yang mengkaji berapa pesat pertumbuhan ekonomi dapat dan akan direncanakan, berapa besar tabungan masyarakat dan pemerintah akan tumbuh, bagaimana proyeksinya, dan hal-hal lainnya secara makro dan menyeluruh.

- b. Perencanaan sektoral adalah perencanaan yang dilakukan dengan pendekatan berdasarkan sektor.
 - c. Perencanaan regional menitikberatkan pada aspek lokasi dimana kegiatan dilakukan. Perencanaan regional dijabarkan berdasarkan arah kebijakan jangka panjang (RPJPD) dan jangka menengah (RPJMD).
 - d. Perencanaan mikro adalah perencanaan skala terperinci dalam perencanaan tahunan yang merupakan penjabaran rencana-rencana, baik mikro, sektoral, maupun regional kedalam susunan proyek-proyek dan kegiatan-kegiatan dengan berbagai dokumen perencanaan dan penganggarannya.
3. Berdasarkan jangkauan jangka waktu.

Perencanaan pembangunan jenis ini terdiri atas :

- a. Rencana untuk pembangunan jangka panjang (PJP) dengan periode 25 tahun, rencana jangka panjang disebut dengan RPJP.
- b. Rencana pembangunan jangka menengah (RPJM) merupakan penjabaran dari visi, misi, dan program presiden yang penyusunannya berpedoman pada RPJP.
- c. Rencana jangka pendek tahunan tertuang pada RAPBN.

2.2. Sektor Potensial Dalam Pengembangan Wilayah

Persoalan pokok dalam pembangunan daerah sering terletak pada sumberdaya dan potensi yang dimiliki guna menciptakan peningkatan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah. Untuk mewujudkan tujuan tersebut ada kerjasama Pemerintah dan masyarakat untuk dapat mengidentifikasi potensi-potensi yang tersedia dalam daerah dan diperlukan sebagai kekuatan untuk pembangunan perekonomian wilayah.

Pengembangan wilayah diartikan sebagai semua upaya yang dilakukan untuk menciptakan pertumbuhan wilayah yang ditandai dengan pemerataan pembangunan dalam semua sektor dan pada seluruh bagian wilayah. Pertumbuhan ekonomi dapat terjadi secara serentak pada semua tempat dan semua sektor perekonomian, tetapi hanya pada titik-titik tertentu dan pada sektor-sektor tertentu pula. Disebutkan juga

bahwa investasi diprioritaskan pada sektor-sektor utama yang berpotensi dan dapat meningkatkan pendapatan wilayah dalam jangka waktu relatif singkat (Glasson, 1990). Dari definisi tersebut diatas dimaksudkan bahwa wilayah yang memiliki potensi berkembang lebih besar akan berkembang lebih pesat, kemudian pengembangan wilayah tersebut akan merangsang wilayah sekitarnya. Bagi sektor yang memiliki potensi berkembang lebih besar cenderung dikembangkan lebih awal yang kemudian diikuti oleh perkembangan sektor lain yang kurang potensial.

Dalam pengembangan wilayah, pengembangan tidak dapat dilakukan serentak pada semua sektor perekonomian akan tetapi diprioritaskan pada pengembangan sektorsektor perekonomian yang potensi berkembangnya cukup besar. Karena sektor ini diharapkan dapat tumbuh dan berkembang pesat yang akan merangsang sektor-sektor lain yang terkait untuk berkembang mengimbangi perkembangan sektor potensial tersebut. Perkembangan ekonomi suatu wilayah membangun suatu aktivitas perekonomian yang mampu tumbuh dengan pesat dan memiliki keterkaitan yang tinggi dengan sektor lain sehingga membentuk *forward linkage* dan *backward linkage*. Pertumbuhan yang cepat dari sektor potensial tersebut akan mendorong polarisasi dari unit-unit ekonomi lainnya yang pada akhirnya secara tidak langsung sektor perekonomian lainnya akan mengalami perkembangan.

Jadi disimpulkan bahwa pengembangan suatu sektor ekonomi potensial dapat menciptakan peluang bagi berkembangnya sektor lain yang terkait, baik sebagai input bagi sektor potensial maupun sebagai imbas dari meningkatnya kebutuhan tenaga kerja sektor potensial yang mengalami peningkatan pendapatan. Hal inilah yang memungkinkan pengembangan sektor potensial dilakukan sebagai langkah awal dalam pengembangan perekonomian wilayah dan pengembangan wilayah secara keseluruhan.

2.3. Pembangunan Sektor Pertanian

Peranan sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi sangat penting karena sebagian anggota masyarakat di negara-negara miskin menggantungkan hidupnya pada sektor tersebut. Para perencana harus sungguh-sungguh memperhatikan kesejahteraan masyarakatnya, maka satu-satunya cara adalah dengan meningkatkan kesejahteraan

sebagian besar anggota masyarakatnya yang hidup di sektor pertanian itu. Cara itu bias ditempuh dengan cara meningkatkan produksi tanaman pangan dan tanaman perdagangan mereka dan atau menaikkan harga yang mereka terima atas produk-produk yang mereka hasilkan. Tentu saja tidak semua kenaikan *output* akan menguntungkan sebagian besar penduduk pedesaan yang bergerak dibidang pertanian itu. Lahirnya sistem mekanisme, perkebunan-perkebunan besar, dan lain-lain bias saja hanya akan menguntungkan petani-petani kaya saja. Dengan kata lain, kenaikan *output* pertanian bukanlah merupakan syarat yang cukup untuk mencapai kenaikan kesejahteraan masyarakat pedesaan, namun merupakan syarat yang penting.

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan *Gross Domestic Product* tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak. Padat pula diartikan sebagai proses multidimensional menuju ke arah yang lebih baik namun dilihat dari segi pendapatan dan output, atau lebih menitik beratkan pada aspek kuantitas saja.

Namun demikian umumnya para ekonom memberikan istilah sama pada kedua istilah tersebut. Mereka mengartikan pertumbuhan atau pembangunan ekonomi sebagai kenaikan *Gross Domestic Product* saja. Dalam penggunaan yang lebih umum, istilah pertumbuhan ekonomi biasanya digunakan untuk menyatakan perkembangan ekonomi di negara-negara maju, sedangkan istilah pembangunan ekonomi untuk menyatakan perkembangan ekonomi di negara sedang berkembang (Arsyad, 2004). Suatu perekonomian baru dapat dinyatakan dalam keadaan berkembang jika pendapatan perkapita menunjukkan kecenderungan jangka panjang yang menaik. Namun tidak berarti pendapatan perkapita akan menunjukkan kenaikan terus-menerus. Adanya resesi ekonomi, penurunan impor, kekacauan politik. Dapat mengakibatkan perekonomian mengalami penurunan tingkat kegiatan ekonominya. Jika kegiatan dimikian hanya bersifat sementara dan kegiatan ekonomi secara rata-rata meningkat dari tahun ke tahun, maka masyarakat tersebut dapat dikatakan mengalami pembangunan ekonomi.

Pertumbuhan pada sektor pertanian sangat terkait dengan teori pertumbuhan *The Law of Diminishing Return* dari David Ricardo. Dimana terdapat hukum hasil yang semakin

berkurang. Pertumbuhan pada sektor pertanian juga terbatas pada aspek kuantitas atau pendapatan dan output saja. Di dalam sektor pertanian ternyata berlaku fluktuasi produksi akibat penggunaan faktor produksi yang digunakan. Dalam kenyataannya terdapat hukum hasil yang semakin berkurang "*the law of diminishing return*". Berkenaan dengan hukum ini David Ricardo menyatakan bahwa apabila input variabel ditambahkan penggunaannya sedangkan input lain tetap maka tambahan output yang dihasilkan dari setiap tambahan 1 unit *input* yang ditambahkan tadi mula-mula naik tetapi kemudian akan menurun apabila input variabel tersebut terus ditambah.

Input tetap adalah tanah dimana dikatakan input tetap karena tanah bersifat tetap berapapun variabel yang digunakan. dan input variabel adalah tenaga kerja dan modal (produk marjinal) dari tenaga kerja dan kapital akan menurun dengan semakin banyaknya kedua *input* variabel ini digunakan pada sebidang tanah (Arsyad. 2004).

2.3.1. Tahap-tahap pembangunan pertanian

Ada 3 tahap perkembangan pembangunan pertanian, antara lain yaitu :

1. Pertanian Tradisional

Dalam pertanian tradisional, produksi dan konsumsi sama banyaknya dan hanya satu atau dua tanaman saja (biasanya jagung atau padi) yang merupakan sumber pokok bahan makanan. Produksi dan produktivitasnya rendah karena hanya menggunakan peralatan sangat sederhana (teknologi yang dipakai rendah). Penanaman atau penggunaan modal hanya sedikit saja, sedangkan tanah dan tenaga kerja manusia merupakan faktor produksi yang dominan.

Pada tahap ini hukum penurunan hasil (*law of diminishing return*) berlaku karena terlampau banyak tenaga kerja yang pindah bekerja di lahan pertanian yang sempit. Kegagalan panen karena hujan (banjir), atau kurang suburnya tanah, atau karena tindakan-tindakan pemerasan oleh para rentenir, merupakan hal yang sangat ditakuti oleh para petani. Tenaga kerja banyak yang menganggur sepanjang tahun, walaupun para pekerja tersebut mungkin bekerja penuh pada musim tanam dan musim panen. Para petani biasanya hanya menggarap tanah hanya sebanyak yang bias digarap oleh keluarganya saja, tanpa memerlukan tenaga kerja bayaran, walaupun ada sekali. Keadaan

lingkungan sangat statis, teknologi sangat terbatas dan sederhana, sistem kelembagaan sosial, pasar-pasar terpencar jauh, serta jaringan komunikasi antara daerah pedesaan dan perkotaan yang kurang memadai cenderung akan menghambat perkembangan produksi. Dalam keadaan demikian, kekuatan motivasi utama dalam kehidupan para petani ini barangkali bukanlah meningkatkan penghasilan, tetapi berusaha untuk bias mempertahankan kehidupan keluarganya.

2. Tahap Pertanian Tradisional Menuju Pertanian Modern

Tahap kedua adalah tahap penganekaragaman produk pertanian sudah mulai terjadi dimana produk pertanian sudah ada yang dijual ke sektor komersil, tetapi pemakaian modal dan teknologi masih rendah mungkin merupakan suatu tindakan yang tidak realistis jika menstransformasi secara cepat suatu sistem pertanian tradisional ke dalam sistem pertanian yang modern (komersial). Upaya untuk mengenalkan tanaman perdagangan dalam pertanian tradisional seringkali gagal dalam membantu petani untuk meningkatkan kehidupannya.. Menggantungkan diri pada tanaman perdagangan bagi para petani kecil lebih mengundang resiko dari pada pertanian subsistem murni karena resiko fluktuasi harga menambah keadaan menjadi lebih tidak menentu.

3. Pertanian Modern

Tahap yang ketiga adalah tahap yang menggambarkan pertanian modern yang produktivitasnya sangat tinggi yang disebabkan oleh pemakaian modal dan teknologi yang tinggi pula. Pada tahap ini produksi pertanian seluruhnya ditujukan untuk melayani keperluan pasar komersil. Pertanian modern (spesialisasi) bias berbeda-beda dalam ukuran dan fungsinya. Mulai dari jenis pertanian buah-buahan dan sayur-sayuran yang ditanam secara intensif, sampai pada pertanian gandum dan jagung yang sangat besar seperti di Amerika Utara. Hampir semua menggunakan peralatan mekanis yang sangat hemat tenaga kerja, mulai dari jenis traktor yang paling besar dan mesin-mesin panen yang modern, sampai pada teknik-teknik penyemprotan udara yang memungkinkan satu keluarga bisa mengolah dan menanam beribu-ribu hektar tanah pertanian.

2.3.2. Syarat pembangunan pertanian

(AT. Mosher.1977) menganalisis syarat-syarat pembangunan pertanian jika pertanian ingin dikembangkan dengan baik. Mosher mengelompokkan syarat-syarat pembangunan tersebut menjadi dua yaitu syarat-syarat mutlak dan syarat-syarat pelancar. Syarat-syarat mutlak menurut Mosher adalah :

1. Adanya pasar untuk hasil-hasil usaha tani

Pembangunan pertanian akan meningkatkan produksi hasil-hasil usaha tani. Hasil-hasil ini tentunya akan dipasarkan dan dijual dengan harga yang cukup tinggi untuk menutupi biaya dan tenaga yang telah dikeluarkan para petani sewaktu memproduksinya. Di dalam memasarkan produk hasil-hasil pertanian ini diperlukan adanya permintaan (*demand*) akan hasil-hasil pertanian tersebut, sistem pemasaran, dan kepercayaan para petani pada sistem pemasaran tersebut.

2. Teknologi yang senantiasa berkembang

Teknologi pertanian berarti cara-cara bertani. Di dalamnya termasuk cara-cara bagaimana para petani menyebarkan benih, memelihara tanaman dan memungut hasil serta memelihara sumber-sumber tenaga. juga termasuk berbagai kombinasi jenis usaha oleh para petani agar dapat menggunakan tenaga dan tanah mereka sebaik mungkin.

3. Tersedianya bahan-bahan dan alat-alat produksi secara lokal

Sebagian besar metode baru yang dapat meningkatkan produksi pertanian memerlukan penggunaan bahan-bahan dan alat-alat produksi yang khusus oleh para petani. Diantaranya termasuk bibit, pupuk, obat-obatan pemberantasan hama, makanan dan obat ternak. Pembangunan pertanian memerlukan semua faktor di atas tersedianya di berbagai tempat dalam jumlah yang cukup banyak untuk memenuhi keperluan tiap petani yang mungkin mau menggunakannya.

4. Adanya perangsang produksi bagi petani

Para petani, sebagai orang yang menginginkan kehidupan yang layak bagi dirinya dan keluarganya, tentu harus berusaha untuk mencapai tujuan-tujuannya tersebut dengan usaha taninya. Faktor utama yang merangsang petani lebih bergairah untuk

meningkatkan produksinya adalah perangsang yang bersifat ekonomis. Faktor perangsang tersebut adalah harga hasil produksi pertanian yang menguntungkan, pembagian hasil yang wajar, dan tersedianya barang-barang dan jasa yang ingin di beli oleh para petani untuk keluarganya.

5. Tersedianya pengangkutan yang lancar dan kontinyu

Syarat mutlak kelima adalah pengangkutan, tanpa pengangkutan yang efisien dan murah, keempat syarat mutlak lainnya tidak dapat berjalan dengan efektif, karena produksi pertanian harus tersebar luas, oleh karena itu diperlukan suatu jaringan pengangkutan yang bercabang luas untuk membawa bahan-bahan perlengkapan produksi setiap usaha tani, dan membawa hasil usaha tani ke konsumen di kota-kota besar dan kecil.

Syarat-syarat atau sarana pelancar menurut Mosher adalah :

a. Pendidikan pembangunan

Pendidikan pembangunan di sini dititikberatkan pada Pendidikan nonformal yaitu berupa kursus-kursus, latihan-latihan, penyuluhan-penyuluhan dan sebagainya. Pendidikan pembangunan ini bertujuan untuk meningkatkan produktivitas petani.

b. Kredit produksi

Untuk meningkatkan produksi, para petani harus lebih banyak mengeluarkan uang untuk membeli bibit unggul, obat-obatan pemberantasan hama, pupuk, dan alat-alat lainnya. Pengeluaran-pengeluaran seperti itu harus dibiayai dari tabungan atau dengan meminjam untuk jangka waktu antara saat bahan-bahan produksi, dan peralatan itu dibeli dan saat hasil panen dapat dijual. Oleh karena itu lembaga-lembaga perkreditan yang memberikan kredit produksi kepada para petani merupakan suatu faktor pelancar yang penting bagi pembangunan pertanian.

c. Kegiatan gotong royong petani

Kegiatan gotong royong petani biasanya dilakukan secara informal. Para petani bekerjasama dalam menanam tanaman mereka atau dalam memanen hasil panen.

d. Perbaikan dan perluasan tanah pertanian

Sebagian besar usaha pembangunan pertanian ditujukan untuk menaikkan hasil panen tiap tahun dari tanah yang telah menjadi usaha tani. Ada dua cara tambahan untuk mempercepat pembangunan pertanian yaitu : Pertama, yaitu memperbaiki mutu tanah yang telah menjadi usaha tani, misalnya dengan pupuk, irigasi, dan pengaturan pola tanah. Kedua, mengusahakan tanah baru, misalnya pembukaan petak-petak sawah baru (ekstensifikasi).

e. Perencanaan nasional pembangunan pertanian

Perencanaan pertanian adalah proses memutuskan apa yang hendak dilakukan pemerintah mengenai tiap kebijaksanaan dan kegiatan yang mempengaruhi pembangunan pertanian selama jangka waktu tertentu.

2.4. Teori Basis Ekonomi

Teori basis ekonomi ini dikemukakan oleh Richardson (1973) yang menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah (Arsyad 1999). Dalam penjelasan selanjutnya dijelaskan bahwa pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumberdaya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (*job creation*). Asumsi ini memberikan pengertian bahwa suatu daerah akan mempunyai sektor unggulan apabila daerah tersebut dapat memenangkan persaingan pada sektor yang sama dengan daerah lain sehingga dapat menghasilkan ekspor (Suyatno 2000).

Ada serangkaian teori ekonomi sebagai teori yang berusaha menjalankan perubahan-perubahan regional yang menekankan hubungan antara sektor-sektor yang terdapat dalam perekonomian daerah. Teori yang paling sederhana dan populer adalah teori basis ekonomi (*economic base theory*). Menurut Glasson (1990), konsep dasar basis ekonomi membagi perekonomian menjadi dua sektor yaitu:

1. Sektor-sektor Basis adalah sektor-sektor yang mengekspor barang-barang dan jasa ke tempat di luar batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan atas masukan

barang dan jasa mereka kepada masyarakat yang datang dari luar perbatasan perekonomian masyarakat yang bersangkutan.

2. Sektor-sektor bukan Basis adalah sektor-sektor yang menjadikan barang-barang yang dibutuhkan oleh orang yang bertempat tinggal di dalam batas perekonomian masyarakat bersangkutan. Sektor-sektor tidak mengekspor barang-barang. Ruang lingkup mereka dan daerah pasar terutama adalah bersifat lokal. Secara implisit pembagian perekonomian regional yang dibagi menjadi dua sektor tersebut terdapat hubungan sebab-akibat dimana keduanya kemudian menjadi pijakan dalam membentuk teori basis ekonomi. Bertambahnya kegiatan basis di suatu daerah akan menambah arus pendapatan ke dalam daerah yang bersangkutan sehingga menambah permintaan terhadap barang dan jasa yang dihasilkan, akibatnya akan menambah volume kegiatan bukan basis. Sebaliknya semakin berkurangnya kegiatan basis akan menurunkan permintaan terhadap produk dari kegiatan bukan basis yang berarti berkurangnya pendapatan yang masuk ke daerah yang bersangkutan. Dengan demikian kegiatan basis mempunyai peran sebagai penggerak utama.

2.5. Strategi Pengembangan Potensi Ekonomi Daerah

Potensi ekonomi suatu daerah adalah kemampuan ekonomi yang ada di daerah yang mungkin dan layak dikembangkan sehingga akan terus berkembang menjadi sumber penghidupan rakyat setempat bahkan dapat menolong perekonomian daerah secara keseluruhan untuk berkembang dengan sendirinya dan berkesinambungan (Soeparmoko, 2002).

Telah diketahui bersama bahwa tujuan pembangunan ekonomi pada umumnya adalah peningkatan pendapatan riil perkapita serta adanya unsur keadilan atau pemerataan dalam penghasilan dan kesempatan berusaha. Dengan mengetahui tujuan dan sasaran pembangunan, serta kekuatan dan kelemahan yang dimiliki suatu daerah, maka strategi pengembangan potensi yang ada akan lebih terarah dan strategi tersebut akan menjadi pedoman bagi pemerintah daerah atau siapa saja yang akan melaksanakan usaha di daerah tersebut. Oleh karena itu langkah-langkah berikut dapat dijadikan acuan

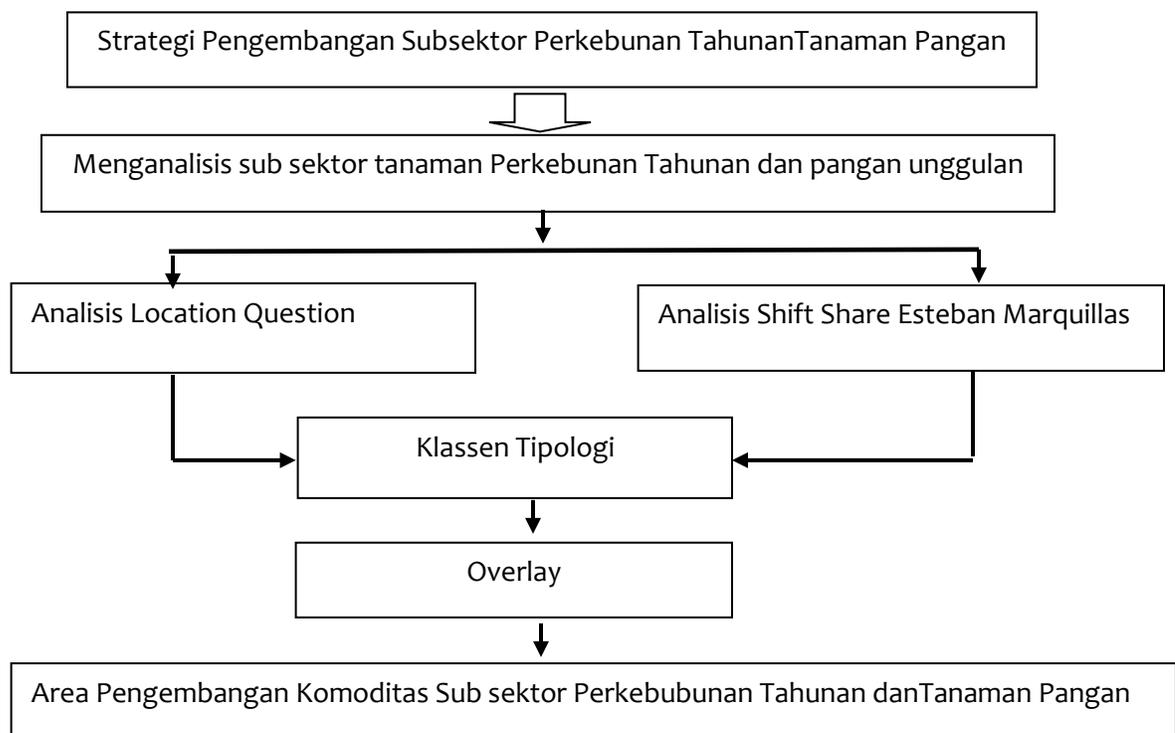
dalam mempersiapkan strategi pengembangan potensi yang ada di daerah, sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi sektor-sektor kegiatan mana yang mempunyai potensi untuk dikembangkan dengan memperhatikan kekuatan dan kelemahan masing-masing sektor
2. Mengidentifikasi sektor-sektor yang potensinya rendah untuk dikembangkan serta mencari factor-faktor penyebab rendahnya potensi sektor tersebut untuk dikembangkan.
3. Mengidentifikasi sumberdaya (faktor-faktor produksi) yang ada termasuk sumberdaya manusianya yang siap digunakan untuk mendukung perkembangan setiap sektor yang bersangkutan.
4. Dengan model pembobotan terhadap variabel - variabel kekuatan dan kelemahan untuk setiap sektor dan sub-sektor, maka akan ditemukan sektor-sektor andalan yang selanjutnya dianggap sebagai potensi ekonomi yang patut dikembangkan di daerah yang bersangkutan.
5. Menentukan strategi yang akan ditempuh untuk pengembangan sektor-sektor andalan yang diharapkan dapat menarik sektor-sektor lain untuk tumbuh sehingga perekonomian akan dapat berkembang dengan sendirinya (*self propelling*) secara berkelanjutan (*sustainable development*) .

2.6. Kerangka Berpikir

Kabupaten Nias Utara merupakan kabupaten yang mengandalkan sektor pertanian sebagai sektor utama penopang perekonomian. Di dalam PDRB, kontribusi terbesar adalah sektor pertanian sebesar 32,80 persen, ini jelas jika sektor pertanian merupakan sektor unggulan di Kabupaten Nias Utara. Di dalam sektor pertanian terdapat sub sektor antara lain tanaman bahan makanan, perikanan, perkebunan, dan kehutanan. Dalam penelitian ini lebih difokuskan pada sub sektor tanaman pangan, karena selain memberikan kontribusi paling besar dalam sektor pertanian sub sektor tanaman pangan juga masih memiliki peluang yang besar untuk dikembangkan. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi melalui indikator Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang

berarti pula akan meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat. Dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi di daerah peran pemerintah sangat diperlukan yaitu dalam pembuatan strategi dan perencanaan pembangunan daerah, dengan memperhatikan pergeseran sektor ekonomi dari tahun ke tahun. Pengembangan sub sektor tanaman pangan memang harus dilakukan, mengingat peranannya dalam meningkatkan PDRB Kabupaten Nias Utara. Melalui pengembangan sub sektor tanaman pangan diharapkan Pemerintah Kabupaten Nias Utara dapat mengetahui jenis tanaman pangan unggulan apa saja yang nantinya cocok untuk dikembangkan.



Gambar 2.1. Bagan Kerangka Pemikiran Strategi Pengembangan Sektor Pertanian Sub sektor Perkebunan Tahunan dan Tanaman Pangan Dalam Upaya Peningkatan PDRB Kabupaten Nias Utara.

BAB 3

METODE PENELITIAN

1.1. Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan ruang lingkup, lokasi penelitian ini dilakukan di Kabupaten Nias Utara, dengan melihat keterbandingannya dalam ruang lingkup Provinsi Sumatera Utara. Yang menjadi objek penelitian adalah sektor dan subsektor ekonomi potensial. Sektor dan subsektor ekonomi potensial tersebut merupakan kegiatan ekonomi yang memiliki keunggulan kompetitif, keunggulan komparatif dan spesialisasi di Kabupaten Nias Utara. Disamping itu juga dikaji mengenai pola dan struktur pertumbuhan ekonomi Kabupaten Nias Utara dibandingkan dengan kondisi Provinsi Sumatera Utara. Objek penelitian diamati selama lima tahun, yaitu dari tahun 2012 hingga tahun 2016. Kurun waktu selama 5 (lima) tahun ini dilandasi oleh tersedianya data hasil perhitungan PDRB Kabupaten Nias Utara dan data PDRB Provinsi Sumatera Utara dari tahun 2012 hingga tahun 2016.

1.2. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data primer. Data sekunder meliputi; data PDRB Kabupaten Nias Utara Tahun 2012-2016, data PDRB Provinsi Sumatera Utara Tahun 2012-2016, baik atas dasar harga berlaku (ADHB) maupun atas dasar harga konstan tahun 2000 (ADHK). Selain itu juga dikumpulkan data sekunder mengenai karakteristik wilayah, seperti kondisi geografis dan potensi sumber daya di Kabupaten Nias Utara. Seluruh data sekunder tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Nias, baik yang berasal dari publikasi Nias Utara dalam Angka Tahun 2012 dan 2016, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Nias Utara Tahun 2012 dan 2016 maupun data hasil kompilasi yang dikumpulkan dan dipublikasikan oleh BPS Provinsi Sumatera Utara. Sedangkan data primer meliputi dikumpulkan melalui kuesioner yang dikumpulkan dari masyarakat Kabupaten Nias Utara.

1.3. Metode Pengumpulan Data :

Pengumpulan data diperoleh melalui telaah kepustakaan dan hasil publikasi Adapun data yang dibutuhkan adalah :

1. Data PDRB menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan tahun 2000 Provinsi Sumatera Utara dan Nias Utara sejak Tahun 2012 – 2016.
2. Data Laju Pertumbuhan PDRB persektor atas dasar harga konstan tahun 2000 Provinsi Sumatera Utara dan Nias Utara sejak Tahun 2012 – 2016.
3. Pendapatan perkapita per Provinsi Sumatera Utara dan Nias Utara sejak Tahun 2012 – 2016.
4. Pendapatan perkapita Kabupaten Nias Utara sejak Tahun 2012 – 2016.

1.4. Definisi Operasional Variabel

a. Potensi Ekonomi

Merupakan kemampuan ekonomi yang dimiliki daerah yang mungkin atau layak dikembangkan sehingga akan terus berkembang menjadi sumber penghidupan rakyat setempat bahkan dapat menolong perekonomian daerah secara keseluruhan untuk berkembang dengan sendirinya dan berkesinambungan (Soeparmoko, 2002).

b. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Merupakan indikator untuk mengetahui kondisi perekonomian suatu wilayah, yang dapat dilihat berdasarkan harga berlaku atau atas dasar harga konstan. PDRB dimaksudkan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha yang ada dalam suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu biasanya satu tahun. PDRB yang terpakai dalam penelitian ini adalah PDRB atas dasar harga konstan tahun 2000.

c. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan yang dimaksudkan adalah pertumbuhan PDRB rata-rata sejak tahun 2012–2016 yang dihitung dengan menggunakan rumus :

1. Untuk pertumbuhan menurut lapangan usaha digunakan $\sum (E^*_{ij} - E_{ij}) / E_{ij}$

2. Untuk pertumbuhan PDRB digunakan $\sum (E^*_j - E_j) / E_j$.

Dimana :

E = Output

i = Lapangan usaha (sektor)

j = Kabupaten Nias Utara

* adalah tahun terakhir

d. Pendapatan Perkapita

Merupakan perkiraan pendapatan perorangan yang dihasilkan dari PDRB pertahun dibagi dengan jumlah penduduk pada pertengahan tahun atau dengan kata lain pendapatan perkapita merupakan hasil bagi pendapatan regional dengan jumlah penduduk pertengahan tahun.

e. Sektor – Sektor Ekonomi

Terdapat sembilan sektor ekonomi di masing-masing Kabupaten Nias Utara. Adapun sektor - sektor perekonomian dimaksud yakni :

- A. Pertanian Kehutanan dan Perikanan
- B. Pertambangan dan Penggalian
- C. Industri Pengolahan
- D. Pengadaan Listrik dan Gas
- E. Pengadaan Air Pengelolaan Sampah
- F. Konstruksi
- G. Perdagangan Besar dan Eceran dan Reperasi Mobil dan Sepeda Motor
- H. Transportasi dan Pergudangan
- I. Penyediaan Akomodasi dan Makanan Minuman
- J. Informasi dan Komunikasi
- K. Jasa Keuangan dan Asuransi
- L. Real Estate

- M. N. Jasa Perusahaan
- O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib
- P. Jasa Pendidikan
- Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
- R, S,T,U Jasa lainnya

f. Kegiatan Ekonomi

Dalam perekonomian regional terdapat kegiatan-kegiatan ekonomi yang digolongkan kedalam 2 bagian yakni : Kegiatan basis /unggulan dan kegiatan Non basis

1.5. Metode Analisis

1.5.1. Metode Location Quotient (LQ)

Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi potensi internal yang dimiliki suatu daerah yaitu sektor-sektor mana yang merupakan sektor basis (*basic sektor*) dan sektor mana yang bukan sektor basis (*non basic sektor*). Pada dasarnya teknik ini menyajikan perbandingan relatif antara kemampuan satu sektor antara daerah yang diselidiki dengan kemampuan sektor yang sama pada daerah yang lebih luas. Perbandingan relatif ini dapat dinyatakan secara matematika sebagai berikut:

Keterangan :

$$LQ = \frac{S_i}{S} / \frac{N_i}{N} \dots\dots\dots(3)$$

LQ : Nilai Location Quotient

- Si : Produktifitas tanaman pangan Sektor i di Kabupaten Nias Utara
- S : Produktifitas tanaman pangan total di Kabupaten Nias Utara
- Ni : Produktifitas tanaman pangan Sektor i di Provinsi Sumatera Utara
- N : Produktifitas tanaman pangan total di Provinsi Sumatera Utara

Dengan ketentuan jika:

- LQ > 1, berarti merupakan sektor basis dan berpotensi untuk ekspor

- $LQ < 1$, berarti bukan sektor basis (sektor lokal/impor).

1) Analisis Shift Share Esteban Marquillas

Adapun formulasi Shift Share adalah sebagai berikut

$$a. \text{ PRij} = Q_{ij}^o \left[\frac{Y_t}{Y_o} - 1 \right] \dots\dots\dots (4)$$

$$b. \text{ PSij} = Q_{ij}^o \left[\frac{Q_i^t}{Q_i^o} - \frac{Y_t}{Y_o} \right] \dots\dots\dots (5)$$

$$c. \text{ DSij} = Q_{ij}^0 \left[\frac{Q_{ij}^t}{Q_{ij}^0} - \frac{Q_i^t}{Q_i^0} \right] \dots\dots\dots (6)$$

Dengan ketentuan:

- Jika $PR < 0$ maka Pertumbuhan sektor tersebut di kabupaten/kota itu akan mendorong pertumbuhan sektor yang sama di Propinsi (dan sebaliknya)
- Jika $PS > 0$ Maka sektor tersebut tumbuh lebih cepat dari sektor yang sama di tingkat propinsi (dan sebaliknya)
- Jika $DS > 0$ Maka sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang lebih cepat dibanding sektor yang lain di daerah kabupaten yang sama (Lokasional)

Keterangan :

Y_t = PDRB Provinsi Sumatera Utara periode tahun t t Y

Y_o = PDRB Provinsi Sumatera Utara pada periode tahun dasar o Y

Q_i^t = PDRB Provinsi Sumatera Utara sector i pada tahun t t i Q

Q_o^i = PDRB Provinsi Sumatera Utara sector i pada tahun dasar o i Q

Q_{ij}^t = PDRB Kabupaten Nias Utara sector i pada tahun t t ij Q

Q_{ij}^o = PDRB Kabupaten Nias Utara sector i pada tahun dasar o ij Q

2) Klassen Typologi

Menurut Klassen Typologi bahwa kriteria untuk untuk mengelompokkan daerah kabupaten/kota adalah sebagai berikut: (1) daerah cepat-maju dan cepat tumbuh, daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita yang lebih tinggi (2) daerah maju tapi tertekan, daerah yang memiliki pendapatan per kapita lebih tinggi, tetapi tingkat pertumbuhannya lebih rendah (3) daerah berkembang cepat, daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan tinggi, tetapi tingkat pendapatan per kapita lebih rendah (4) daerah relatif tertinggal adalah daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan dibawah rata-rata. Dikatakan “tinggi” apabila indikator di suatu kecamatan di Kabupaten Nias Utara lebih tinggi dibandingkan rata-rata seluruh Kecamatan di Kabupaten Nias Utara dan digolongkan “rendah” apabila indikator di suatu kecamatan lebih rendah dibandingkan rata-rata seluruh kecamatan di Kabupaten Nias Utara.

Kontribusi Laju Pertumbuhan	SS (+)	SS (-)
LQ > 1	Kuadran I kabupaten yang termasuk unggul dalam produksi perkebunan tahunan dan tanaman pangan	Kuadran II kabupaten yang termasuk potensial dalam perkebunan tahunan dan tanaman pangan
LQ < 1	Kuadran III Kabupaten yang termasuk berkembang dalam produksi perkebunan tahunan dan tanaman pangan	Kuadran IV Kabupaten pendukung

1.5.2. Overlay

Overlay digunakan untuk memberikan arah pengembangan sektor-sektor perekonomian tiap kecamatan di Kabupaten Nias Utara yang didasarkan hasil analisis *Location Question* dan *Shift Share* yang membentuk *Cluster*. Setiap *Cluster* dari sektor-sektor perekonomian yang akan didirikan industri pengolahan, sedangkan wilayah yang lainnya sebagai daerah pendukung (*Hinterland*) akan berfungsi sebagai penyedia input industri pengolahan tersebut. Industri

pengolahan perlu dibangun pada masing-masing *cluster* sektor sektor unggulan untuk menarik investor masuk di daerah sehingga mampu dikembangkan suatu usaha yang diharapkan mampu membuka lapangan kerja baru di daerah tersebut.

BAB 4**GAMBARAN UMUM DAERAH**

Dalam konsep pembangunan daerah, tujuan pembangunan daerah diarahkan untuk mewujudkan kemajuan dan meningkatkan kemakmuran masyarakat secara bertahap dan berkelanjutan. Dalam rangka mewujudkan tujuan pembangunan daerah selalu dipertimbangkan lingkungan stratejik yang dimiliki termasuk faktor ketersediaan dan faktor kelangkaan dominan yang mempengaruhinya. Beberapa faktor tersebut antara lain faktor geografis, demografis. Faktor – faktor ini akan mempengaruhi kinerja pembangunan daerah baik sebagai kekuatan, kelemahan, kesempatan dan ancaman dalam pembangunan

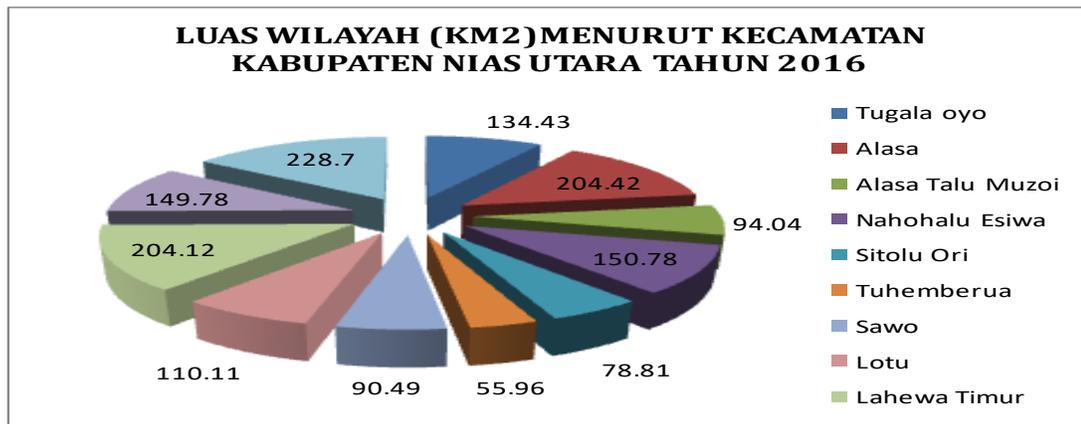
4.1. Gambaran Umum Kabupaten**4.1.1. Geografis**

Kabupaten Nias Utara merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di dalam wilayah Propinsi Sumatera Utara. Berdasarkan hasil Asistensi Pemerintah Daerah Nias Utara dengan Departemen Dalam Negeri dan Departemen Keuangan.

Kabupaten Nias Utara berbatasan dengan :

- **Sebelah Utara** dengan Samudera Hindia
- **Sebelah Selatan** dengan Kecamatan Hiludoho, dan Kecamatan Botomuzoi, di Kabupaten Nias, serta Kecamatan Mandrehe Utara, Kecamatan Mandrehe, dan Kecamatan Moro'o di Kabupaten Nias Barat.
- **Sebelah Timur** dengan Samudera Indonesia serta Kecamatan Gunungsitoli Utara dan Kecamatan Gunungsitoli Alo'oa di Kota Gunungsitoli
- **Sebelah Barat** dengan Samudera Hindia.

Luas wilayah Kabupaten Nias Utara adalah 1.501,63 Km² yang terdiri dari 11 kecamatan dan 113 Desa/Kelurahan yang terdiri dari 112 Desa dan 1 Kelurahan. Ibukota Kabupaten Nias Utara terletak di Lotu. Adapun luas wilayah menurut kecamatan ditunjukkan pada Tabel 1.1. berikut:



Gambar 4.1.: Luas Wilayah Kabupaten Nias Utara Menurut Kecamatan Tahun 2016

Berdasarkan Tabel 2.1. di atas dapat dilihat bahwa kecamatan yang wilayahnya paling luas adalah Kecamatan Lahewa yaitu 228,70 km² kemudian Alasa yaitu 204,41 km² disusul Lahewa Timur 204,12 km² kemudian disusul oleh Kecamatan lainnya.

Kondisi alam atau topografi daratan Kabupaten Nias Utara sebahagian besar berbukit-bukit sempit dan terjal serta pegunungan dengan tinggi di atas permukaan laut bervariasi antara 0 - 478 m, yang terdiri dari dataran rendah hingga bergelombang, dari tanah bergelombang hingga berbukit-bukit dan dari berbukit hingga pegunungan. Akibat kondisi alam yang demikian mengakibatkan adanya 50 sungai-sungai kecil, sedang, atau besar yang ditemui hampir di seluruh kecamatan.

Kabupaten Nias Utara terdiri dari 15 buah pulau besar dan kecil. Banyaknya pulau yang dihuni 6 pulau, sementara yang tidak dihuni sebanyak 9 pulau. Curah hujan setiap tahun cukup tinggi, diakibatkan letak Kabupaten Nias Utara dekat dengan garis khatulistiwa. Pada tahun 2011 jumlah curah hujan mencapai 3.587,5 mm setahun atau rata-rata 299 mm per bulan banyaknya hari hujan mencapai 250 setahun atau rata-rata 21 hari per bulan. Jika dibandingkan dengan tahun 2010, tahun 2011 mengalami peningkatan dimana tahun 2010 curah hujan mencapai 3.131 mm setahun atau Di samping itu struktur batuan dan susunan tanah di Kabupaten Nias Utara pada umumnya bersifat labil, mengakibatkan sering terjadinya patahan pada jalan-jalan aspal dan longsor, demikian juga sering ditemui daerah aliran sungai yang berpindah-pindah. Keadaan iklim Kabupaten Nias Utara dipengaruhi oleh Samudera Hindia. Suhu udara dalam satu tahun rata-rata 26,12 ° C per

bulan dengan rata-rata minimum 22,7 ° C dan rata-rata maksimum 31,2° C. Kecepatan angin rata-rata dalam satu tahun sebesar 6 knot/jam dan bisa mencapai rata-rata kecepatan maksimum sebesar 15 knot/jam dengan arah angin terbanyak berasal dari arah utara. Kondisi seperti ini disamping curah hujan yang tinggi mengakibatkan sering terjadinya badai besar. Musim badai laut setiap tahun biasanya terjadi antara bulan September sampai dengan November, tetapi kadang-kadang terjadi juga pada bulan Agustus dan cuaca bias berubah secara mendadak.

4.2. Gambaran Umum Komoditas

Pembangunan di bidang ekonomi yang dilakukan pemerintah dalam tahapan pembangunan yang dilaksanakan diarahkan pada sektor industri dengan didukung oleh sektor pertanian yang tangguh. Perkembangan di sektor pertanian menjadi lebih penting lagi disebabkan jumlah penduduk yang berusaha di bidang pertanian masih sangat besar. Sektor pertanian terdiri dari beberapa subsektor yaitu :

1. Subsektor tanaman pangan.
2. Subsektor perkebunan
3. Subsektor peternakan
4. Sektor kehutanan
5. Sektor perikanan

4.2.1. Pertanian Tanaman Pangan

Sub sektor tanaman pangan juga memberikan kontribusi terhadap PDRB Kabupaten Nias Utara. Sub sektor tanaman pangan ini menghasilkan tanaman pangan yang terdiri dari golongan padi sawah, padi ladang, jagung, ketela pohon, ketela rambat, kacang tanah, kacang hijau, talas dan sagu. Luas panen, jumlah produksi dari masing-masing jenis tanaman tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.1 s/d 4.5 di bawah ini:

Tabel 4.1: Luas Panen Padi dan Palawija di Kabupaten Nias Utara Tahun 2011-2014

No	Komoditi	Luas Panenan/Ha			
		2011	2012	2013	2014
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]
1	Padi Sawah	7.925	8.023	8.255	8.175
2	Padi Ladang	4	6	57	77
3	Jagung	190	427	392	447
4	Kacang Kedelai	0	0	0	0
5	Ketela Pohon	210	224	263	318
6	Ketela Rambat	150	163	228	365
7	Kacang Tanah	75.5	91	90	93
8	Kacang Hijau	25.6	30.5	38	93
9	Talas	1	2	2	2
10	Sagu	1	1	1	1

Tabel 4.2: Produksi Panen Padi dan Palawija di Kabupaten Nias Utara Tahun 2011-2014

No	Komoditi	Luas Panenan/Ha				Rata-rata Produksi 2014
		2011	2012	2013	2014	
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[5]
1	Padi Sawah	18.465	20.071	23.059	38.747	4.73
2	Padi Ladang	13	20	191	211	3.55
3	Jagung	486	2.328	2.328	2.328	5.33
4	Kacang Kedelai	0	0	0		0
5	Ketela Pohon	423	495	569	624	1.96
6	Ketela Rambat	0	0	0	0	0
7	Kacang Tanah	186.7	254	286	100	3.12
8	Kacang Hijau	29.5	57	83	138	2.73
9	Talas	2	3	4	9	2
10	Sagu	2	3	1	-	1.5

Tabel 4.3: Luas Panen, Produksi dan Rata-Rata Produksi Padi Sawah Menurut Kecamatan Tahun 2014

No	Kecamatan	Padi Sawah		
		Luas Panen/ Ha	Produksi (ton)	Rata-Rata Produksi (ton/ha)
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]
1	Tugalo Oyo	815	3.985	4.89
2	Alasa	2.244	8.908	3.97
3	Alasa Talumuzoi	242	1.192	4.92
4	Namohalu Esiwa	1.188	6.790	5.71
5	Sitolu Ori	799	4.114	5.15
6	Tuhemberua	548	2.783	5.08
7	Sawo	492	2.130	4.33
8	Lotu	996	5.567	5.58
9	Lahewa Timur	267	872	3.26
10	Afulu	465	1.980	4.25
11	Lahewa	119	462	3.57
Kabupaten Nias Utara		8.175	38.747	4.73

Tabel 4.4: Luas Panen, Produksi dan Rata-Rata Produksi Jagung Menurut Kecamatan Tahun,2014

No	Kecamatan	Padi Sawah		
		Luas Panen/ Ha	Produksi (ton)	Rata-Rata Produksi (ton/ha)
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]
1	Tugalo Oyo	10	40	4
2	Alasa	55	361	6.56
3	Alasa Talumuzoi	40	243	6.07
4	Namohalu Esiwa	48	251	5.22
5	Sitolu Ori	38	216	5.68
6	Tuhemberua	35	194	5.54
7	Sawo	32	178	5.56
8	Lotu	29	118	4.07
9	Lahewa Timur	49	235	4.80
10	Afulu	48	298	6.20
11	Lahewa	63	149	3.95
Kabupaten Nias Utara		447	2.383	5.24

Tabel 4.5 : Luas Panen, Produksi dan Rata-Rata Produksi Ketela Pohon Menurut Kecamatan Tahun,2014

No	Kecamatan	Padi Sawah		
		Luas Panen/ Ha	Produksi (ton)	Rata-Rata Produksi (ton/ha)
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]
1	Tugalo Oyo	29	78	2.68
2	Alasa	48	98	2.04
3	Alasa Talumuzoi	19	30	1.50
4	Namohalu Esiwa	24	40	1.60
5	Sitolu Ori	20	40	2.00
6	Tuhemberua	26	53	2.03
7	Sawo	18	34	1.88
8	Lotu	38	53	1.39
9	Lahewa Timur	29	50	1.72
10	Afulu	48	90	1.88
11	Lahewa	29	58	2.00
Kabupaten Nias Utara		328	624	1.88

Tanaman sayuran yang banyak dibudidayakan oleh petani di Kabupaten Nias Utara antara lain adalah bawang daun, kacang panjang, cabe, terung, ketimun, kangkung, bayam, buncis. Tanaman kacang panjang, cabe, bayam, terong, ketimun, dan tomat pada umumnya dibudidayakan di lahan tegalan, sedangkan kangkung biasanya dibudidayakan dilahan sawah. Luas panen, produksi masing-masing jenis tanaman tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.6. dan 4.7 di bawah ini.

Tabel 4.6: Perkembangan Luas Panen Saayur-Sayuran di Kabupaten Nias Utara Tahun 2011-2014

No	Jenis Tanaman	Luas Panen			
		2011	2012	2013	2014
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]
1	Bawang Daun	3,3	3	4	4
2	Kacang Panjang	8	10	10	12
3	Cabe	12.75	16	48	104
4	Terung	9	10	12	10
5	Ketimun	6.8	8.3	14	20
6	Kangkung	10.2	10.5	8	10
7	Bayam	2	2	2	4
8	BUncis	2	2	1	1
Jumlah		54.05	61.80	99.00	165

Tabel 4.7: Perkembangan Produksi Sayur-sayuran di Kabupaten Nias Utara Tahun 2011-2014

No	Jenis Tanaman	Jumlah Produksi				Rata-rata Produksi 2014
		2011	2012	2013	2014	
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
1	Bawang Daun	8	6	8	10	2.5
2	Kacang Panjang	24.25	27.88	30.34	34	2.8
3	Cabe	63.75	70.43	281.72	1.240	11.9
4	Terung	62.5	65.4	72	60	6
5	Ketimun	68	70	87	90	4.5
6	Kangkung	40.8	30	30	40	4
7	Bayam	24	25	14	12	3
8	Buncis	1.25	1.5	6	7	7
Jumlah		292.55	296.21	529.06	1.493	5.21

Tanaman buah-buahan yang dibudidayakan di Kabupaten Nias Utara antara lain alpukat, mangga, kuini, jeruk, durian, jambu biji, duku, rambutan, pepaya, pisang, nanas, salak, blimbing, nangka. Tanaman yang bisa dijumpai di semua kecamatan di Kabupaten Nias Utara yaitu pisang dan durian. Jumlah produksi dari berbagai jenis tanaman buah-buahan di Kabupaten Nias Utara tersebut dapat dilihat pada Tabel 14 di bawah ini:

Tabel 4.8: Perkembangan Luas Panen Buah-buahan di Kabupaten Nias Utara Tahun 2011-2014

No	Jenis Tanaman	Luas Panen			
		2011	2012	2013	2014
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]
1	Alpukat	0	0	0	0
2	Mangga	0.5	0.75	2	2
3	Kuini	0.5	0.5	1	1
4	Jeruk	2	2.25	3	2.5
5	Durian	1.200	1.245	1.224	1.212
6	Jambu Biji	0.5	0.5	1	1
7	Duku	0.5	0.6	1	1
8	Rambutan	0.5	0.75	1	1
9	Pisang	1.775	1.814	1.784	1.921
10	Pepaya	0.5	1	1	1
11	Manggis	1	1	1	1
12	Nenas	2	2	1	1
13	Belimbing	2	2	1	1
14	Nangka	2	2	1	1
Jumlah		2.987	3.072.35	3.022	3.146.5

Tabel 4.9: Perkembangan Produksi Buah-buahan di Kabupaten Nias Utara Tahun 2011-2014

No	Jenis Tanaman	Luas Panen				Rata-rata Produksi 2014
		2011	2012	2013	2014	
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	
1	Alpukat	0	0	0	0	0
2	Mangga	0.5	1.0	2.5	2.75	1.37
3	Kuini	0.5	0.75	1.5	2	2
4	Jeruk	1.0	3.0	4.5	4	1.6
5	Durian	4.740	4.907	4.896	5.271	4.34
6	Jambu Biji	0.3	0.5	2	2	2
7	Duku	1.0	1.5	1.5	1	1
8	Rambutan	0.5	0.75	1.5	1	1
9	Pisang	28.500	29.210	28.765	35.349	18.40
10	Pepaya	0.5	1.0	1,5	1	1
11	Manggis	0.5	0.8	1	1	1
12	Nenas	2.0	2.0	1	1	1
13	Belimbing	1.0	1.0	1	1	1
14	Nangka	2	2	1	1	1
15	Salak	0	0	0	0	0
Jumlah		33.249	34.131	33.680	40.637	36.71

4.2.2. Sub Sektor Perkebunan

Sub sektor perkebunan merupakan sub sektor yang menduduki peringkat pertama dalam memberikan kontribusi terhadap PDRB Kabupaten Nias Utara yang mencakup perkebunan rakyat dan perkebunan besar dengan jenis tanaman yang beraneka ragam meliputi: kelapa, kakao, karet, cengkeh, kopi, pala, nilam, kapulaga dan pinang. Tanaman perkebunan yang dibudidayakan di semua kecamatan di Kabupaten Nias Utara adalah kelapa dan karet. Tanaman kopi di budidayakan di tiga kecamatan yakni Kecamatan Alasa, Tuhemberua, dan lahewa. Tanaman cengkeh dibudidayakan di 6 kkecamatan yakni kecamatan Alasa, Namohalu Esiwa, Tuhemberua, Lotu, Afulu dan lahewa. Tanaman Pala di budidayakan di empat kecamatan yakni Kecamatan Tuhemberua, Sawo, Lahwa Timur dan Lahewa. Luas tanaman, produksi perkebunan rakyat di Kabupaten Nias Utara disajikan pada Tabel 4.10 s/d 4.14. berikut:

Tabel 4.10: Perkembangan Luas Tanaman Perkebunan Rakyat di Kabupaten Nias Utara Tahun 2011-2014 (Ha)

No	Jenis Tanaman	Luas Ha			
		2011	2012	2013	2014
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]
1	Karet	19.133	35.712	35.927	36.724
2	Kelapa	16.606	18.597	18.597	18.600
3	Kopi	300	290	109	80
4	Cengkeh	375.1	40	40	40
5	Pala	15	0.5	0.6	1
6	Nilam	19.1	32.5	29	25
7	Kapulaga	12	5	3	4
8	Kakao	3.561	6.200	5.472	4.927
9	Pinang	117.7	121	112	110
Jumlah		40.339	60.998	60.290	60.529

Tabel 4.11: Perkembangan Luas Panenan Perkebunan Rakyat di Kabupaten Nias Utara Tahun 2011-2014 (Ha)

No	Jenis Tanaman	Luas Ha			
		2011	2012	2013	2014
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]
1	Karet	15.853	30.127	30.303	30.350
2	Kelapa	13.284	15.914	15.915	15.910
3	Kopi	262,50	245,47	212	201
4	Cengkeh	15,40	16,90	10	10
5	Pala	13	11	9	8
6	Nilam	18	28.9	19	18
7	Kapulaga	8	6	5	5
8	Kakao	2.848	6.208	5.945	4.645
9	Pinang	81.9	79.8	80	80
Jumlah		32.383,8	52.636,3	52.498,0	51.026

Tabel 4.12: Perkembangan Produksi Perkebunan Rakyat di Kabupaten Nias Utara Tahun 2011-2014 (Ha)

No	Jenis Tanaman	Luas Ha			
		2011	2012	2013	2014
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]
1	Karet	21,29	27,24	30,56	365,451
2	Kelapa	10,1	42,86	49,08	32,569
3	Kopi	0,4	0,16	0,20	67
4	Cengkeh	0,8	0,11	0,20	0,2
5	Pala	0,5	0,00	0,10	0,1
6	Nilam	0,4	0,30	1,00	1
7	Kapulaga	0,5	1,00	0,00	0,1
8	Kakao	17,89	6,18	11,0	10
9	Pinang	0,7	0,11	0,60	1
Jumlah		52,6	78,0	92,74	378.032,1

Tabel 4.13: Banyaknya Rumah Tangga yang Mengusahakan Tanaman Perkebunan Rakyat Menurut Kecamatan Tahun 2014

No	Kecamatan	Karet	Kelapa	Kopi	Cengkeh	Pala
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
1	Tugalo Oyo	500	25	0	0	0
2	Alasa	600	220	210	30	0
3	Alasa Talumuzoi	500	128	0	0	0
4	Namohalu Esiwa	1.490	622	0	75	0
5	Sitolu Ori	450	224	0	0	0
6	Tuhemberua	1.550	2.000	110	140	7
7	Sawo	750	2.650	0	0	18
8	Lotu	1.600	700	0	95	0
9	Lahewa Timur	675	130	0	0	4
10	Afulu	1.296	165	0	100	0
	Lahewa	479	2.055	63	64	6
Kabupaten Nias Utara		9.890	8.919	383	504	35

Tabel: Lanjutan..

No	Kecamatan	Nilam	Kapulaga	Kakao	Pinang	Jumlah
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
1	Tugalo Oyo	12	0	114	119	770
2	Alasa	22	0	124	231	1.437
3	Alasa Talumuzoi	0	5	80	45	758
4	Namohalu Esiwa	0	9	510	140	2.846
5	Sitolu Ori	0	0	250	210	1.134
6	Tuhemberua	0	7	320	99	4.233
7	Sawo	0	0	1.100	154	4.672
8	Lotu	7	0	850	150	3.402
9	Lahewa Timur	8	7	223	126	1.173
10	Afulu	0	0	140	112	1.813
	Lahewa	0	5	610	3.271	6.553
Kabupaten Nias Utara		49	33	4.321	4.657	28.791

Tabel 4.14: Produksi Perkebunan Rakyat di Kabupaten Nias Utara Tahun 2014

No	Kecamatan	Karet	Kelapa	Kopi	Cengkeh	Pala
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
1	Tugalo Oyo	27.890	0,30	0,00	0,00	0,05
2	Alasa	35.125	0.30	0,10	0,10	0,00
3	Alasa Talumuzoi	24.157	0,40	0,00	0,00	0,00
4	Namohalu Esiwa	25.198	0,30	0,00	0,10	0,00
5	Sitolu Ori	34.197	0,40	0,00	0,00	0,00
6	Tuhemberua	32.917	0,80	0,50	0,05	0,20
7	Sawo	30.134	0,60	0,00	0,05	0,00
8	Lotu	31.198	0,50	0,05	0,05	0,00
9	Lahewa Timur	33.345	1,20	0,00	0,00	0,05
10	Afulu	36.789	2,50	0,00	0,25	0,00
11	Lahewa	33.019	2,80	0,20	0,20	0,20
Kabupaten Nias Utara		365.451	10,10	0,40	0,80	0,50

Tabel: Lanjutan

No	Kecamatan	Nilam	Kapulaga	Kakao	Pinang	Jumlah
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
1	Tugalo Oyo	0,10	0,00	2,20	0,05	5
2	Alasa	0,10	0,00	1,80	0,10	5
3	Alasa Talumuzoi	0,00	0,05	2,30	0,10	6
4	Namohalu Esiwa	0,00	0,05	2,60	0,08	6
5	Sitolu Ori	0,00	0,00	1,90	0,10	4
6	Tuhemberua	0,00	0,20	2,10	0,03	5
7	Sawo	0,00	0,00	0,55	0,05	3
8	Lotu	0,10	0,00	0,85	0,03	3
9	Lahewa Timur	0,10	0,10	1,23	0,02	4
10	Afulu	0,00	0,00	1,40	0,05	6
11	Lahewa	0,00	0,10	0,96	0,10	6
Kabupaten Nias Utara						

4.2.3. Sub sektor Kehutanan

Hutan di Kabupaten Nias Utara selain mempunyai fungsi ekologis yang sangat penting, juga memberikan kontribusi terhadap PDRB Kabupaten Nias Utara, walaupun kontribusinya paling kecil dibandingkan dengan ke 4 sub sektor pertanian yang lain. Hal ini dikarenakan tanaman kehutanan yang umumnya berupa kayu, mempunyai umur produksi yang relatif lama dan tidak setiap tahun dapat menghasilkan kayu yang bisa ditebang. Luas Hhutan, jumlah produksi komoditi kehutanan di Kabupaten Nias Utara tahun 2014 dapat dilihat pada Tabel 16 berikut:

Tabel 4.15: Luas Hutan di Kabupaten Nias Utara menurut jenis dan Kecamatan Tahun 2014

No	Kecamatan	Jenis Hutan				Jumlah
		Hutan Lindung	Hutan Produksi	Hutan Produksi Terbatas	Hutan Konversi	
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
1	Tugalo Oyo	2.915,44	0	1.818,64	0	4.734,08
2	Alasa	1.856,37	0	4.220,46	706,28	6.783,11
3	Alasa Talumuzoi	6.375,41	0	383,14	214,05	6.972,60
4	Namohalu Esiwa	6.206,74	0	3.178,76	55,15	9.440,65
5	Sitolu Ori	203,15	1.709,84	992,83	0	2.905,82
6	Tuhemberua	0	110,16	0	0	110,16
7	Sawo	0	651,77	0	0	651,77
8	Lotu	0,00	2.288,20	1.188,76	0	3.471,96
9	Lahewa Timur	44,74	0	700	625,50	1.394,24
10	Afulu	6.689,44	0	0	2.578,16	9.267,60
	Lahewa	2.050,71	0	0	0	2.050,71
Kabupaten Nias Utara		26.342,0	4.759,97	12.501,59	4.179,14	47.782,7

4.2.4. Sub sektor Peternakan

Kontribusi sub sektor peternakan terhadap PDRB Kabupaten Cilacap tahun 2006 hanya sebesar 1,47%. Walaupun nilai kontribusi sub sektor ini relatif kecil, tetapi dalam hal penyediaan pangan sumber protein hewani memiliki peranan yang sangat penting. Komoditi sub sektor peternakan di Kabupaten Nias Utara meliputi 3 kelompok ternak yaitu: ternak besar, ternak kecil, dan unggas. Ternak besar yang ada di Kabupaten Cilacap meliputi: sapi potong dan kerbau, dan babi sedangkan, Jenis unggas yang diusahakan di Kabupaten Nias Utara adalah ayam kampung, ayam ras petelur, ayam ras pedaging, itik, itik manila, angsa, dan puyuh. Hasil dari sektor peternakan ini antara lain daging dan telur. Jumlah populasi ternak yang ada di Kabupaten Nias Utara dapat dilihat pada Tabel 15 di bawah ini:

Tabel 4.16: Populasi Ternak Besar dan Kecil Menurut Kecamatan Tahun 2014

No	Kecamatan	Ternak Besar		Ternak Kecil		Jumlah
		Sapi	Kerbau	Babi	Kambing	
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
1	Tugalo Oyo	0	0	1.024	0	1.024
2	Alasa	0	0	3.223	0	3.223
3	Alasa Talumuzoi	0	0	917	0	917
4	Namohalu Esiwa	0	0	2.708	0	2.708
5	Sitolu Ori	0	0	4.295	0	4.295
6	Tuhemberua	0	0	6.960	235	7.195
7	Sawo	91	0	738	190	1.019
8	Lotu	0	0	5.671	0	5.671
9	Lahewa Timur	12	30	979	87	1.108
10	Afulu	23	0	2.478	74	2.575
11	Lahewa	14	8	460	129	611
Kabupaten Nias Utara		140	38	29.453	715	30.346

Tabel 4.17: Populasi Unggas Menurut Kecamatan dan Jenis Unggas Tahun 2014

No	Kecamatan	Unggas Ayam Buras	Unggas Itik	Jumlah
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]
1	Tugalo Oyo	4.441	55	4.496
2	Alasa	12.128	201	12.383
3	Alasa Talumuzoi	3.726	71	3.797
4	Namohalu Esiwa	2.851	87	2.938
5	Sitolu Ori	19.054	63	19.117
6	Tuhemberua	3.865	363	4.228
7	Sawo	5.706	105	5.811
8	Lotu	8.520	152	8.672
9	Lahewa Timur	3.211	142	3.353
10	Afulu	10.470	116	10.586
11	Lahewa	4.253	119	4.372
Kabupaten Nias Utara		78.279	1.474	79.753

Tabel 4.18: Produksi Akhir Ternak dan Unggas, Daging dan Telur di Kecamatan Nias Utara Tahun 2013

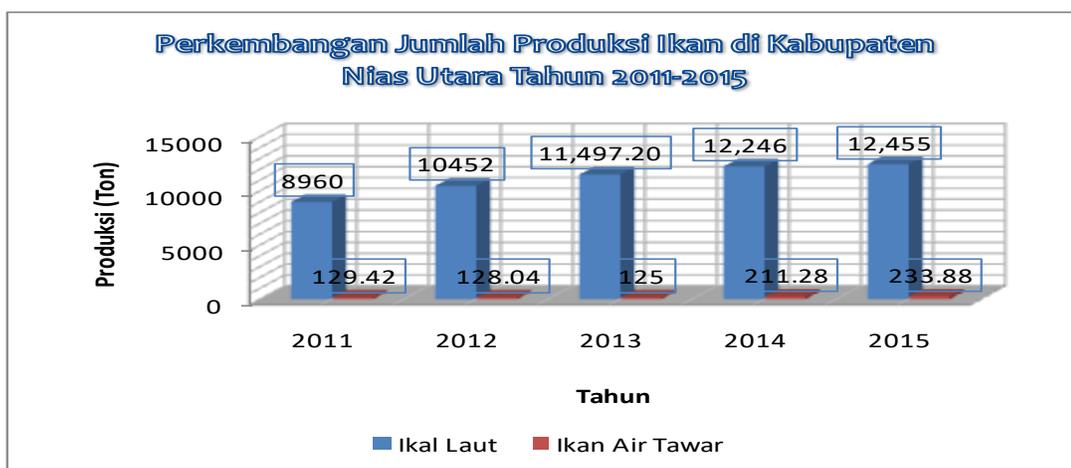
No		Satuan	Populasi Akhir	Harga Jual Petani Rp
I	Ternak Besar/Kecil	Ekor	30.643	
1.	Sapi		186	70.000/kg
	Kerbau		55	75.000/kg
	Kuda		0	-
	Babi		29.526	40.000/kg
	Kambing		887	60.000/kg
II	Ternak Unggas	Ekor	53.866	
	Ayam Buras		52.739	70.000/ekor
	Itik		1.127	75.000/elor
III	Produksi Daging	Ton	56,95	
	Daging Ternak Besar/Kecil		55.089	
	Daging Unggas		1.86	
IV	Produksi Telur	Kg	19.661	
	Ayam Buras		15.231	3.000/butir
	Itik		4.430	3.000/butir

4.2.5. Sub sektor Perikanan

Potensi perikanan di Kabupaten Nias Utara meliputi perikanan tangkap maupun perikanan budidaya (kolam/ air tawar). Lokasi Budidaya ikan air tawar tersebar hampir di seluruh kecamatan di Kabupaten Nias Utara. Sebagai kabupaten yang terletak di pesisir Pantai Selatan dengan panjang garis pantai 201 km, Kabupaten Nias Utara memiliki pelabuhan perikanan yang cukup memadai dan menghadap laut lepas Samudera Indonesia, sehingga tidak heran Kabupaten Nias Utara memiliki potensi perikanan laut cukup besar. Namun, potensi ini belum sepenuhnya dikelola secara optimal. Sistem penangkapan ikan oleh nelayan di Kabupaten Nias Utara belum ada yang mencapai lepas pantai ZEEI. Perkembangan jumlah produksi ikan dan menurut kecamatan disajikan pada tabel 4.19 dan 4.20 berikut:

Tabel 4.19: Perkembangan Jumlah Produksi Ikan Tahun 2011-2015 (Ton)

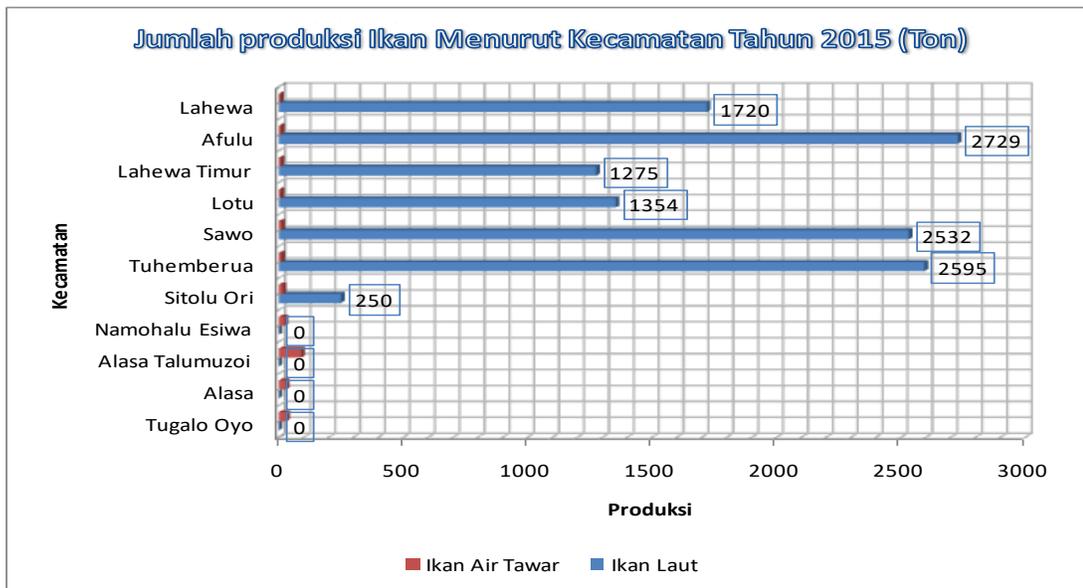
Tahun	Produksi		Jumlah
	Ikal Laut	Ikan Air Tawar	
[1]	[2]	[3]	[4]
2011	8.960	129.42	9.089
2012	10.452	128.04	10.580
2013	11.497.2	125.00	11.622
2014	12.246	211.28	12.457,28
2015	12.455	233.88	12.688,88



Gambar 4.2: Perkembangan Jumlah Produksi Ikan Dikabupaten Nias Utara tahun 2011-2015

Tabel 4.20 Jumlah produksi Ikan Menurut Kecamatan Tahun 2015 (Ton)

No	Kecamatan	Prodksi		Jumlah	Produksi Kolam
		Ikan laut	Ikan Air Tawar		
[1]	[2]	[3]	[3]	[4]	[6]
1	Tugalo Oyo	-	30.,07	30.,07	30.,07
2	Alasa	-	27,76	27,76	27,76
3	Alasa Talumuzoi	-	89,90	89,90	89,90
4	Namohalu Esiwa	-	23,15	23,15	23,15
5	Sitolu Ori	250	16,20	266,20	16,20
6	Tuhemberua	2.595	9,79	2.604,79	9,79
7	Sawo	2.532	10,40	2.542,40	10,40
8	Lotu	1.354	6,48	1,360,48	6,48
9	Lahewa Timur	1.275	7,40	1.282,40	7,40
10	Afulu	2.729	8,10	2.737,10	8,10
11	Lahewa	1.720	4,63	1.724,63	3,53
Kabupaten Nias Utara		12.455	233,88	12.688,88	232,78



Gambar 4.3 : Jumlah Produksi Ikan Menurut Kecamatan Tahun 2015

4.3. Kondisi Ekonomi Kabupaten Nias Utara

Sebagaimana diketahui, potensi-potensi yang ada dalam suatu daerah dapat dilihat dari berbagai macam perspektif dan pendekatan. Salah satu indikator yang dapat diamati untuk mengetahui potensi unggulan suatu daerah adalah dengan melihat besarnya kontribusi sektor ekonomi terhadap pembentukan PDRB di Kota Medan. Dikatakan sektor unggulan apabila kontribusinya terhadap nilai PDRB dari waktu ke waktu secara konsisten relatif besar. Salah satu pendekatan dalam menghitung PDRB adalah menggunakan pendekatan produksi yang merupakan jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu daerah dalam jangka waktu tertentu. Dengan mengetahui potensi unggulan kota, maka potensi unggulan tersebut dapat dipergunakan untuk mendorong pembangunan ekonomi kota. Dalam hal ini potensi unggulan kota ditentukan berdasarkan struktur Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Angka-angka PDRB yang disajikan secara berkala sebenarnya telah mampu merekam perkembangan perekonomian suatu daerah. Adapun PDRB Kabupaten Nias Utara atas dasar harga berlaku tahun 2007-2011 diuraikan pada Tabel 4.21 berikut.

TABEL 4.21: Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Nias Utara ADHB tahun 2014-2016 (jutaan rupiah)

No	Sektor/Lapangan Usaha	TAHUN		
		2014	2015	2016
[1]	[2]	[4]	[5]	[6]
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,035,985.50	1,085,488.12	1,132,606.20
B	Pertambangan dan Penggalian	102,770,88	110,830.78	118,873.17
C	Industri Pengolahan	4,250.73	4,515.89	4,771.35
D	Pengadaan Listrik dan Gas	2,571.39	2,773.15	2,967.71
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	961.09	1,015.50	1,061.81
F	Konstruksi	180,378.40	185,925.08	191,662.75
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	169,613.24	179,500.46	189,195.00
H	Transportasi dan Pergudangan	29,445.91	31,911.79	33,963.88
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	46,645.27	49,614.83	52,791.62
J	Informasi dan Komunikasi	6,994.55	7,443.09	8,045.46
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	29,637.24	33,562.09	35,738.35
L	Real Estate	60,635.11	65,451.17	69,749.25
M,N	Jasa Perusahaan	1,208.18	1,290.42	1,400.79
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	126,066.30	134,846.34	137,672.45
P	Jasa Pendidikan	36,057.99	38,438.92	40,378.87
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	15,131.25	16,227.69	17,413.42
R,S,T,U	Jasa lainnya	4,931.74	5,286.34	5,620.86
PDRB		1,853,284.88	1,954,121.67	2,043,912.94

Sumber: BPS Kota Nias Utara

Dari data Tabel 4.21 di atas dapat diketahui bahwa perkembangan perekonomian Kabupaten Nias Utara selama periode 2014-2016 ditandai dengan peningkatan PDRB atas harga berlaku dari 1,853,284.88 juta rupiah pada tahun 2014 menjadi 1,954,121.67 juta rupiah pada tahun 2015 atau meningkat sebesar 5,44 persen dan menjadi 2,043,912.94

juta rupiah pada tahun 2016 atau meningkat sebesar 4,59 persen. Sedangkan PDRB untuk Provinsi Sumatera Utara untuk Tahun 2014-2016 disajikan pada Tabel 4.22 berikut:

Tabel 4.22: Produk Domestik Regional Bruto Sumatera Utara ADHB tahun 2007-2011 (milyaran rupiah)

No	Sektor/Lapangan Usaha	2014	2015	2016
		[4]	[5]	[6]
[1]	[2]	[4]	[5]	[6]
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	104,262.83	109,962.98	115,308.88
B	Pertambangan dan Penggalian	5,480.37	5,814.94	6,144.99
C	Industri Pengolahan	83,069.09	86,081.40	89,941.99
D	Pengadaan Listrik dan Gas	580.71	593.97	616.39
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	396.43	421.96	450.27
F	Konstruksi	51,411.36	54,248.91	57,286.44
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	73,812.64	77,037.55	81,467.72
H	Transportasi dan Pergudangan	19,082.06	20,165.19	21,389.01
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	9,225.42	9,866.78	10,512.20
J	Informasi dan Komunikasi	10,321.29	11,055.36	11,913.13
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	13,024.10	13,957.95	14,531.04
L	Real Estate	17,132.22	18,119.23	19,187.89
M,N	Jasa Perusahaan	3,624.70	3,836.94	4,065.41
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	13,836.00	14,642.06	14,931.58
P	Jasa Pendidikan	8,478.25		9,341.37
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	3,793.27	4,066.72	4,366.28
R,S,T,U	Jasa lainnya	2,042.55	2,179.19	2,320.88
PDRB		418,935.10	440,322.74	463,151.36

Dari data Tabel 4.21 di atas dapat diketahui bahwa perkembangan perekonomian Provinsi Sumatera Utara selama periode 2014-2016 ditandai dengan peningkatan PDRB atas harga berlaku dari 418,935,10 milyar rupiah pada tahun 2014 menjadi 440,322.74 milyar rupiah

pada tahun 2015 atau meningkat sebesar 5,10 persen dan menjadi 463,151.36 milyar rupiah pada tahun 2016 atau meningkat sebesar 5,18 persen.

4.1.1. Struktur Ekonomi

Struktur ekonomi terbentuk dari nilai tambah yang diciptakan oleh masing-masing sektor. Dengan melihat kontribusi masing-masing sektor terhadap pembentukan PDRB maka dapat diketahui seberapa besar peran suatu sektor dalam menunjang perekonomian daerah. Adapun struktur PDRB menurut lapangan usaha Tahun 2007-2011 dapat diuraikan pada Tabel 3.3 berikut

TABEL 4.23: Struktur Ekonomi Kabupaten Nias Utara Tahun 2014 – 2016 (PERSEN)

No	Sektor/Lapangan Usaha	Tahun		
		2014	2015*)	2016**)
[1]	[2]	[5]	[6]	
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	55.66	53.17	52.94
B	Pertambangan dan Penggalian	5.36	5.63	5.94
C	Industri Pengolahan	0.23	0.23	0.24
D	Pengadaan Listrik dan Gas	0.13	0.13	0.13
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.05	0.05	0.05
F	Konstruksi	10.17	10.17	9.89
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	9.35	9.73	10.00
H	Transportasi dan Pergudangan	1.62	1.73	1.76
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2.64	2.69	2.73
J	Informasi dan Komunikasi	0.34	0.34	0.34
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	1.59	1.74	1.79
L	Real Estate	3.24	3.38	3.32
M,N	Jasa Perusahaan	0.05	0.05	0.05
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	7.63	7.95	7.80
P	Jasa Pendidikan	1.88	1.90	1.88
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0.78	0.81	0.81
R,S,T,U	Jasa lainnya	0.28	0.29	0.30
PDRB		100.00	100.00	100.00

Sumber: BPS Nias Utara

Dari data Tabel 3.3 diatas dapat diketahui perbandingan peranan dan kontribusi antar lapangan usaha terhadap PDRB atas dasar harga berlaku tahun 2014-2016. Kontribusi lapangan usaha utama yang dominan dalam perekonomian Kabupaten Nias Utara yaitu lapangan usaha pertanian,kehutanan dan perikanan sebesar 52.94 persen, kemudian perdagangan besardan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor sebesar 10 persen, dan konstruksi sebesar 9,89 persen. Selanjutnya, jika dicermati ciri ekonomi daerah yang ada, transformasi struktural ekonomi Kabupaten Nias Utara hingga tahun 2016 tidak terjadi secara signifikan dalam rentang waktu yang lama tetapi tetap didominasi subsektor pertanian,kehutanan dan perikanan. Sub sektor tanaman bahan makanan merupakan salah satu sub sektor yang mengalami pertumbuhan paling tinggi dibandingkan dengan sub sektor lainnya. Masing-masing sub sektor pertanian memberikan kontribusi PDRB dengan nilai yang berbeda-beda. Adapun besarnya kontribusi PDRB sub sektor pertanian terhadap PDRB sektor pertanian Kabupaten Nias Utara dapat dilihat pada Tabel 1.4 berikut.

Tabel 4.24:Kontribusi Sub Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Terhadap Pembentukan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2000 Kabupaten Nias Utara tahun 2012-2014 (Persen)

No	Sub Sektor Pertanian	2013	2013	2014
[1]	[2]	[2]	[3]	[4]
1	Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	40.24	40.22	40.11
	a Tanaman Pangan	5.83	5.85	5.85
	b Tanaman Holtikultura Semusim	0.01	0.01	0.01
	c Tanaman Hiltikultura Tahunan dan Lainnya	1.26	1.21	1.22
	d Perkebunan Tahunan	29.48	29.66	29.63
	e Peternakan	2.90	2.74	2.65
	f Jasa Pertanian dan Perburuan	0.76	0.75	0.75
2	Kehutanan dan Penebangan kayu	6.76	6.63	6.59
3	Perikanan	12.75	12.92	13.19

Sumber: BPS Nias Utara

4.1.2. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) merupakan salah satu indikator untuk mengevaluasi perkembangan/kemajuan kinerja pembangunan ekonomi di suatu daerah pada periode tertentu. Adapun laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Nias Utara disajikan pada Tabel 4.23 berikut:

Tabel 4.25
Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Nias Utara Tahun 2014-2016

No	Sektor/Lapangan Usaha	Tahun		
		2014	2015	2016
[1]	[2]	[4]	[5]	[6]
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	5.45	4.76	4.34
B	Pertambangan dan Penggalian	6.27	7.84	7.26
C	Industri Pengolahan	4.76	6.24	5.66
D	Pengadaan Listrik dan Gas	9.81	7.85	7.02
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	6.00	5.66	4.56
F	Konstruksi	6.21	3.08	3.09
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	7.54	5.83	5.40
H	Transportasi dan Pergudangan	7.39	8.37	6.43
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	6.80	6.37	6.40
J	Informasi dan Komunikasi	7.51	6.41	8.09
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	4.38	13.24	6.48
L	Real Estate	4.87	7.94	6.57
M,N	Jasa Perusahaan	6.36	6.81	8.55
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	6.58	6.96	2.10
P	Jasa Pendidikan	5.81	6.60	5.05
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	6.30	7.25	7.31
R,S,T,U	Jasa lainnya	6.35	7.19	6.33
JUMLAH				

Sumber: BPS Nias Utara

4.4. Analisis

4.4.1. Analisis Location Quotient (LQ)

Analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk mengetahui sektor-sektor ekonomi dalam PDRB yang dapat digolongkan ke dalam sektor basis dan non basis. LQ merupakan suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor di Kabupaten Nias Utara terhadap besarnya peranan sektor tersebut di tingkat Provinsi Sumatera Utara. Nilai $LQ > 1$ berarti bahwa peranan suatu sektor di Kabupaten lebih dominan dibandingkan sektor di tingkat Provinsi dan sebagai petunjuk bahwa Kabupaten surplus

akan produk sektor tersebut. Sebaliknya bila nilai LQ < 1 berarti peranan sektor tersebut lebih kecil di Kabupaten dibandingkan peranannya di tingkat Provinsi. Hasil perhitungan *Location Quotient* (LQ) Kabupaten Nias Utara dari kurun waktu tahun 2014-2016 diuraikan pada table 4.5. berikut.

TABEL 4.26
Indeks *Location Quotient* Kabupaten Nias Utara Tahun 2014-2016

No	Sektor/Lapangan Usaha	Tahun		
		2014	2015	2016
[1]	[2]	[4]	[5]	[6]
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2.25	2.23	2.23
B	Pertambangan dan Penggalian	1.00	1.00	1.00
C	Industri Pengolahan	1.00	1.00	1.00
D	Pengadaan Listrik dan Gas	1.00	1.00	1.00
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1.00	1.00	1.00
F	Konstruksi	1.00	1.00	1.00
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.00	1.00	1.00
H	Transportasi dan Pergudangan	1.00	1.00	1.00
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1.00	1.00	1.00
J	Informasi dan Komunikasi	1.00	1.00	1.00
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	1.00	1.00	1.00
L	Real Estate	1.00	1.00	1.00
M,N	Jasa Perusahaan	1.00	1.00	1.00
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1.00	1.00	1.00
P	Jasa Pendidikan	1.00	1.00	1.00
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.00	1.00	1.00
R,S,T,U	Jasa lainnya	1.00	1.00	1.00
JUMLAH		18.25	18.23	18.23

Berdasarkan Tabel 4.5. hasil perhitungan indeks *Location Quotient* PDRB Kabupaten Nias Utara selama periode pengamatan tahun 2014-2016, maka dapat teridentifikasi sektor-sektor basis dan non basis. Berdasarkan nilai LQ maka sub sektor pertanian, kehutanan dan perikanan yang merupakan sektor basis karena memiliki nilai LQ sebesar 2,23, sedangkan lainnya adalah merupakan sektor non basis.

4.4.2. Analisis Shift Share

Analisis *Shift Share* digunakan untuk mengetahui proses pertumbuhan ekonomi Kabupaten Nias Utara dikaitkan dengan perekonomian daerah yang menjadi referensi, yaitu Provinsi Sumatera Utara. Adapun nilai *shift Share* Kabupaten Nias Utara Tahun 2014-2016 disajikan pada Tabel 4.25 berikut:

Tabel 4.25: Nilai *Shift Share* Kabupaten Nias Utara Tahun 2014-2016

Sektor	Qi/Qo	Yt/Yo	Qi/Qo- yt/Yo	Qi(Qi/Qo- yt/Yo)	PS
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.1059	1.1055	0.0004	414.2499	PS>0
Pertambangan dan Penggalian	1.1212	1.1055	0.0157	1616.423	PS>0
Industri Pengolahan	1.0827	1.1055	-0.0228	-96.9475	PS<0
Pengadaan Listrik dan Gas	1.0614	1.1055	-0.0441	-113.404	PS<0
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1.1358	1.1055	0.0302	29.08999	PS>0
Konstruksi	1.1142	1.1055	0.0087	1574.973	PS>0
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.1037	1.1055	-0.0018	-311.207	PS<0
Transportasi dan Pergudangan	1.1208	1.1055	0.0153	452.0495	PS>0
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1.1394	1.1055	0.0339	1583.028	PS>0
Informasi dan Komunikasi	1.1542	1.1055	0.0486	340.5252	PS>0
Jasa Keuangan dan Asuransi	1.1157	1.1055	0.0101	301.101	PS>0
Real Estate	1.1199	1.1055	0.0144	875.8209	PS>0
Jasa Perusahaan	1.1215	1.1055	0.0160	19.3802	PS>0
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1.0791	1.1055	-0.0263	-3323.25	PS<0
Jasa Pendidikan	1.1018	1.1055	-0.0037	-134.871	PS<0
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.1510	1.1055	0.0455	688.7022	PS>0
Jasa lainnya	1.1362	1.1055	0.0307	151.5106	PS>0
	1.1055	1.1055	2.22E-15	4.12E-09	PS>0

Dari tabel PS diatas ini maka dapat diketahui bahwa Sektor-sektor yang lebih besar dari PS>0 adalah sektor : Keuangan, Perdagangan Hotel pariwisata. Pengangkutan

dan Komunikasi, Konstruksi. Artinya sektor sektor tersebut tersebut tumbuh lebih cepat sektor yang sama di daerah lain.

Tabel 4.26: PDRB Kabupaten Nias Utara dan PDRB Provinsi Sumatera Utara

Sektor	PR	dQ	PR
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	109,296.47	96,620.70	PR>dQ
Pertambangan dan Penggalian	10,842.33	16,102.29	PR<dQ
Industri Pengolahan	448.45	520.62	PR<dQ
Pengadaan Listrik dan Gas	271.28	396.32	PR>dQ
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	101.39	100.72	PR>dQ
Konstruksi	19,029.92	11,284.35	PR>dQ
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	17,894.20	19,581.76	PR<dQ
Transportasi dan Pergudangan	3,106.54	4,517.97	PR<dQ
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	4,921.08	6,146.35	PR<dQ
Informasi dan Komunikasi	737.93	1,050.91	PR<dQ
Jasa Keuangan dan Asuransi	3,126.73	6,101.11	PR<dQ
Real Estate	6,397.00	9,114.14	PR<dQ
Jasa Perusahaan	127.46	192.61	PR<dQ
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	13,299.99	11,606.15	PR>dQ
Jasa Pendidikan	3,804.12	4,320.88	PR<dQ
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,596.35	2,282.17	PR<dQ
Jasa lainnya	520.30	689.12	PR<dQ
	195521.5548	190,628.06	

Dari tabel diatas terlihat bahwa $dQ > PR$ di Kabupaten Nias Utara adalah sektor-sektor : Pertanian, Industri, Listrik gas dan Air, Kontruksi , dan Perdagangan, artinya sektor sektor mendorong pertumbuhan Kabupaten Nias Utara.

Tabel 4.27: PDRB Kabupaten Nias Utara dan PDRB Provinsi Sumatera Utara serta DS.

	Qij/Qij	Qi/Qo	Qi*Qij/Qij-	DS
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.0932	1.1059	-0.01268	-13136
Pertambangan dan Penggalian	1.1566	1.1212	0.035409	3638.974
Industri Pengolahan	1.1224	1.0827	0.039741	168.9267
Pengadaan Listrik dan Gas	1.1541	1.0614	0.092685	238.3286
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1.1047	1.1358	-0.03101	-29.8077
Konstruksi	1.062	1.1142	-0.05172	-9328.56
Perdagangan Besardan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.1154	1.1037	0.01174	1991.237
Transportasi dan Pergudangan	1.153	1.1208	0.032537	958.0691
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1.1317	1.1394	-0.00771	-359.825
Informasi dan Komunikasi	1.1502	1.1542	-0.00398	-27.8509
Jasa Keuangan dan Asuransi	1.2058	1.1157	0.090156	2671.964
Real Estate	1.1503	1.1199	0.030323	1838.622
Jasa Perusahaan	1.1594	1.1215	0.037836	45.71315
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1.0920	1.0791	0.012881	1623.806
Jasa Pendidikan	1.1198	1.1018	0.018027	650.0314
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.1508	1.1510	-0.00023	-3.55118
Jasa lainnya	1.1397	1.1362	0.003466	17.0918
	1.1028	1.1055	-0.00268	-4975.81

Dari tabel diatas maka dapat diketahui bahwa DS > 0 di Kabupaten Nias Utara. Adalah sektor sektor :Pertanian Industri, Listrik dan gas. Artinya sektor tersebut mempunyai pertumbuhan yang cepat dibanding sektor yang lain di daerah Nias Utara

4.4.3 Klasifikasi Pertumbuhan Sektor Pertanian Wilayah Kabupaten Nias Utara

Metode *Klassen Tipology* digunakan untuk mengetahui pengelompokkan sub sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan dalam Kabupaten Nias Utara menurut

struktur pertumbuhannya. Dengan menggunakan *Matrix Klassen* dapat dilakukan empat pengelompokan sektor dengan memanfaatkan laju pertumbuhan dan nilai kontribusi. Tabel 4.11. menyajikan hasil pengolahan data yaitu berupa rata-rata laju pertumbuhan dan kontribusi sub sektor PDRB Provinsi Sumatera Utara dan Kabupaten Nias Utara Tahun 2007-2011. Pada Tabel 4.11. terlihat bahwa sub sektor yang memiliki kontribusi rata-rata paling besar terhadap PDRB Kabupaten Nias Utara adalah sub sektor perkebunan tahunan dengan rata-rata sebesar 29.59 persen, perikanan dengan rata-rata sebesar 12.95 persen, kehutanan penebangan kayu sebesar 6.6 persen, sub sektor tanaman pangan sebesar 5,85 persen dan peternakan rata-rata sebesar sebesar 2,76 persen. Untuk pertumbuhan rata-rata, paling besar ditunjukkan oleh sub sektor perikanan sebesar 1,7 persen, 0,6 persen. Sedangkan sektor yang memiliki pertumbuhan rata-rata paling kecil, yaitu perkebunan tahunan dan kehutanan dan penebangan kayu.

Sesuai hasil analisis pada Tabel 4.10. terhadap PDRB Kabupaten Nias Utara, tidak terdapat sub sektor pertanian yang dapat dikategorikan sebagai sektor maju dan tumbuh pesat. Sementara itu, sektor kehutanan dan penebangan kayu, peternakan, dan Tanaman Hiltikultura Tahunan termasuk ke dalam sektor maju tapi tertekan, dan juga sektor ini memiliki kontribusi yang paling relative kecil tetapi pertumbuhan rata-rata terus menurun. Sub sektor-sektor yang tergolong ke dalam sektor potensial untuk berkembang adalah perikanan, yanaan pangan dan perkebunan. Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor pertanian, perkebunan dan kehutanan merupakan sub sektor yang dominan apabila menganalisa PDRB Kabupaten Nias Utara. Sementara itu sub sektor tanamana holtikultura masih potensial atau masih dapat berkembang, yaitu sektor keuangan dan jasa perusahaan dan jasa perusahaan masing-masing dengan kontribusi rata-rata mencapai 5,41 persen dan 5,19 persen.

Berdasarkan hasil analisis LQ, kontribusi sub sektor pertanian, kehutanan dan perikanan terhadap pembentukan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2000 Kabupaten Nias Utara tahun 2012-2014, tingkat produksi dar sub sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dan hasil usulan responden dari kuesioner, maka priorotas pengembangan komoditas pertanian masing-masing kecamatan yang ada di Kabupaten Nias Utara seperti disajikan pada tabel 22 dibawah ini.

Tabel 4.28: Komoditi yang akan dikembangkan berdasarkan jumlah Responden Berdasarkan Kecamatan

No	Kecamatan	Karet	Kelapa	Pinang	Padi Sawah	Durian
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
1	Tugalo Oyo	22	5	1	17	
2	Alasa	25				
3	Alasa Talumuzoi	20	4	7	10	
4	Namohalu Esiwa	11				
5	Sitolu Ori	12	2		4	3
6	Tuhemberua	21			5	3
7	Sawo	21	7	8	2	
8	Lotu	25			4	
9	Lahewa Timur		5	10		
10	Afulu				2	
	Lahewa	2	1			
Kabupaten Nias Utara						

Tabel: Lanjutan..

No	Kecamatan	Pisang	Jagung	Cabe	Kakao	Kopi
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
1	Tugalo Oyo	1			3	
2	Alasa	714				
3	Alasa Talumuzoi	1		3	3	
4	Namohalu Esiwa	3				
5	Sitolu Ori			3		
6	Tuhemberua	11	4			
7	Sawo	2		2		
8	Lotu	26				
9	Lahewa Timur				2	
10	Afulu			2		
	Lahewa					3
Kabupaten Nias Utara						

Tabel 4.29: Prioritas Pengembangan Komoditi Basis di masing-masing Kecamatan di Kabupaten Nias Utara

Kecamatan	Komoditas Prioritas Pertama	Komoditas Prioritas Alternatif
[1]	[2]	[3]
Tugalo Oyo	Karet, dan padi Sawah	Kelapa, Pisang, Pinang, Kakao, Hutan Produksi, Ternak Kecil, Unggas
Alasa	Karet, Pisang	Kopi, Cengkeh, Pinang dan Kakao, Hutan Produksi, Ternak Kecil, Unggas
Alasa Talumuzoi	Karet, Kelapa, Pisang	Pinang, Kakao dan Kapulaga, Hutan Produksi, Ternak Kecil, Unggas
Namohalu Esiwa	Karet, Pisang	Pinang, Kakao, dan Cengkeh, Hutan Produksi, Ternak Kecil, Unggas
Sitolu Ori	Karet, Kelapa, Pisang	Pinang dan Kakao, Hutan Produksi, Ternak Kecil, Unggas
Tuhemberua	Karet, Pisang	Kopi, Cengkeh, Pinang dan Kakao, Ikan
Sawo	Karet, Kelapa, Pisang	Pala, Pinang dan Kakao, Ikan
Lotu	Karet, Kelapa, Pisang	Cengkeh, Pinang, Kakao dan Nilam, Hutan Produksi, Ternak Kecil, Unggas, Ikan
Lahewa Timur	Karet dan Pisang	Pala, Pinang, Kakao dan kapulaga, Ikan
Afulu	Karet, Kelapa, Pisang	Cengkeh, Pinang dan Kakao, Ikan
Lahewa	Karet, Kelapa, Pisang	Cengkeh, Pala, Pinang, Kapulaga, Ikan

4.5. PEMBAHASAN

Berdasarkan Tabel 4.29 di atas nampak bahwa tiap kecamatan mempunyai daya saing untuk komoditi pertanian basis yang sedikit berbeda dengan kecamatan yang lain. Hal ini dikarenakan setiap kecamatan mempunyai keuntungan lokasional yang berbeda-beda. Pada umumnya tiap kecamatan di Kabupaten Nias Utara mempunyai lebih dari satu komoditi pertanian basis yang mempunyai daya saing yang baik. Untuk itu perlu dilakukan pembahasan untuk meningkatkan potensi yang dimiliki dari masing-masing komoditas prioritas pengembangannya agar membrikan dampak dalam peningkatan pendapatan masyarakat yakni sebagai berikut:

1. Kelapa

Tanaman kelapa merupakan tanaman serbaguna atau tanaman yang mempunyai nilai ekonomi tinggi. Seluruh bagian pohon kelapa dapat dimanfaatkan untuk kepentingan manusia, sehingga pohon ini sering disebut pohon kehidupan (*tree of life*) karena hampir seluruh bagian dari pohon, akar, batang, daun dan buahnya dapat dipergunakan untuk kebutuhan manusia sehari-hari. Daun muda dipergunakan sebagai pembungkus ketupat dan sebagai bahan baku obat tradisional, sedangkan daun tua dapat dianyam dan dipergunakan sebagai atap, kemudian lidinya sebagai bahan pembuat sapu lidi. Batang kelapa dapat digunakan sebagai bahan baku perabotan atau bahan bangunan dan jembatan darurat. Akar kelapa dapat digunakan sebagai bahan baku pembuatan bir atau bahan baku pembuatan zat warna.

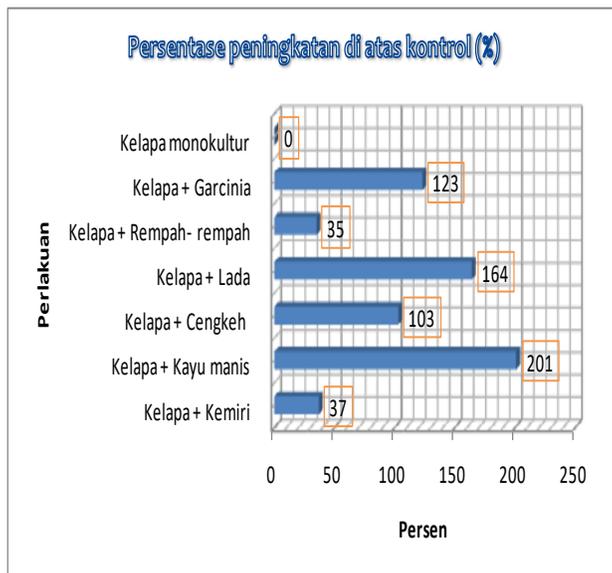
Di Kabupaten Nias Utara menunjukkan bahwa produktivitas rata-rata kelapa masih rendah, yaitu 0,3 ton/ha/tahun. Sebenarnya potensi produktivitas kelapa dalam unggul berkisar antara 2,5-3,0 ton kopra/ha/tahun dan kelapa hibrida 3,5-5,0 ton/ha/tahun. Penyebab rendahnya produktivitas kelapa sebenarnya sudah lama diketahui (Allorerung et al., 2006), yaitu (1) proporsi tanaman tua makin besar, diperkirakan sekitar 30%, (2) areal pertanaman yang rusak makin meluas karena diterlantarkan atau sistem drainase yang buruk, (3) besarnya keragaman genetik kultivar kelapa yang digunakan, (4) terbatasnya input teknologi, dan (5) serangan hama penyakit di daerah tertentu, misalnya penyakit layu di Kalimantan Tengah, Sexavadi Sumatera Selatan, dan penyakit kuning di Sulawesi Tengah. Untuk mengoptimalkan potensi produk kelapa diperlukan penerapan diversifikasi usahatani kelapa secara nasional baik horizontal maupun vertikal.

a. Diversifikasi Usahatani Secara Horizontal

Diversifikasi usahatani secara horizontal merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan pendapatan petani karena dengan mengintroduksi tanaman sela yang prospektif akan menciptakan sumber pendapatan usahatani menjadi lebih banyak dan beragam sehingga total pendapatan usahatani menjadi meningkat. Studi yang dilakukan oleh Tarigans dan Sumanto (1995) pada lahan pasang surut bergambut di Provinsi Riau dilaporkan bahwa pola usahatani campuran kelapa + nanas dan kelapa + nanas + pisang secara ekonomis memberikan pendapatan tertinggi berturut-turut sebanyak Rp

3.019.535,- dan Rp 2.726.444,-/ha/ tahun. dan terendah dihasilkan dari pola kelapa + pisang yaitu sebanyak Rp 442.230,-/ha/tahun. Sedangkan pendapatan usahatani kelapa mono-kultur yang dikelola petani secara tradisional hanya mencapai Rp 233.560,-/ha/ tahun.

Penerapan diversifikasi horizontal yang dilakukan melalui Program Perkebunan Inti Rakyat Trans di Propinsi Riau, dilaporkan oleh Fachry (1997) bahwa pendapatan petani plasma dengan penanaman nenas secara tumpangsari dengan tanaman kelapa dapat meningkatkan pendapatan petani dua hingga tiga kali lipat dibandingkan dengan pendapatan petani yang menanam tanaman kelapa secara monokultur. Dengan adanya penanaman tanaman sela nenas 20.000 tanaman/ha, dilaporkan setidaknya-tidaknya petani setiap 14-15 bulan dapat memperoleh tambahan penghasilan dari tanaman nenas sebanyak Rp 3.000.000 - Rp 4.000.000,-. Lebih jauh dilaporkan Tadung (1997) bahwa kontribusi pendapatan tanaman sela nenas sangat signifikan sehingga total pendapatan pola usahatani kelapa hibrida + nenas, meningkat terus sampai tahun ke 11 mencapai Rp 10.660.364,-/ha/tahun. Hasil studi lainnya yang dilaksanakan Hasni (2004) di Kecamatan Tombatu dan Kecamatan Wori Propinsi Sulawesi Utara, melaporkan bahwa pendapatan dari berbagai pola usahatani dengan tanaman sela di kedua kecamatan tersebut secara umum lebih tinggi dibanding dengan pendapatan usahatani monokultur. Lebih jauh Hasni (2004) melaporkan bahwa kriteria kelayakan R-C ratio yang diperoleh bervariasi untuk semua pola usahatani dengan tanaman sela, namun kesemuanya memperoleh nilai lebih besar dari satu. Hal ini menunjukkan bahwa semua pola dengan tanaman sela secara finansial layak untuk diusahakan karena pendapatan yang diterima lebih besar dari biaya yang dikeluarkan. Studi pada pola usahatani kelapa dengan berbagai jenis tanaman sela di India menunjukkan hasil yang sama. Thampan (2002) melaporkan bahwa semua pola usahatani dengan tanaman sela yang diteliti memberikan pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan pola usahatani kelapa monokultur disajikan pada gambar berikut:



Dari Gambar 1 di atas terlihat pendapatan usahatani tertinggi diperoleh dari pola usahatani kelapa+kemiri sebesar Rs 53.951 /ha, diikuti pola kelapa + kayu manis sebanyak Rs 37.128 /ha dengan peningkatan berturut-turut 337 dan 201% di atas pendapatan monokultur. Sedangkan pendapatan terendah diperoleh dari pola monokultur

Gambar 4.4 : Rataan Pendapatan bersih per ha dari beberapa pola usaha tani kelapa

kelapa yaitu hanya Rs 12.346/ha. Hasil penelitian di negara-negara penghasil kelapa utama lainnya seperti Filipina (Arancon, 2001); Sri Lanka (Waydayanatha, 2001), dan Indonesia (Tarigans, 2001; Tarigans dan Sumanto, 2002), melaporkan bahwa diversifikasi usahatani kelapa meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani. Disamping peningkatan pendapatan, penerapan diversifikasi horizontal memberikan beberapa keuntungan lainnya yaitu (1) pemanfaatan lahan usahatani yang lebih efisien, (2) berwawasan konservasi, (3) pemakaian input usahatani lebih efisien dan (4) pendapatan petani lebih terjamin sehingga resiko usahatani menjadi lebih kecil .

b. Diversifikasi Usahatani Secara Vertikal

Diversifikasi usahatani secara vertikal berarti menganekaragamkan produk usahatani disertai dengan peningkatan mutu dan menghasilkan produk yang memberikan nilai tambah dan lebih kompetitif. Peluang untuk meningkatkan pendapatan petani kelapa melalui pelaksanaan diversifikasi vertikal pada dasarnya sangat terbuka mengingat tersedianya luas areal dan produksi kelapa sebagai bahan baku industri yang cukup mendukung, banyaknya industri dalam negeri yang masih memerlukan bahan baku, dan teknologi pengolahan yang tersedia. Dengan demikian tanaman kelapa sebagai sumber bahan baku mempunyai banyak peluang untuk melakukan diversifikasi produk

olahannya. Pemanfaatan kelapa untuk menghasilkan aneka ragam produk olahan dapat dilakukan dari bagian-bagian kelapa seperti daging buah, air kelapa, tempurung, sabut, dan tandan bunga. Hasil studi (Thampan, 2002) melaporkan bahwa kontribusi gula kelapa terhadap pendapatan usahatani sangat nyata. Sedangkan studi yang dilaksanakan Bavappa et al.(1995) di Jawa, menunjukkan bahwa produksi gula pada usahatani kelapa dapat memberikan pendapatan 4-5 kali dibandingkan dengan pendapatan usahatani yang hanya memproduksi buah kelapa segar. Studi diversifikasi usahatani lainnya yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh pelaksanaannya terhadap peningkatan pendapatan usahatani kelapa dilakukan oleh Tarigans dan Sumanto (2002) di Ciamis, Propinsi Jawa Barat. Pola usahatani yang diteliti adalah pola usaha-tani kelapa monokultur versi petani (sebagai pembanding) dipadukan dengan tanaman sela (pisang) dan penyadapan tandan bunga (untuk memproduksi gula merah). Usahatani kelapa monokultur yang dikelola secara tradi-sional tidak mampu memberikan keuntungan justru merugi berturut-turut sebanyak Rp 170.000,- pada tahun pertama dan Rp 250.000,-/ha/thn pada tahun kedua. Sedangkan pada pola II dari total pendapatan pada tahun kedua menunjukkan kontribusi pendapatan usahatani terbesar diperoleh dari gula kelapa dengan nilai Rp 4.450.000,- sampai Rp 4.950.000,-/ha/tahun. Pada pola usahatani III yang mengadopsi teknologi budidaya menyebabkan investasi usahatani pada tahun pertama cukup besar sehingga pendapatan usahatani menjadi negatif. Namun demikian pada tahun kedua penerapan teknologi budidaya (pemeliharaan dan pemupukan) berpengaruh secara positif terhadap peningkatan produksi kelapa dan gula merah persatuan luas. Peningkatan produksi tersebut diikuti dengan peningkatan pendapatan usahatani secara keseluruhan yakni dari negatif Rp. 587.000,-/ha/thn pada tahun pertama menjadi Rp 5.315.000,-/ ha/thn pada tahun kedua. Peningkatan pendapatan pada tahun kedua tersebut sebagian besar berasal dari kontribusi penerimaan dari gula merah sebesar Rp 9.440.00,- atau 73% dari total penerimaan usahatani. Pendapatan pola usahatani IV menunjukan negatif Rp 3.512.000,- pada tahun pertama sedang pada tahun kedua meningkat menjadi Rp 4.530.000,-/ha/tahun. Lebih jauh hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerimaan dari gula kelapa berasal dari hasil penyadapan 30 pohon/ha lebih besar dibandingkan dengan penerimaan total dari pohon kelapa yang

tidak disadap (120 pohon) dalam arealusa hatani yang sama. Hasil diversifikasi usaha tani secara vertical diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Daging Kelapa

Daging kelapa dapat diolah menjadi kopra dengan cara mengeringkan daging kelapa segar dengan dijemur maupun panas buatan ataupun kombinasinya. Selain itu daging kelapa juga dapat diproses menjadi kelapa parut kering (desiccated coconut) dan santan pekat yang bernilai ekonomis tinggi. Pengolahan produk ini pada tingkat petani sukar diadopsi mengingat, modal, peralatan serta teknologi yang diterapkan dalam proses produksinya sukar dijangkau oleh petani yang masih memiliki keterbatasan. Selain itu kopra atau daging kelapa segar dapat diproses menjadi minyak kelapa (crude coconut oil) dan minyak kelapa murni (virgin coconut oil). Pengolahan kelapa segar menjadi minyak kelapa murni sangat prospektif karena produk ini memiliki banyak kegunaan serta harga yang tinggi. Kegiatan pengolahan produk ini dapat dilakukan pada tingkat petani, tanpa memerlukan modal serta peralatan yang mahal. Hasil kegiatan pengurangan kemiskinan petani kelapa yang disponsori oleh COGENT di Indonesia telah membuktikan bahwa pengolahan daging kelapa segar menjadi minyak kelapa murni mampu meningkatkan pendapatan dan mengurangi kemiskinan petani kelapa setempat dengan uraian sebagai berikut:



1. Air Kelapa

Air kelapa selain dapat diolah menjadi kecap dan asam cuka, juga dapat diolah menjadi sari kelapa (nata de coco). Secara kimiawi nata de coco merupakan selulosa yang mengandung air sekitar 98 persen yang tergolong sebagai makanan berkalori rendah, sehingga cocok untuk keperluan diet, dengan demikian

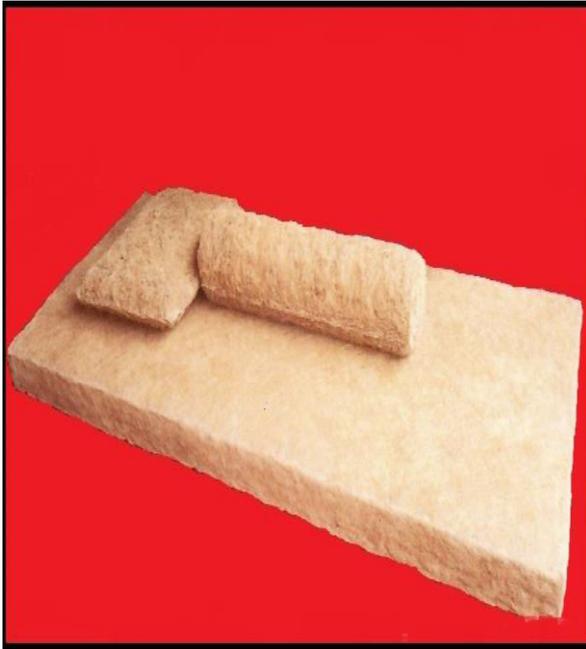
dapat dijadikan konsumsi bagi setiap orang. Pengembangan produk ini di tingkat petani sangat prospektif karena teknologi pengolahannya mudah diadopsi serta pemasarannya cukup mudah dan harga produknya menguntungkan.



2. Tempurung

Kelapa Tempurung kelapa dapat dijadikan produk kerajinan dan barang-barang souvenir yang berkualitas dan bernilai ekonomi tinggi. Selain itu, tempurung dapat pula digunakan sebagai bahan pengisi industri kayu lapis, asbes dan obat nyamuk. Lebih jauh, tempurung kelapa juga bisa diolah menjadi arang tempurung yang dapat digunakan sebagai bahan bakar atau dijadikan arang aktif yang memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi





3. Sabut Kelapa

Sabut kelapa dapat dijadikan kerajinan rumah tangga seperti sapu, karpet, tambang atau tali. Disamping itu, juga dapat dibuat menjadi sabut kelapa berkaret (rubberized coir fibre) untuk keperluan jok mobil, kursi, kasur, penyaring udara, peredam panas dan suara untuk konstruksi bangunan. Produk olahan sabut yang memiliki ekonomi tinggi di

Vietnam terkenal dengan nama geotextile sedang di Filipina dikenal dengan nama produk ecomat, ecolog dan twine, dipakai untuk mencegah erosi tanah pada konstruksi jalan bertopografi miring products).

4. Jantung Kelapa dan Getah

Seperti jenis palma lainnya, jantung dari palma kelapa rasanya lezat. Jantung kelapa yang bertekstur lembut yang berada dipuncak batang, dikenal juga dengan palma kubis (Palm cabbage). Palma kelapa menghasilkan salah satu jantung palma terberat, yang bisa mencapai sampai 12 kg. Getah yang manis, yang disebut 'toddy' disadap dari batang-batang bunga yang belum terbuka. Untuk mengumpulkan



getahnya, dasar batang dipukul dengan palu dan dibuat lobang atau celah kecil pada kulit yang menutupi batang-batang bunga. Wadah diletakkan di bawah celah atau lubang untuk menampung cairan yang keluar. Getah ini dapat direbus untuk menambah kelezatan gula aren. Gula aren difermentasikan ke dalam anggur yang mengandung alcohol yang kemudian dapat didestilasi menjadi minuman keras yang disebut 'arak'. Anggur kelapa diproduksi sebagai produk sampingan dari cuka kelapa



5. Furniture dari Batang Kelap

Perabot dari pohon kelapa banyak diminati dikarenakan serat yang ada dalam pohon kelapa sangat unik dan sangat berbeda dengan kayu-kayu jenis lain, jenis kayu ini memang keras apabila di ukir dan di potong, banyak para mebel memilih jenis kayu ini yang

sudah agk tua pohonnya, tapi jangan terlalu tua, karena akan merusak peralatan mebel. Kayu kelapa adalah salah satu sumber kayu alternatif baru yang berasal dari perkebunan kelapa yang sudah tidak menghasilkan lagi (berumur 60 tahun keatas) sehingga harus ditebang untuk diganti dengan bibit pohon yang baru. Sebenarnya pohon kelapa termasuk jenis palem. Semua bagian dari pohon kelapa adalah serat /fiber yaitu berbentuk garis pendek-pendek. Anda tidak akan menemukan alur serat lurus dan serat mahkota pada kayu kelapa karena semua bagiannya adalah fiber. Tidak juga ditemukan mata kayu karena pohon kelapa tidak ada ranting/ cabang. polesan dari hasil yang sangat menakjubkan, keindahan ruangan yang akan membuat suasana menjadi sejuk. Sekarang penjualan yang di kirim ke luar negri sekitar Rp 35.000.000/unit..dan desain yang sangat rapih oleh para pengukir..hanya saja di kabupaten sambas saja yang memiliki harga jual yang standar 8-10 juta/unit nya...ini di karenakan banyaknya otoritas pembeli. Pastikan

untuk pembeli serat yang ada harus terlihat mencolok karena bentuk jelas dari serat itulah yang membuat perabot rumah tangga tampak asli dan bermutu tinggi.

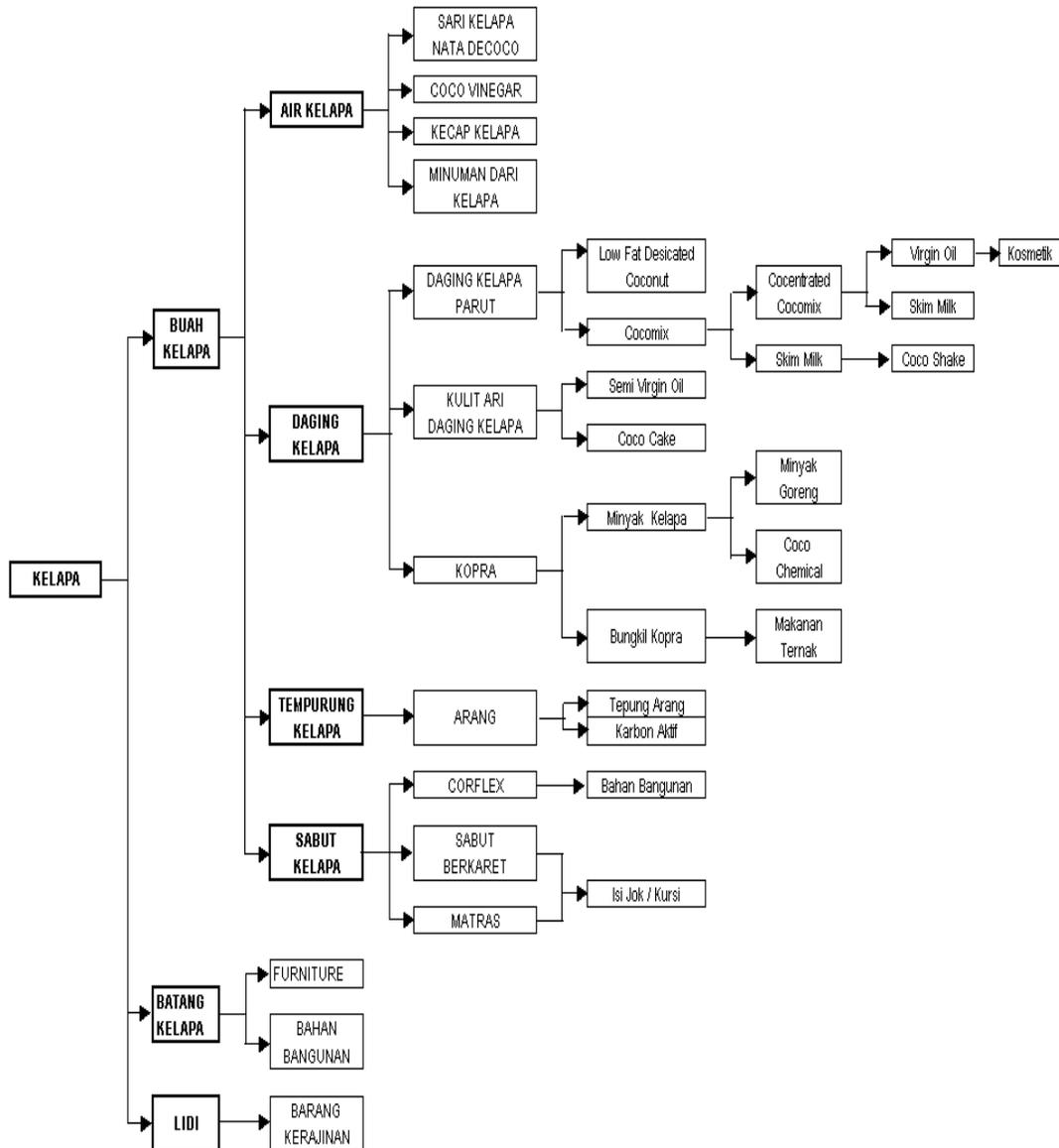
6. Furniture dan Batik Kelapa

Batok kelapamenjadi favorit pilihan sebagai bahan baku kerajinan. Bahkan, kini batok kelapa banyak dijadikan pelapis produk mebel. Hasilnya pun tak mengecewakan, mebel pun tampil lebih artistik dan terkesan lebih natural. Keunikan mebel batok kelapa, terletak pada pengaplikasian batok kelapa itu sendiri. Proses pemasangan pun unik.



Cara memasang batok kelapa pada furniture meja atau pun kursi, sama halnya seperti memasang keramik pada lantai. Hanya saja bahan baku batok direkatkan menggunakan lem kayu. Dalam proses pembuatannya ada beberapa tahap pengerjaan mebel berlapis batok kelapa. Berikut tahapan yang harus dilakukan: (1) Pertama-tama sebelum dipasang, batok terlebih dahulu dipecah-pecah seperti pecah kulit telur, kemudian diampelas sampai berwarna kehitaman, (2) Setelah itu barulah disusun secara apik pada mebel. Menyusun batok kelapa pada medianya juga mengikuti desain tertentu seperti pola lingkaran, kotak, segitiga, hingga ke pola berbentuk burung merak (misal), (3) Setelah disusun, bahan baku batok kembali melalui proses penghalusan untuk memperoleh hasil yang maksimal, dan (4) Terakhir barulah di- finishing dengan politur, agar terlihat makin sempurna. Produk turunan kelapa sebagian besar merupakan produk berpotensi ekspor di beberapa negara tujuan. Beberapa negara tujuan dengan jenis produk yang diekspor adalah: Minyak Kelapa ke Singapura, Amerika, Belanda, Jerman, Arab Saudi, Arang Tempurung ke Jepang, Korea, Malaysia, Thailand, Tepung Kelapa ke Singapura, Amerika, Belanda, Afrikam Kopra ke Belanda, Belgia, Malaysia, Bungkil ke

Singapura, India dan Karbon Aktif ke Amerika, Thailand. Adapun rincian industry pohon kelapa disajikan pada gambar berikut.



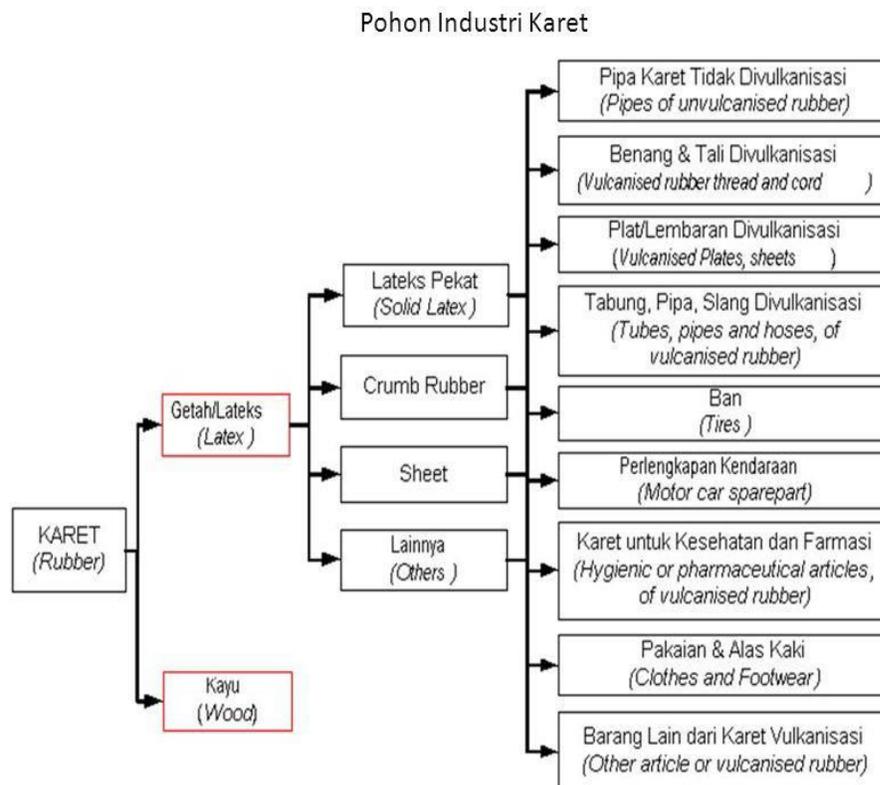
Gambar4. 5. Pohon industri kelapa

4.5.2. KARET

Hasil utama dari pohon karet adalah lateks yang dapat dijual/diperdagangkan oleh masyarakat berupa latek segar, slab/koagulasi ataupun sit asap/sit angin. Selajutnya produk tersebut sebagai bahan baku pabrik Crumb Rubber/Karet Remah yang

menghasilkan bahan baku untuk berbagai industri hilir seperti ban, sepatu karet, sarung tangan, dan lain sebagainya.

Hasil sampingan dari pohon karet adalah kayu karet yang dapat berasal dari kegiatan rehabilitasi kebun ataupun peremajaan kebun karet tua/tidak menghasilkan lateks lagi. Umumnya kayu karet yang diperjual belikan adalah dari peremajaan kebun karet yang tua yang dikaitkan dengan penanaman karet baru lagi. Kayu karet dapat dipergunakan sebagai bahan bangunan rumah, kayu api, arang, ataupun kayu gergajian untuk alat rumah tangga (furniture).



10/16/2012

57

Gambar4. 6. Pohon industri karet

Pemanfaatan kayu karet dari kegiatan peremajaan kebun karet tua dapat dilaksanakan bersamaan atau terkait dengan program penanaman tanaman hutan seperti sengon atau akasia sebagai bahan pulp/pembuat kertas. Areal tanam

menggunakan lahan kebun yang diremajakan dan atau lahan-lahan milik petani serta lahan-lahan kritis sekitar pemukiman.

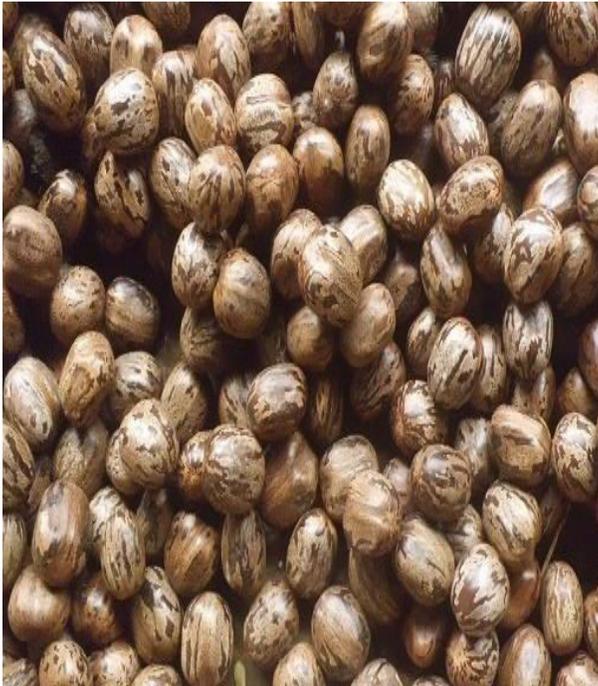
Sebagai salah satu komoditi industri, produksi karet sangat tergantung pada teknologi dan manajemen yang diterapkan dalam sistem dan proses produksinya. Produk industri karet perlu disesuaikan dengan kebutuhan pasar yang senantiasa berubah. Status industri karet Indonesia akan berubah dari pemasok bahan mentah menjadi pemasok barang jadi atau setengah jadi yang bernilai tambah lebih tinggi dengan melakukan pengeolahan lebih lanjut dari hasil karet. Kesemuanya ini memerlukan dukungan teknologi industri yang lengkap, yang mana diperoleh melalui kegiatan penelitian dan pengembangan teknologi yang dibutuhkan. Indonesia dalam hal ini telah memiliki lembaga penelitian karet yang menyediakan ilmu pengetahuan, teknologi dan inovasi di bidang perkaretan.

Karet merupakan komoditi ekspor yang mampu memberikan kontribusi di dalam upaya peningkatan devisa Indonesia. Ekspor Karet Indonesia beberapa tahun terakhir terus menunjukkan adanya peningkatan dengan begitu pendapatan devisa dari komoditi ini menunjukkan hasil yang bagus.

Seiring dengan keinginan manusia menggunakan barang yang bersifat tahan dari pecah dan elastis maka kebutuhan akan karet saat ini akan terus berkembang dan meningkat sejalan dengan pertumbuhan industri otomotif, kebutuhan rumah sakit, alat kesehatan dan keperluan rumah tangga dan sebagainya. Diperkirakan untuk masa yang akan datang kebutuhan akan karet akan terus meningkat. Tentu hal ini akan menjadi peluang yang baik bagi Indonesia mengekspor karet dan hasil olahan industri karet yang ada di Indonesia ke negara-negara lainnya.

Dengan memperhatikan adanya peningkatan permintaan akan bahan karet alami di negara-negara industri terhadap komoditi karet dimasa yang akan datang, maka upaya untuk meningkatkan persediaan akan karet alami dan industri produksi karet merupakan langkah yang bagus untuk dilaksanakan. Guna mendukung hal ini semua, perlu diperhatikan perkembangan perkebunan karet, industri hilir guna memberi nilai tambah dari hasil industri hulu. Perkembangan ekspor dan impor karet

dunia saat ini berdasarkan kode SITC dalam jangka waktu lima tahun terakhir perkomoditi mengalami kenaikan, ini semua di sebabkan meningkatnya kebutuhan industri terhadap karet, bisa di lihat dari tabel dibawah ini.



Biji karet sebagai hasil samping dapat pula dimanfaatkan sebagai pakan ternak dan minyak industri cat (Suwardin 1988), selain sebagai sumber benih untuk batang bawah (Pasaribu dan Woelan 2007). Jumlah biji yang dihasilkan dari satu hektare tanaman karet per tahun bervariasi antara 337.000-451.000 butir atau rata-rata 394.000 butir (Boerhendhy 2009). Dengan harga Rp80/butir, petani akan memperoleh nilai tambah dari

penjualan biji karet sebesar Rp 31.520.000 dalam satu periode musim biji. Daun karet dapat pula diolah menjadi bahan kerajinan. Berarti, seluruh bagian tanaman karet dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pendapatan petani.

Pada masa tanaman karet belum menghasilkan (TBM), umur 0-3 tahun, dapat ditanam tanaman sela. Di Sumatera Selatan, berbagai tanaman sela telah dikembangkan, seperti tanaman pangan, kombinasi pisang nenas, cabai, atau kombinasi jagung-semangka (Rosyid 2010). Menurut Rosyid (2010), nilai keuntungan yang diperoleh dari pengusaha tanaman



sela di antara karet sangat beragam, bergantung pada jenis tanaman dan harga pasar. Hasil analisis ekonomi perusahaan tanaman pangan di antara tanaman karet ditampilkan pada Tabel 2. Nilai R/C ratio pada saat tanaman karet berumur 1, 2, dan 3 tahun berturut-turut adalah 1,3; 1,2; dan 1,1. Hal ini berarti dari setiap satu unit biaya yang dikeluarkan, diperoleh penerimaan sebesar 1,3 unit, 1,2 unit, dan 1,1 unit. Untuk kombinasi tanaman sela pisang dan nenas, nilai R/C ratio selama tanaman karet berumur 1, 2, dan 3 tahun berturut-turut 2,4; 2,4; dan 2,2. Hal ini berarti dari setiap satu unit biaya yang dikeluarkan, diperoleh penerimaan sebesar 2,4 unit dan 2,2 unit.

Tanaman cabai dapat juga digunakan sebagai tanaman sela di antara karet. Hasil analisis ekonomis perusahaan cabai sebagai tanaman sela selama karet berumur 1, 2, dan 3 tahun diperoleh nilai R/C ratio berturut-turut 1,9; 1,7; dan 1,5. Nilai ini menunjukkan bahwa dari setiap satu unit biaya yang dikeluarkan diperoleh penerimaan masing-masing 1,9 unit, 1,7 unit, dan 1,5 unit. Tanaman jagung dan semangka juga dapat diusahakan di antara tanaman karet hingga umur tiga tahun, dan secara ekonomis cukup menguntungkan. Nilai R/C ratio perusahaan jagung dan semangka berturut-turut adalah 1,5; 1,3; dan 1,2; yang artinya setiap satu unit biaya yang dikeluarkan akan memberikan penerimaan masing-masing 1,5 unit, 1,3 unit, dan 1,2 unit.

Penanaman tanaman sela, selain untuk memenuhi kebutuhan dan sumber pendapatan keluarga, juga dapat berfungsi untuk konservasi lahan (Rosyid 2010). Pemanfaatan tanaman sela jagung + padi gogo - kedelai - kacang tunggak di antara karet pada lahan podsolik merah kuning dengan kemiringan 15%, dapat menekan laju erosi 0,004–0,046 mm/tahun (Barus *et al.* 1981) dan tidak menimbulkan efek negatif terhadap pertumbuhan karet sebagai tanaman utama, bahkan menunjukkan tendensi yang baik. Hal ini disebabkan oleh pemeliharaan tanaman yang lebih intensif dan adanya residu pemupukan tanaman sela.

Tabel 4.32. Nilai ekonomis pengusahaan tanaman pangan sebagai tanaman sela karet.

Uraian	Umur tanaman karet (tahun)		
	1	2	3
Penerimaan (Rp)	13.775.000	11.875.000	9.700.000
Pengeluaran (Rp)	10.231.000	9.831.000	8.665.000
Pendapatan (Rp)	3.544.000	2.044.000	1.035.000
Tenaga Kerja (HOK)	420	400	350
R/C	1.3	1.2	1.1

Tabel 4.33. Hasil panen dan nilai ekonomis penanaman cabai sebagai tanaman sela karet.

Uraian	Umur tanaman karet (tahun)		
	1	2	3
Hasil Cabai (kg/Ha)	9.000	8.000	7.000
Penerimaan (Rp)	36.000.000	32.000.000	28.000.000
Pengeluaran (Rp)	18.995.000	18.995.000	18.930.000
Pendapatan (Rp)	17.005.000	13.005.000	9.070.000
Tenaga Kerja (HOK)	750	750	750
R/C	1.9	1.7	1.5

Tabel 4.34. Nilai ekonomis penanaman jagung-semangka sebagai tanaman sela karet.

Uraian	Umur tanaman karet (tahun)		
	1	2	3
Hasil Jagung (kg/Ha)	2.750	2.500	2.100
Hasil Semangka (Kg/Ha)	34.000	32.500	28.000
Penerimaan (Rp)	21.125.000	20.000.000	17.150.000
Pengeluaran (Rp)	14.560.000	15.335.000	14.510.000
Pendapatan (Rp)	6.565.000	4.665.000	2.640.000
Tenaga Kerja (HOK)	588	588	550
R/C	1.5	1.3	1.2

Sektor industri yang mempunyai potensi untuk menopang perekonomian wilayah Kabupaten Nias Utara adalah industri yang berbasis pertanian dan perkebunan. Hal ini karena wilayah Kabupaten Nias Utara secara umum merupakan wilayah penghasil produk-produk pertanian dan perkebunan.

Industri yang mempunyai potensi pengembangan dan bernilai strategis dimasa datang adalah industri pengolahan yang berbasis karet, kelapa, kopi dan industri agro lain, oleh karena itu secara bertahap dan terencana pengembangan perekonomian Kabupaten

Nias Utara akan diarahkan pada komoditas-komoditas tersebut. Sebagai langkah awal dilakukan penyusunan perencanaan program pengembangan klaster industri karet.

Target pengembangan industri berbasis karet di Sumatera Selatan akan ditetapkan dalam jangka menengah dan jangka panjang. Untuk target pengembangan jangka menengah adalah sebagai berikut

- a. Meningkatkan produksi karet dengan revitalisasi perkebunan rakyat
- b. Menguatkan struktur industri dan sistem tataniaga.
- c. Meningkatkan investasi
- d. Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia untuk industri
- e. Mewujudkan kawasan industri berbasis karet yang terpadu dengan pendekatan klaster.

Target pengembangan industri berbasis karet di Sumatera Selatan dalam jangka panjang (2030) adalah berkembangnya industri kompon/*masterbath*, dan industri barang jadi karet berbahan baku karet padat atau berbahan baku lateks serta terbentuknya sistem perekonomian baru yang ditopang oleh pengembangan industri berbasis karet melalui pengembangan klaster industri.

Pengembangan industri berbasis karet di Sumatera Selatan dimaksudkan untuk mendapatkan nilai tambah dengan melibatkan seluruh *stake-holders*. Pengembangan industri berbasis karet di Sumatera Selatan dilakukan dengan strategi pengembangan yang terpadu, menyatu, efektif dan efisien, yang dilakukan dengan pendekatan klaster dengan pendekatan rekayasa kelembagaan, peningkatan mutu karet dan pengembangan industri pengolahan. Strategi pengembangan melalui peningkatan mutu karet berupa :

- a. Bimbingan teknis kepada petani karet sebagai upaya peningkatan kualitas dan produksi.
- b. Penerapan Standar Nasional Indonesia.
- c. Workshop penerapan standar mutu produk industri karet.

Strategi pengembangan melalui pengembangan industri pengolahan karet berupa :

- a. Penyusunan kajian pengembangan industri pengolahan karet.
- b. Pendirian pilot project industri pengolahan karet kompon.
- c. Promosi investasi melalui temu usaha, kemitraan dan publikasi.

Melihat perkembangan baik dari segi konsumsi maupun produksi karet dunia, dalam tahun-tahun mendatang dipastikan masih akan terus meningkat. Indonesia merupakan penghasil karet sekaligus sebagai salah satu basis manufaktur karet dunia. Tersedianya lahan yang luas memberikan peluang untuk menghasilkan karet alami yang lebih besar lagi dengan menambah areal perkebunan karet. Tetapi lebih utama dari itu, produksi karet alam bisa ditingkatkan dengan meningkatkan teknologi pengolahan karet untuk meningkatkan efisiensi, dengan demikian output (latex) yang dihasilkan dari input (getah) bisa lebih banyak dan menghasilkan material sisa yang semakin sedikit.

Meskipun pasar karet alam lebih sedikit dibanding dengan pasar karet sintetik, namun produksi maupun konsumsi karet alam masih cukup besar. Salah satu kelebihan dari karet alam antara lain dilihat dari segi kestabilan harganya yang tidak terpengaruh secara langsung oleh harga minyak dunia. Tidak demikian halnya dengan harga karet sintetik yang terkena dampak langsung oleh kenaikan harga minyak dunia yang terjadi belakangan ini. Pada tahun 2005 perdagangan karet Indonesia mengalami surplus sebesar US \$ 2,9 juta dimana nilai ekspor lebih besar dibanding nilai impor. Potensi surplus ini masih bisa naik lagi mengingat kebutuhan karet dunia yang terus meningkat, ditambah lagi apabila didukung pengurangan volume impor karet dengan tercukupinya kebutuhan karet dalam negeri.

Oleh karena itu diperlukan berbagai upaya perbaikan sehingga faktor-faktor strategis dapat mencapai kondisi optimal yaitu suatu kombinasi: 8A. Kondisi tersebut menggambarkan semua faktor strategis berada pada kondisi optimal dalam memberikan dukungan bagi terlaksananya pembangunan perkebunan karet secara berkelanjutan. Upaya perbaikan yang perlu dilakukan meliputi semua faktor strategis dengan sasaran sebagai berikut:

1. Teknologi mutakhir selalu tersedia, contohnya perbanyakan vegetatif melalui sambung samping yang sudah dilakukan mulai dari penyiapan entres, penyiapan

batang bawah, memasukkan entres, mengikat dan menutup dengan plastik telah berhasil dengan tingkat produktivitas yang tinggi (Hasrun et al., 2008)

2. Tenaga pembina tersedia memadai dari segi jumlah maupun kualitasnya dengan kelembagaan yang mapan seperti Kelembagaan Usaha Agribisnis Terpadu (Kemala.2007)
3. Kegiatan pelatihan dan penyuluhan terprogram terlaksana dengan baik sesuai dengan kebutuhan petani.
4. Adanya dukungan kebijakan pemerintah yang menjadikan sub sektor perkebunan sebagai unggulan secara konsekwen dan berkesinambungan
5. Luas kebun karet petani terus bertambah berkat dukungan kebijakan pemerintah dan ketersediaan dana.
6. Produktivitas kebun cukup tinggi paling tidak 60% dari potensinya.
7. Petani mempunyai kemampuan yang tinggi dan cepat dalam mengadopsi teknologi baru dan pengalaman terus bertambah.
8. Kelembagaan ekonomi petani berkembang dengan baik dan dapat memberikan pelayanan yang optimal kepada petani anggotanya.

Kondisi optimal dari berbagai faktor strategis tersebut dapat dicapai dengan menerapkan strategi pembangunan perkebunan karet berkelanjutan.

Strategi Pengembangan Perkebunan Karet Berkelanjutan

Strategi dapat didefinisikan sebagai suatu rangkaian tindakan yang ditujukan untuk mencapai sasaran jangka panjang berdasarkan kajian dan penelitian yang sudah dilakukan, maka strategi pengembangan sistem agribisnis komoditas harus dilakukan formulasi efisiensi dan integrasi simpul simpul pada setiap subsistem agribisnis.(Damanik,2007).

Sasaran pembangunan perkebunan karet di Indonesia adalah: meningkatkan pendapatan petani khususnya dari perkebunan karet dan menjadikan Indonesia sebagai sentra produksi utama perkebunan karet dunia.Mengingat berbagai faktor strategis saat ini umumnya berada pada kondisi moderat dan beberapa berada pada kondisi minim dalam memberikan dukungan bagi terlaksananya pembangunan perkebunan karet yang

berkelanjutan maka diperlukan kerja keras dan perubahan yang cukup besar dalam perencanaan maupun pelaksanaan kegiatan pembangunan sub sektor perkebunan karet Indonesia.

Pada tahun 2008, produktivitas perkebunan karet Indonesia rata-rata 989 kg/ha/tahun atau meningkat dibanding tahun-tahun sebelumnya. Meskipun demikian, produktivitas perkebunan tersebut masih di bawah potensi yang mungkin dicapai. Potensi produktivitas perkebunan karet di Indonesia diperkirakan dapat mencapai 2.000 kg/ha/tahun, tetapi dengan kondisi bahan tanam yang ada saat ini dan kemampuan petani mengelola kebun karetnya, maka produktivitas yang mungkin dicapai beberapa tahun ke depan diperkirakan dapat mencapai 1.250 kg/ha/tahun. Untuk mencapai peningkatan produktivitas rata-rata sekitar 25% tersebut diperlukan berbagai upaya. Berikut ini akan diuraikan secara singkat arahan kebijakan dan langkah operasional yang perlu dilakukan oleh pemerintah dan pelaku agribisnis perkebunan karet, sebagai berikut:

a. Penyediaan teknologi mutakhir secara lokal

Kondisi ini menuntut agar lembaga penelitian nasional melakukan uji lokasi dan kesiapan lembaga penyuluhan serta dinas terkait untuk segera menyebarluaskan hasil-hasil penelitian yang telah melalui uji lokasi. Pada saat ini kinerja berbagai lembaga yang terkait dengan penyediaan teknologi umumnya masih rendah karena berbagai kendala terutama keterbatasan dana dan tenaga profesional, serta kejelasan tugas dan fungsi masing-masing lembaga/instansi terkait.

b. Tenaga pembina dan kelembagaannya

Adanya program revitalisasi telah mendorong penambahan tenaga pembina di lapangan dan hal ini cukup membantu untuk menyiapkan petani untuk mengikuti program revitalisasi. Tetapi upaya penambahan tenaga pembina tersebut belum menjamin kesinambungan pembinaan petani karena kegiatan revitalisasi terkendala oleh belum dicairkan dana dari perbankan. Disamping itu tenaga tambahan tersebut masih bersifat sementara dengan system kontrak kerja dan dukungan dana sangat minim. Oleh karena itu perlu dirumuskan model kelembagaan petani karet yang bersifat permanent, Keberadaan kelembagaan koperasi di masyarakat petani karet

sangat strategis baik sebagai organisasi pemasaran maupun pembiayaan (Adnyana,2005)..

c. Kegiatan pelatihan dan penyuluhan

Pengetahuan dan pengalaman petani melakukan budidaya karet perlu ditingkatkan.

Oleh karena itu diperlukan upaya pelatihan/pembinaan dan penyuluhan secara intensif untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan petani karet. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan perlu dilakukan secara bersama-sama melalui kelompok tani hamparan dengan metode sekolah lapang. Melalui sekolah lapang diharapkan lahir kebersamaan petani untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi. Pembinaan faktor strategis ini juga menuntut dukungan kebijakan dan pendanaan yang memadai

d. Dukungan kebijakan pemerintah

Dukungan kebijakan pemerintah baik pusat maupun daerah merupakan faktor strategis yang sangat di butuhkan perannya dalam menciptakan kondisi faktor strategis lain ke posisi yang dapat memberikan dukungan secara optimal bagi terlaksananya pembangunan perkebunan karet berkelanjutan di Indonesia. Dukungan kebijakan yang sangat diperlukan terutama dalam mempersiapkan tenaga pembina agar menjadi tenaga yang profesional, penyediaan dana untuk penyuluhan dan pembinaan petani, penyediaan kredit bunga bersubsidi untuk modal kerja petani serta memperbaiki berbagai infrastruktur dan prasarana penunjang lainnya seperti jalan, jembatan, terminal dan pelabuhan.

e. Peningkatan produktivitas perkebunan karet

Produktivitas perkebunan karet masih rendah karena sebagian besar tanaman tua, terserang hama dan penyakit tanaman serta kurang intensifnya pengelolaan kebun. Langkah operasional yang dapat ditempuh untuk meningkatkan produktivitas perkebunan karet adalah dengan memperbaiki bahan tanaman (Klon unggulan). Mengintensifkan pengelolaan kebun dengan menerapkan teknologi budidaya mutakhir dan meningkatkan program pengendalian hama penyakit tanaman

f. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani

Pengetahuan dan keterampilan petani merupakan salah satu kunci keberhasilan dan keberlanjutan pengembangan perkebunan karet di suatu wilayah. Pada saat ini petani karet umumnya masih belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk mengelola perkebunan karet secara baik. Kondisi ini terjadi karena tanamankaret memerlukan pengelolaan dari hulu sampai hilir. Oleh karena itu diperlukan dukungan kebijakan untuk membenahi atau merevitalisasi lembaga dan program penyuluhan petani karet.

g. Kelembagaan ekonomi petani

Kelembagaan ekonomi petani merupakan salah satu wadah bagi petani karet untuk tumbuh dan berkembang bersama-sama dan mengatasi berbagai kendala dan permasalahan secara bersama-sama. Kelembagaan petani umumnya sudah terbentuk berupa kelompok tani, tetapi belum berfungsi sebagaimana yang diharapkan karena adanya berbagai keterbatasan antara lain terbatasnya tenaga pembina, anggaran untuk pembinaan dan fasilitas untuk pembinaan petani.

Meskipun demikian, keberadaan kelompok tani sudah sangat membantu petani mengatasi berbagai permasalahan bersama seperti perbaikan jalan produksi secara gotong-royong dan mendapatkan pupuk secara bersama. Kelompok tani yang sudah terbentuk tersebut dapat dijadikan sebagai cikal-bakal untuk menumbuhkan kelembagaan ekonomi petani yang lebih produktif dan berdaya guna bagi petani anggotanya. Pengembangan model kelembagaan ekonomi klaster industri yang dikembangkan oleh Mc Cann, (2001) membagi pelaku dalam klaster industri sebagai berikut: Industri Inti, perusahaan pemasok, Pembeli, Industri pendukung, Industri terkait dan Lembaga pendukung. Menurut Wahyudi, (2008) model pengembangan kelembagaan pengembangan Jarak Pagar melalui dua pendekatan yaitu Kelembagaan mendukung desa mandiri energi (DME) dan Klaster Industri.

4.5.3. PENGOLAHAN BUAH PISANG

Saat ini buah pisang sudah banyak yang diolah menjadi berbagai produk olahan. Buah pisang yang sangat bervariasi jenisnya mempunyai potensi masing-masing untuk diolah

menjadi produk olahan menurut sifat khusus buah pisang serta tingkat kematangannya. Salah satu kelebihan buah pisang adalah potensinya untuk diolah dalam kondisi bagaimanapun. Buah yang masih muda biasanya diolah menjadi keripik, yang matang sempurna diolah menjadi pisang sale sedangkan yang sudah kelewat masak dapat diolah menjadi dodol. Dengan demikian maka pengolahan bisa menyelamatkan pisang dalam berbagai kondisi.

1. KERIPIK PISANG

Semua jenis pisang pada dasarnya bisa diolah menjadi keripik. Pengolahan keripik pisang dilakukan dengan menggunakan pisang yang masih muda. Keripik pisang sebaiknya diolah tanpa menggunakan pewarna. Biasanya keripik pisang dikemas dengan menggunakan plastic. Untuk menjadikan keripik pisang lebih menarik konsumen maka bisa dilakukan pembumbuan terhadap keripik pisang. Bumbu bisa menggunakan tepung gula atau ditaburi dengan tepung gula yang dicampur dengan bahan lain seperti tepung cokelat.



2. PISANG SALE

Pisang sale adalah pisang matang konsumsi yang telah dikeringkan. Pengeringan menyebabkan kadar air turun dan secara relatif kadar gula naik. Warna pisang sale berkisar antara coklat muda sampai coklat kehitaman. Biasanya pisang dijemur untuk menjadikannya pisang sale. Produk akan lebih baik mutunya jika pisang dikeringkan dengan alat

pengering. Pisang sale dibagi dua yaitu pisang sale basah dan pisang sale goreng. Pisang sale basah dibuat tanpa penggorengan tetapi setelah pengeringan langsung dikemas. Pisang sale goreng dibuat dengan mencelupkan pisang sale setelah penggorengan ke dalam adonan tepung. Pisang sale dibuat dengan menggunakan pisang yang sudah

masak. Yang sangat mempengaruhi mutu pisang sale antara lain adalah tingkat kematangan pisang, kadar gula buah pisang, proses pengeringan dan penggorengan. Pisang sale sebaiknya menggunakan kemasan primer dengan menggunakan plastik dan kemasan sekunder dengan menggunakan kotak kertas.



3. DODOL PISANG

Pembuatan dodol pisang dapat dilakukan untuk memanfaatkan buah pisang yang sudah terlalu masak. Pisang dalam kondisi seperti ini justru baik diolah menjadi dodol karena mudah menghancurkannya dan rasanya pun biasanya lebih manis. Dodol pisang bisa dibuat dengan menggunakan aneka bumbu sesuai dengan selera konsumen seperti menggunakan gula aren, susu, bubuk coklat dan sebagainya.

Penampilan dodol pisang bisa divariasikan dengan mengatur bentuk potongannya. Selain itu kemasannya juga bisa dilakukan dengan berbagai bahan seperti plastik, kotak kertas dan sebagainya. Dodol merupakan makanan tradisional yang cukup populer di beberapa daerah Indonesia. Dodol diklasifikasikan menjadi dua, yaitu dodol yang dibuat dari bubur buah utuh dan dodol yang dibuat dari tepung-tepungan. Dodol buah sebaiknya dibuat dari buah yang mature (masak) penuh dan seragam tingkat kematangan dengan penambahan gula dan bahan-bahan lainnya.

Hampir semua jenis buah dapat diolah menjadi dodol, citarasa dodol yang dihasilkan tergantung dari jenis yang digunakan. Rasa dan aroma yang dihasilkan akan sama dengan buah yang aslinya. Pembuatannya sangat sederhana sehingga dapat dibuat sebagai

usaha rumah tangga. Bahan pembantu yang digunakan berupa tepung ketan, tepung hunkue, tepung sagu, gula, santan, margarine, asam sitrat.



1.5.2. Tanaman Padi

Dalam pengolahan lahan pertanian terdapat 2 cara dalam pengolahannya, yaitu ekstensifikasi pertanian dan intensifikasi pertanian. Ekstensifikasi pertanian adalah perluasan areal pertanian ke wilayah yang sebelumnya belum dimanfaatkan manusia. Sasarannya adalah ke lahan hutan, padang rumput steppe, lahan gambut, atau bentuk-bentuk lain lahan marginal

(terpinggirkan). Istilah ini dalam bahasa Indonesia tidak ada hubungan langsung dengan pertanian ekstensif; dan dalam peristilahan internasional program demikian lebih dikenal sebagai agricultural (land) expansion (“perluasan lahan pertanian”). Berbeda halnya dengan ekstensifikasi pertanian, Intensifikasi pertanian adalah salah satu usaha untuk meningkatkan hasil pertanian dengan cara mengoptimalkan lahan perhatian yang sudah ada. Dalam melakukan intensifikasi pertanian, terdapat cara-cara yang penting yang perlu saudara ketahui dalam melakukannya. Cara ini disebut dengan Panca Usaha Tani. Hal-hal yang termasuk dalam Panca Usaha Tani adalah sebagai berikut:

1. Pengolahan tanah yang baik
2. Pengairan/irigasi yang teratur
3. Pemilihan bibit unggul
4. Pemupukan

5. Pemberantasan hama dan penyakit tanaman
6. Pasca Panen dan
7. Pemasaran.

Ekstensifikasi Pertanian

Adalah usaha meningkatkan hasil pertanian dengan cara memperluas lahan pertanian baru, misalnya membuka hutan dan semak belukar, daerah sekitar rawa-rawa, dan daerah pertanian yang belum dimanfaatkan. Selain itu, ekstensifikasi juga dilakukan dengan membuka persawahan pasang surut.

Diversifikasi Pertanian

Adalah usaha penganekaragaman jenis usaha atau tanaman pertanian untuk menghindari ketergantungan pada salah satu hasil pertanian. Diversifikasi pertanian dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu : (a) memperbanyak jenis kegiatan pertanian, misalnya seorang petani selain bertani juga beternak ayam dan beternak ikan, dan (b) memperbanyak jenis tanaman pada suatu lahan, misalnya pada suatu lahan selain ditanam jagung juga ditanam padi ladang.

Hambatan Pengembangan

Pemetaan atas persoalan yang didapati dalam rantai nilai komoditas pertanian di Kabupaten Nias Utara dapat digambarkan sebagai berikut: Dengan gambaran peluang dan potensi pengembangan produksi kelapa dan berbagai permasalahan yang dihadapi dalam rantai nilai. Maka guna memperkuat rantai nilai komoditas pertanian, Tabel di bawah ini menguraikan peluang dan hambatan utama yang harus diantisipasi untuk menciptakan nilai tambah bagi pelaku utama di masa mendatang, serta menciptakan pengembangan komoditas pertanian secara berkelanjutan di Kabupaten Nias Utara.

Pelaku Rantai Nilai	Peluang	Hambatan
Petani	<ul style="list-style-type: none"> • Ditetapkannya beberapa komoditas Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan menjadi komoditi unggulan utama Kabupaten Nias Utara dan komitmen. • Pemda dalam pengembangannya (program dan kegiatan) mendukung perluasan lahan dan peningkatan kapasitas petani. • Kecenderungan peningkatan permintaan pasar internasional terhadap produk Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan dan produk turunannya. • Komoditas Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan mudah dibudidayakan dan tidak terlalu membutuhkan keahlian khusus dalam pembudidayanya. • Tamaman Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan dapat meningkatkan pendapatan. Produk turunan buah kelapa yang sangat banyak. 	<ul style="list-style-type: none"> • Kecilnya akses petani ke pembeli langsung dan informasi harga pasar menyebabkan ketergantungan terhadap tengkulak/ pengumpul. • Lemahnya pengetahuan dan keterampilan petani dalam budidaya tanaman, pemanenan dan pengolahan hasil panen yang baik, mengakibatkan rendahnya produktivitas produk Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan. • Belum solidnya organisasi di tingkat petani mengakibatkan lemahnya kekuatan tawar di tingkat petani. • Terbatasnya sarana prasarana yang dimiliki petani untuk pengolahan hasil panen menurunkan nilai tambah yang bias diperoleh petani. • Lemahnya kapasitas petani dalam pengelolaan usaha (penentuan harga, pengelolaan keuangan, dan sebagainya) menurunkan penerimaan dan kemampuan keuangan petani.
Pengumpul/ Tengkulak	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak adanya biaya atau retribusi bagi Perdagangan produk Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan di Kabupaten Nias Utara dan Sumatera Utara • Tidak adanya aturan yang membatasi pembelian 	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya produk Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan dari daerah lain. • Kualitas produk turunan masih belum tersertifikasi. • Sarana komunikasi yang belum ada sehingga kesulitan untuk melakukan pemesanan produk Pertanian, Kehutanan, dan

	<p>produk Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan kepada petani</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan permintaan pasar internasional terhadap beberapa produk Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan yang belum terserap lebih dari 50 persen. 	<p>Perikanan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tidak adanya organisasi di tingkat pedagang untuk memperkuat daya tawar dan jejaring usaha.
Produsen olahan Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (IRT)	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya dukungan dari Pemerintah daerah dalam pemberdayaan UKM terkait dengan pengolahan produk Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan 	<ul style="list-style-type: none"> • Belum adanya peralatan yang cukup baik untuk pembuatan produk turunan produk Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan. • Untuk pengusaha produk Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, tidak adanya sarana komunikasi untuk memastikan pesasan produk turunan Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan. • Belum adanya hasil uji dan serifikasi produk turunan Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan. • Kurangnya promosi hasil produk olahan mengakibatkan rendahnya penjualan. • Kelompok usaha skala kecil yang belum kuat mengakibatkan terbatasnya jejaring ke pasar dan sumberdaya produktif.
Instansi Pendukung	<ul style="list-style-type: none"> • Program-program Pemda untuk meningkatkan produksi dan mutu produk Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (ekstensifikasi, peningkatan kapasitas petani dan reboisasi dengan penanaman tanaman produk Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan). 	<ul style="list-style-type: none"> • Belum adanya <i>road map</i> pengembangan komoditas Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan di Kabupaten Nias Utara • Dengan adanya badan penyuluh pertanian yang berdiri sendiri mengakibatkan pendampingan kepada petani menjadi tidak fokus dan sulit untuk dikoordinasikan dengan OPD terkait. • Koordinasi antar OPD belum terjalin dengan baik menyebabkan

	<ul style="list-style-type: none"> • Kebijakan pusat terkait dengan percepatan pembangunan di Nias Utara mendorong pengembangan infrastruktur (jalan, pelabuhan, telekomunikasi, dan sebagainya). 	<p>masih banyaknya tumpang tindih program.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Belum adanya wadah komunikasi antar pemangku kepentingan mengakibatkan tidak adanya sinergi dalam pengembangan komoditas Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan di Kabupaten Nias Utara. • Masih lemahnya kapasitas staf OPD yang membidangi bidang teknis terkait dengan komoditas Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan.
--	--	---

Strategi Penguatan Rantai Nilai Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan

STRATEGI	JUSTIFIKASI	TUJUAN	Identifikasi Kegiatan Intervensi
<p>Strategi 1: Pengembangan Regulasi Pendukung Iklim Usaha.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Rantai nilai komoditas Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan dipengaruhi oleh kepastian pasar atas terserapnya hasil komoditas Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan. • Adanya kebijakan yang mendukung produk kelapa termasuk di dalamnya dukungan pemerintah untuk memastikan bahwa hasil Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan dapat terserap di pasar. • Komitmen Pemda sangat dibutuhkan untuk menjamin terciptanya lingkungan usaha 	<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatkan pasar Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan . 	<ul style="list-style-type: none"> • Penyusunan masterplan pengembangan komoditas Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan. • Penyusunan pangkalan data pasar lokal, regional, nasional, dan internasional produk Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan dan turunannya

	yang kondusif dalam jangka panjang, baik melalui kebijakan pengaturan tata niaga, harga jual serta kemudahan-kemudahan dalam perijinan dan birokrasi memulai usaha.		
Strategi 3: Penguatan Kelembagaan Petani dan Instansi Pendukungnya	<ul style="list-style-type: none"> • Petani belum terorganisasi dengan baik sehingga pengembangan komoditas Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan di Kabupaten Nias Utara selama ini dilakukan tanpa ada sinergi antar pemangku kepentingan (Pemda-swasta-masyarakat madani). Sehingga sumberdaya yang sudah dialokasikan (melalui program dan kegiatan) oleh masing-masing pihak tidak berdampak secara signifikan terhadap peningkatan pendapatan petani. 	<ul style="list-style-type: none"> • Sinergi program dan kegiatan antar pemangku kepentingan yang terarah dan terukur • Efisiensi sumberdaya (anggaran, SDM, dsb) yang dialokasikan masing-masing pemangku kepentingan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pendampingan kepada (calon) kelompok petani. • Temu usaha dengan pembeli potensial. • Penyusunan pangkalan data pasar lokal, regional, nasional, internasional. • Pelatihan dan pendampingan penguatan kelompok IRT minyak dan kopra, dan produk Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan lainnya.
Strategi 4: Peningkatan Produk turunan Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan.	<ul style="list-style-type: none"> • Selama ini hasil produk Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan hanya terserap kurang dari 50 persen, sisanya belum dioptimalkan dengan baik. Jika hasil kelapa yang belum terserap pasar tersebut dapat 	<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan pendapatan petani. • Peningkatan produktivitas produk turunan Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pelatihan produk turunan Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan berkualitas dan standar. • Pelatihan untuk Pelatih sekaligus pendamping kewirausahaan dan Pendidikan

	<p>dimanfaatkan untuk dijadikan produk olahan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penguatan kapasitas petani ataupun layanan pengembangan usaha/ BDSP untuk kewirausahaan dan keuangan rumah tangga. 	<p>Keuangan Keluarga.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pelatihan kewirausahaan termasuk manajemen usaha, kelola keuangan rumah tangga, dan skema produksi. • Pendampingan sertifikasi produk. • Pendampingan pemasaran dan manajemen pemasaran.
--	--	--	--

Dari strategi yang diuraikan di atas sesuai dengan pilihan Strategi Misi dari RPJMD Kabupaten Nias Utara Tahun 2016-2021 dalam mencapai Misi II (**Membangun Kemandirian Ekonomi Yang Berbasis Pada Pertanian, Kelautan Dan Perikanan, Pariwisata Serta Pengelolaan Potensi Sumber Daya Alam;**

- a. Peningkatan produksi dan produktivitas komoditas pertanian, perkebunan dan peternakan,
- b. Peningkatan pengembangan perikanan dan kelautan,
- c. Mendorong peningkatan produktivitas produksi sektor usaha jasa, perdagangan dan industry
- d. Pengembangan dan pembinaan industri rumah tangga, kreatif, industri kecil dan menengah
- e. Pengembangan dan pembinaan UMKM dan Koperasi,
- f. Peningkatan kemanfaatan potensi bahan tambang dengan kelestarian lingkungan hidup yang tetap terjaga,
- g. Perbaikan sistem distribusi bahan pokok dan sistem logistik rantai pasok agar lebih efisien dan andal,
- h. Menciptakan iklim kondusif untuk kemudahan berusaha/berinvestasi,
- i. Peningkatan kesempatan kerja dan perlindungan tenaga kerja yang berkeadilan,
- j. Optimalisasi pelaksanaan penyuluhan pertanian,
- k. Peningkatan nilai tambah dan pemasaran hasil pertanian,

I. Peningkatan Ketahanan Pangan Masyarakat

Strategi yang diuraikan di atas dioperasionalkan melalui program-program:

- 1) **Urusan Pertanian** diimplementasikan dalam program :
 1. Program Peningkatan Ketahanan Pangan pertanian/perkebunan
 2. Program Peningkatan Kesejahteraan Petani
 3. Program peningkatan pemasaran hasil produksi pertanian/perkebunan
 4. Program peningkatan penerapan teknologi pertanian/perkebunan
 5. Program peningkatan produksi pertanian/perkebunan
 6. Program pemberdayaan penyuluh pertanian/perkebunan lapangan
 7. Program Pembangunan Sarana Pertanian
 8. Program pencegahan dan penanggulangan penyakit ternak
 9. Program peningkatan produksi hasil peternakan
 10. Program peningkatan pemasaran hasil produksi peternakan
 11. Program peningkatan penerapan teknologi peternakan
- 2) **Urusan Kelautan dan Perikanan** diimplementasikan dalam program sebagai berikut :
 1. Program peningkatan kegiatan budaya kelautan dan wawasan maritime kepada masyarakat
 2. Program pengembangan perikanan tangkap
 3. Program pengembangan budidaya perikanan
 4. Program pengembangan sistem Penyuluhan perikanan
 5. Program optimalisasi pengelolaan dan pemasaran produksi perikanan
 6. Program Sarana dan Prasarana Pengawasan Sumber Daya Kelautan dan Perikanan (SDKP)
- 3) **Urusan Perindustrian** diimplementasikan dalam program sebagai berikut :
 1. Program Pengembangan Industri Kecil dan Menengah
 2. Program Peningkatan Kemampuan Teknologi Industri
 3. Program Penataan Struktur Industri
 4. Program Pengembangan sentra-sentra industri potensial
- 4) **Urusan Koperasi dan Usaha Kecil Menengah** diimplementasikan dalam program sebagai berikut:

1. Program penciptaan iklim Usaha Kecil Menengah yang kondusif
2. Program Pengembangan Sistem Pendukung Usaha Bagi Usaha Mikro
 1. Kecil Menengah
 2. Program Peningkatan Kualitas Kelembagaan Koperasi

KESIMPULAN DAN SARARN

Berdasarkan hasil penelitian serta perhitungan yang telah dilaksanakan yaitu dengan menggunakan metode *Location Quotient* (LQ), *Shift Share*(SS) di Kabupaten Nias Utara dengan menggunakan kurun waktu PDRB tahun 2014–2016 sehingga diambil kesimpulan dan saran sebagai berikut

5.1. Kesimpulan

1. Hasil perhitungan *Location Quotient* (LQ) sektor yang merupakan basis pada Kabupaten Nias Utara adalah sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Sub sektor yang menjadi basis berarti menjadi acuan untuk pengembangan pertumbuhan perekonomian daerah. Dengan begitu maka diharapkan sub sektor tersebut juga dapat di ekspor keluar daerah agar perekonomian Kabupaten Nias Utara Selatan dapat maju dan semakin dikenal masyarakat lain.
2. Berdasarkan perhitungan *Shift Share* (SS) Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Kabupaten Nias Utara Selatan telah memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara walaupun sub – sub sektor pertanian belum memiliki keunggulan yang kompetitif namun peningkatan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) pada sub – sub sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan ternyata mengalami kenaikan jumlah absolut yang artinya mempunyai keunggulan dalam kinerja perekonomian daerah.
3. Komoditi pertanian, kehutanan, dan perikanan basis di masing-masing kecamatan di Kabupaten Nias Utara, secara umum adalah perkebunan tahunan yakni: kelapa, karet, pisang, perikanan yakni ikan laut dan ikan air tawar, tanaman pangan, peternakan yakni ternak kecil dan unggas dan tanaman hortikultura tahunan.
4. Untuk mengoptimalkan potensi produk pertanian, kehutanan, dan perikanan diperlukan penerapan diversifikasi usahatani pertanian, kehutanan, dan perikanan secara nasional baik horizontal maupun vertical yakni:
 - Kelapa secara horizonlat dengan mengintroduksi tanaman sela yang prospektif untuk menciptakan sumber pendapatan usaha tani lebih banyak dan beragam, sedangkan secara vertical dengan menganeekaragamkan

produk usahatani disertai dengan peningkatan mutu dan menghasilkan produk yang memberikan nilai tambah dan lebih kompetitif dengan produk turunan daging kelapa, air kelapa, tempurung, sabut kelapa, jantung kelapa dan getah serta furniture.

- Karet secara horizontal dengan penggunaan tanaman sela di antara karet seperti cabai, jagung, padi gogo, kedelai, kacang tunggak serta secara vertical dengan menganekaragaman produk yang memberikan nilai tambah seperti: biji karet, yang dimanfaatkan sebagai pakan ternak dan minyak industry dan kerupuk.
- Pisang secara vertical buah yang masih muda biasanya diolah menjadi keripik, yang matang sempurna diolah menjadi pisang sale sedangkan yang sudah kelewat masak dapat diolah menjadi dodol.
- Pengolahan lahan pertanian terdapat 2 cara dalam pengolahannya, yaitu ekstensifikasi pertanian dan intensifikasi pertanian. Ekstensifikasi pertanian adalah perluasan areal pertanian ke wilayah yang sebelumnya belum dimanfaatkan manusia dan diversifikasi pertanian dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu : (a) memperbanyak jenis kegiatan pertanian, misalnya seorang petani selain bertani juga beternak ayam dan beternak ikan, dan (b) memperbanyak jenis tanaman pada suatu lahan, misalnya pada suatu lahan selain ditanam jagung juga ditanam padi ladang

5.2. Saran

1. Sub sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan yang memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif di tiap Kecamatan di Kabupaten Nias Utara dapat dijadikan sebagai penyedia bahan baku untuk industri pertanian sehingga dapat memberikan nilai tambah dari produksi-produksi pertanian dan dapat memacu pertumbuhan ekonomi daerah serta peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sub sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan yang potensial dikembangkan di tiap kecamatan di Kabupaten Nias Utara dapat menjadi arah pengembangan produksi komoditas sub sektor pertanian, kehutanan, dan

perikanan dengan menjadikan kecamatan-kecamatan tersebut menjadi pusat produksi sub sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan yang potensial agar arah pengembangan sektor pertanian ini lebih terfokus dan terkonsentrasi pada potensi wilayah sehingga pengembangan akan mudah tercapai.

2. Kecamatan yang dijadikan sebagai arah pengembangan pusat industri sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan harus lebih diperhatikan pemerintah daerah dengan cara peningkatan infrastruktur yang sudah ada karena dengan adanya industri pengolahan yang ada, disamping memberi dampak positif dengan penyerapan tenaga kerja, juga akan menambah nilai jual dari hasil sub sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan itu sendiri. Sedangkan kecamatan yang tergolong pada infrastruktur yang berkembang atau terbelakang harus diperbaiki supaya tidak terjadi ketimpangan infrastruktur antar wilayah.
3. Kecamatan yang dijadikan area pengembangan sub sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan dapat dijadikan sebagai pusat produksi dari komoditas sub sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan dan selanjutnya supaya hasil dari produksi tiap sub sektor tanaman pangan mempunyai nilai tambah maka perlu dibuat pusat industri untuk mengolah hasil pertanian tersebut sehingga mampu meningkatkan perekonomian daerah Kabupaten Nias Utara.
4. Pengembangan perkebunan tahunan seperti: kelapa dan karet di Kabupaten Nias Utara dipengaruhi oleh beberapa faktor strategis yang saling berkaitan dan sangat menentukan keberlanjutan perkebunan tahunan. Faktor-faktor strategis tersebut adalah: ketersediaan teknologi, tenaga pembina, pelatihan petani, dukungan kebijakan, luas perkebunan karet dan kelapa, produktivitas, ketrampilan petani, dan kelembagaan ekonomi petani. Untuk mempercepat pencapaian sasaran pengembangan sekaligus menjamin keberlanjutan pembangunan perkebunan tahunan di Kabupaten Nias Utara diperlukan dukungan dan konsistensi kebijakan pemerintah daerah serta komitmen perbankan dalam mendukung program revitalisasi perkebunan. Kebijakan tersebut meliputi kebijakan produksi dan peningkatan mutu, kebijakan perdagangan, kebijakan revitalisasi dan kebijakan perindustrian.

5. Penerapan diversifikasi usahatani perkebunan tahunan yang telah dilaksanakan oleh daerah penghasil kelapa baik secara horizontal maupun vertikal meningkatkan produktivitas usahatani dan pendapatan petani kelapa secara signifikan.
6. Dalam penerapan usahatani secara horizontal menuntut pemilihan tanaman sela yang dikembangkan didasarkan kepada prospek pasar sehingga tanaman terpilih mampu berperan sebagai sumber pendapatan yang potensial. Pemilihan produk olahan di dalam pengembangan diversifikasi usahatani secara vertikal di tingkat petani kelapa dan karet memerlukan beberapa pertimbangan yang mendasar yaitu (1) peluang pasar dari produk olahan yang dihasilkan, (2) teknik pengolahannya sederhana dan mudah diadopsi, dan (3) biaya pengolahan terjangkau oleh petani

DAFTAR PUSTAKA

- Armida.,S.Alisyahbana (2000). *Desentralisasi Fiskal dan Kebijakan Pembangunan Ekonomi Daerah*: Makalah disampaikan pada kongres ISEI XIV, 21-23 April, di Makasar.
- Bachrul Elmi (2004). Studi Pembiayaan Pembangunan Perkotaan (urban development finance) Kota Prabumulih, *Kajian Ekonomi dan Keuangan.*, Vol.8, No.1.Maret.
- Bendavid-Val., Avrom (1991). *Regional and Local Economic Analysis for Practitioners*, Fourth edition, New York: Prager Publisher.
- Badan Pusat Statistik (2017). *Kabupaten Nias Utara Dalam Angka*.
- Badan Pusat Statistik, (2013-2007). *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten/Kota menurut lapangan usaha*. Provinsi Sumatera Utara.
- Badan Pusat Statistik, (2017) *Statistical Yearbook of Indonesia 2011*. Jakarta.
- Binar Rudatin (2003). *Analisis Sektor Basis Dalam Rangka Pengembangan Pembangunan Wilayah Studi Kasus Kabupaten-Kabupaten di Sumatera Utara Tahun 1996-2001*. (Tesis S2, Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang., Tidak dipublikasikan).
- Boediono (2005). *Teori Pertumbuhan Ekonomi.*, Yogyakarta, BPF-UGM.
- Damanik,S., M.Syakir, Made Tasma, Siswanto. 2010. *Budidaya dan Pasca Panen Karet*, Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan.86 hlm
- Elia Radianto (2003). *Evaluasi Pembangunan Regional Pasca Kerusakan di Maluku*. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Indonesia*. Vol. 51 (4) hal. 479-499.
- Fuad Asaddin dan Faried W.Mansoer (2001). *Pertumbuhan Ekonomi dan Kesempatan Kerja: Terapan Model Kebijakan Prioritas Sektoral Untuk Kalimantan Timur*. *Jurnal Riset Akuntansi, manajemen, Ekonomi* Vol 1. No.1, Februari 2001 hal. 89-103.
- Glasson John (1990). *Pengenalan Perancangan Wilayah Konsep dan Amalan* (alih bahasa Ahris Yaakup). Dewan bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia Kualalumpur
- Hairul Aswandi dan Mudrajat Kuncoro (2002). *Evaluasi Penetapan Kawasan Andalan: Studi Empiris di Kalimantan Selatan 1993-1999*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. Vol. 17. No 1. 2002.
- Kustiawan dan Iwan (1997). *Permasalahan Konvensi Lahan Pertanian dan Implikasinya Terhadap Penataan Ruang Wilayah (Studi Kasus Wilayah Pantura Jawa Barat)*.*Jurnal PWK*. Vol.8. No.1.
- Latif Adam. (1994). *Aplikasi Model Shift-Share Analysis di Provinsi Sulawesi Utara*. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*. Vol.II. No.1. The Indonesian Institute of Sciences (PEP-LIPI) Jakarta.

- Lincolyn Arsyad, (2009). *Pengantar Perencanaan Dan Pembangunan Ekonomi Daerah*, Edisi Pertama, BPFE – UGM, Yogyakarta.
- Mudrajat Kuncoro (2000). *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan* (1 st ed.). UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Mudrajat Kuncoro (2002). *Analisis Spasial dan Regional: Studi Aglomerasi dan Kalster Industri Indonesia*. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Nudiatulhuda Mangun, (2001). Perempuan Tulang Punggung Ekonomi Keluarga Pasca Konflik, *Jurnal Perempuan*, Edisi 29, Jakarta.
- Prasetyo Soepono (2001). Teori Pertumbuhan Berbasis Ekonomi (eksport) Posisi dan Sumbangannya bagi Perbendaharaan Alat-alat Analisis Regional. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. Vol.16 No.1.
- Prasetyo Soepono (1993). Analisis Shift-Share: Perkembangan dan Penerapan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. Vol 1 Tahun VIII.
- Rahardjo Adisasmita (2005). *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Riachardson Harry.,W. (1977). *Dasar-Dasar Ilmu Ekonomi Regional*. (terjemahan: Paul Sitohang). LPFE-UI. Jakarta.
- Robinson T (2005). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Rusli Ghalib (2005). *Ekonomi Regional*. Pustaka Ramadhan. Bandung.
- Sjafrizal (1997). *Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat*. Prisma. LP3ES No.3 Tahun XXVI. Jakarta.
- Soeparmoko (2002). *Ekonomi Publik Untuk Keuangan dan Pembangunan Daerah*. Edisi pertama. Andi. Yogyakarta.
- Tarigans, D.D. dan Z. Mahmud. 1997 Diversifikasi Usahatani Kelapa Berwawasan Agribisnis. Prosiding Temu Usaha Perkelapaan Nasional Manado, 6-8 Januari 1997. Buku I (Agribisnis) 109-119.
- Thampan, P.K. 2002. A Strategic Development Agenda For Enhancing Income From Coconut Indian Experience. Paper Pre-sented at The XXXIX COCOTECH Meeting, 1-5 July 2002. Pattaya, Thailand.
- Todaro.,M.P (2007). *Economic Development*. Six Edition. Edinbourg Gate Harlow Addition Wesley Longman. New York University.
- Todaro.,M.P. (2000). *Economic Development* (7th ed.) New York; Addition Wesley Longman, Inc.
- Yusuf Maulana (1999). Model Ratio Pertumbuhan (MRP) sebagai salah satu alat Alternatif dalam Perencanaan Wilayah dan Kota. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Indonesia*. Vol XLVII No.2.